UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI SEJARAH *HOLOCAUST* DALAM FILM *THE READER*: SEBUAH KAJIAN PSIKOANALISIS

(The Representation of Holocaust History in "The Reader" Movie: A Psychoanalytic Approach)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora

MAFTUH IHSAN

0606088702

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

DEPOK

JULI 2010

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Maftuh Ihsan
NPM	: 0606088702
Judul Skripsi	: Representasi Sejarah *Holocaust* dalam Film *The Reader*: Sebuah Kajian Psikoanalisis

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 1 Juli 2010

(Maftuh Ihsan)

NPM. 0606088702

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Maftuh Ihsan

NPM : 0606088702

Program Studi : Sastra Inggris

Judul Skripsi : Representasi Sejarah *Holocaust* dalam Film *The Reader*: Sebuah Kajian Psikoanalisis
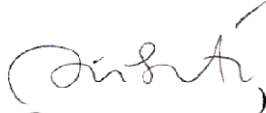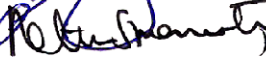
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Asri Saraswati, M. Hum. ( )

Penguji : Bayu Kristianto, M.A. ( )

Penguji : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D. ( )
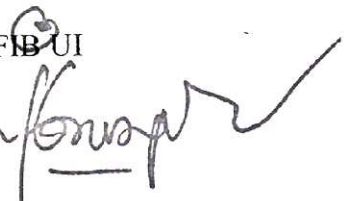
Ditetapkan di :

Depok, Juli 2010

Koordinator Program Studi Inggris

Diding Fahruddin, M.A.

Dekan FIB UI

Dr. Bambang Wibawarta

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Rasa syukur bukanlah sekadar kata, tapi makna terdalam dari sebuah proses panjang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sesama dan juga diri sendiri. Berkaca pada diri yang lemah, keseluruhan hasil dari proses ini tak mungkin mencapai klimaks tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada:

1. Kak Asri selaku dosen pembimbing yang sangat sabar, baik, dan teliti, serta Mas Bayu dan Mam Retno atas masukan-masukannya yang sangat berarti.
2. Mas Yudhi atas saran-sarannya sehingga membuat saya menjadi "tahan banting" dan selalu berpikir positif, Teater Sastra UI yang membentuk kepribadian dan karakter sekaligus tempat belajar memanusiakan diri, Nosa atas ide-ide "gila"-nya, Kak Herlin yang mengayomi, Anca dan Gambreng yang bantu-bantu pindahan, serta teman-teman TESAS lainnya yang memberi banyak sensasi.
3. Teman-teman *skripers* 2010: Putri Ayudya, Febri, Ai, Umu, Wano, dan Ridha, serta teman-teman Sastra Inggris UI 2006 yang beraneka ragam jenis dan bentuknya.
4. Bapak Gde Arka, sosok atasan yang sangat baik, pengertian, dan mengajarkan banyak hal baru.
5. Wuri yang terus memberi semangat, menemani, dan meminjamkan buku-buku penting dari perpustakaan Psikologi.
6. Kedua orangtua, adik, kakak, dan seluruh keluarga nun jauh di sana yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan kepada saya untuk menuntut ilmu dan menimba pengalaman tak ternilai di kota ini.
7. Untuk pihak terdekat (*pihak-pihak "mati"*) : Laptop *Axioo-06* yang selalu setia selama empat tahun, musik "tengah malam", kopi Aceh, kamarkos, Timnas Jerman World Cup 2010 dengan semangat mudanya, dan Sigmund Freud atas teori-teorinya.

Di penghujung jumpa sekaligus awal langkah baru menuju dunia luar yang lebih kejam, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini selalu membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 1 Juli 2010

Penulis

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maftuh Ihsan
NPM : 0606088702
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclussive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul: ”Representasi Sejarah *Holocaust* dalam Film *The Reader*: Sebuah Kajian Psikoanalisis”, beserta perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database)*, merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 1 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

(Maftuh Ihsan)
NPM. 0606088702

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL, DIAGRAM, DAN GAMBAR

ABSTRAK

Nama : **Maftuh Ihsan**

Program Studi : **Sastra Inggris**

Judul : **Representasi Sejarah *Holocaust* dalam Film *The Reader*: Sebuah Kajian Psikoanalisis.**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi sejarah *holocaust* dalam film *The Reader*. Representasi ini dapat dilihat dengan menganalisis tiga tokoh utama dalam film tersebut, yaitu Ilana, Hanna, dan Michael, dalam mengangkat kembali ingatan kolektif mereka tentang peristiwa *holocaust*. Tokoh Ilana merepresentasikan wacana dari para korban yang selamat. Tokoh Hanna merepresentasikan wacana dari para pelaku, sedangkan Michael merepresentasikan wacana dari generasi pasca *holocaust.* Wacana ini dilihat melalui ingatan kolektif mereka. Ingatan kolektif masing-masing tokoh dianalisis dengan menggunakan teori struktur dan dinamika kepribadian Sigmund Freud. Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa dalam mengingat masa lalu yang kelam, individu cenderung merepresi ingatannya, apalagi ingatan yang menyangkut aib diri. Dalam proses mencapai represi ini terjadi pertentangan kepentingan antara Id berupa ingatan masa lalu dan superego berupa nilai-nilai dalam masyarakat saat ini. Tiap-tiap tokoh mengalami pertentangan dengan pola yang sama namun dengan definisi nilai-nilai yang berbeda. Pada akhirnya penyampaian wacana tersebut dilakukan secara netral oleh tokoh Michael, yaitu wacana bahwa sejarah masa lalu yang kelam sebaiknya diceritakan apa adanya agar tidak terjadi kebohongan, konflik, dan kebencian antargenerasi yang berbeda. Wacana netral ini menyampaikan pesan bahwa ketiga tokoh telah berdamai dengan masa lalu mereka.

Kata kunci : *Holocaust, The Reader,* sejarah, ingatan, psikoanalisis Freud, represi.

ABSTRACT

Name : **Maftuh Ihsan**

Study Program : **English**

Title : ***The Representation of Holocaust History in Movie "The Reader": A Psychoanalytic Approach***

The objective of this study is to find the representation of holocaust history in *The Reader* movie. This representation can be viewed by analyzing three main characters in the film, who are Ilana, Hanna, and Michael, and tracing their collective memory of the holocaust. Ilana represents the discourse of the survivors. Hanna represents the discourse of the perpetrators. Michael represents the discourse of the after-holocaust generation. The discourses are viewed by tracing their collective memory. The collective memory of each character is analyzed using the theory of personality structure and the dynamics of personality of Sigmund Freud. The analysis shows that in considering a dark past, individuals tend to repress their memory, especially memory which involves their own shame. In the process of this repression there is a conflict of interest between the Id in the form of past memories and the superego as values in today's society. Each character has the same model of conflict but in the context of different values. Finally, the discourse of holocaust history, which is the dark past, must be told of what it is to avoid fraud, conflict, and hatred among different generations, which is represented neutrally by Michael. This neutral discourse told that the three characters in the movie had made peace with their past memory.

Keyword: *Holocaust, The Reader,* history, memory, Freud psychoanalysis, repression.

Bab I
Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Para ahli psikologi membedakan ingatan dalam diri manusia menjadi dua, yaitu *semantic memory* (selanjutnya disebut ingatan semantik) dan *episodic memory* (selanjutnya disebut ingatan episodik) (Tulving dalam Assmann, 2008: 3). Ingatan semantik merupakan penyimpanan informasi-informasi mengenai dunia di sekitar kita. Jenis memori ini diperoleh dari *collective instruction*[1] dan pembelajaran tanpa henti terhadap pengetahuan umum maupun khusus sehingga kita terhubung dengan dunia luar dan masyarakat di sekelilingnya. Contoh yang sederhana dari jenis memori ini adalah ketika kita membayangkan berdiri di kelas, lalu mengingat siapa saja teman-teman kita yang biasanya belajar bersama di dalam kelas. Sedangkan ingatan episodik lebih berhubungan dengan kejadian-kejadian yang sifatnya pribadi, dialami oleh diri sendiri, dan disampaikan kepada orang lain dengan mengganti kualitas dari pengalaman tersebut melalui representasi di luar dirinya. Contohnya adalah ketika seorang pemuda mengingat bahwa ketika dia berumur tujuh tahun, dia pernah menyukai seorang perempuan sebayanya.

Kedua jenis ingatan ini kemudian dipakai oleh Maurice Halbwach (1992) untuk menjelaskan teorinya tentang "*collective memory*" (selanjutnya disebut memori kolektif). Memori kolektif adalah ingatan yang terbentuk dan diterima dalam masyarakat yang terjadi akibat persilangan antara ingatan semantik dan episodik, yaitu melalui proses pembelajaran, baik dalam diri sendiri maupun masyarakat. Menurut Halbwach, konsep memori kolektif harus dilihat melalui kerangka sosial. Hal ini sesuai dengan pendapatnya: "*No memory is possible outside frameworks used by people living in society to determine and retrieve their recollections*" (Halbwach, 1992: 43). Maksud dari pernyataan tersebut adalah untuk mengingat kembali suatu

---

[1] *Collective instruction* adalah sebuah proses ketika konsep-konsep umum dalam pikiran kita dibangun oleh dunia luar melalui teks-teks dan gambar-gambar, dan kemudian diasimilasi dan dikonstruksi ulang.

memori setiap individu harus menggunakan memori yang dimiliki dalam konteks sosial masyarakat. Artinya, pembentukan memori individu selalu dipengaruhi oleh memori kolektif yang ada dalam masyarakat.

Memori kolektif memiliki hubungan yang kompleks dengan pembentukan sejarah. Menurut Assmann (2008: 57), hubungan ini berlangsung secara berurutan melalui tiga tahap, yaitu: 1. pembentukan identitas dalam sejarah melalui memori, 2. polarisasi antara sejarah dan memori, dan 3. interaksi antara sejarah dan memori. Identitas dalam sejarah dibentuk melalui identitas kolektif yang dibangun sebuah struktur kekuasaan tertentu dan telah disetujui, dilegitimasi, dan terabadikan dalam memori kolektif masyarakat. Misalnya dalam melihat sejarah Jerman pada Perang Dunia II, maka kita seringkali diingatakan akan kekejaman bangsa Jerman melalui penceritaan kembali peristiwa *holocaust*. Dengan mengacu pada ingatan ini, maka bangsa Jerman akan terlegitimasi sebagai pelaku kejahatan kemanusiaan dalam sejarah dunia. Tahapan yang kedua yaitu polarisasi antara sejarah dan ingatan mengacu pada proses pembedaan antara sejarah dan ingatan. Halbwach dalam Assmann menjelaskan bahwa sejarah[2] merupakan ingatan manusia yang sifatnya universal, sedangkan ingatan kolektif sifatnya lebih spesifik terhadap kelompok-kelompok tertentu dan selalu memihak serta bias (2008: 60). Tahapan terakhir, yaitu interaksi antara sejarah dan ingatan, menunjukkan bahwa sejarah dan ingatan merupakan produk yang komplementer -- keduanya saling melengkapi dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah terbentuk dari berbagai memori kolektif yang ada dalam masyarakat, saling melengkapi, dan akhirnya menjadi sebuah kenyataan yang diterima secara universal, atau dengan kata lain menjadi sebuah sejarah.

Namun dalam pembentukan sejarah melalui memori kolektif, Halbwach mengingatkan adanya kepentingan masa sekarang dalam proses pembentukannya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya: "*…so that, collective memory is essentially a reconstruction of the past in the light of present*" (1992: 34). Menurutnya, intitusi-

[2] Dalam konteks historiografi

institusi sosial, seperti negara, pemerintah, gereja, tidak "memiliki"[3] ingatan-ingatan masa lalu. Mereka membuat ingatan kolektif melalui simbol-simbol seperti teks, gambar, ritual, perayaan, tempat-tempat bersejarah, dan monumen, demi kepentingan mereka sendiri. Salah satu institusi sosial tersebut adalah media dan sebagai bias dari implikasinya dalam merekonstruksi sejarah masa lampau, kita dihadapkan pada sebuah kondisi yang disebut *"memory boom"*. *Memory Boom* merupakan sebuah kondisi pada masa postmodern dimana media membuat sejarah menjadi sebuah produk budaya populer untuk tujuan dan kepentingan kelompok-kelompok tertentu (Asmann, 2008: 54).

Pada kondisi tersebut, salah satu produk budaya populer yang berperan dalam membentuk ingatan kolektif masyarakat adalah film. Kita ambil contoh bagaimana rezim Suharto telah membentuk sejarah peristiwa G-30S/PKI melalui film. Dalam film dokumenter G-30S/PKI kita diberikan pandangan bahwa PKI adalah (pihak yang) kejam dan bersalah sementara Suharto adalah pahlawan karena berhasil memberantas pemberontakan PKI. Hal ini sesuai dengan pendapat Krishna Shen: *"…every film, whatever its overt theme or genre, tells us something about who has the power to speak for and about (that is to represent) whom and how in the new order Indonesia"* (Shen, 1994: 6). Pendapatnya menjelaskan bahwa setiap film, apapun itu jenisnya, merupakan sarana bagi orang-orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh pada saat itu untuk menciptakan sebuah representasi tertentu dari kekuasaan orde baru di Indonesia.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Grierson dalam Hayward (2006: 106). Menurutnya film-film dokumenter dan sejarah merupakan sebuah media informasi, edukasi, dan propaganda untuk menyampaikan realitas[4] yang ada kepada masyarakat.

---

[3] Penulis mengikuti penggunaan bentuk kata dengan tanda petik sesuai dengan teks aslinya. Maksudnya adalah untuk membedakan konteks pemaknaannya yang membicarakan tentang ingatan. Subjek di atas adalah sebuah institusi yang secara jelas tidak memiliki sistem pikiran dan ingatan seperti yang dimiliki manusia.

[4] Realitas dalam konteks ini diterjemahkan sebagai kenyataan yang dibentuk dalam masyarakat oleh pemegang kekuasaan atau institusi-institusi tertentu, seperti pemerintah, produser film, dan lain sebagainya.

Film-film bertemakan sejarah, seperti peristiwa perang, kejahatan kemanusiaan, atau perbutan kekuasaan mulai diangkat menjadi salah satu produk utama industri perfilman sejak tahun 1990-an. Hayward bahkan menjelaskan bahwa film-film tersebut sudah ada sejak seabad yang lalu. Di Jerman, produksi film bertemakan propaganda kekuasaan telah dimulai sejak tahun 1930 dengan Goebbels sebagai menteri "propaganda" pada pemerintahan Hitler saat itu. Film *Triumph of the Will* disutradarai Leni Riefenstahl yang berisi propaganda Nazi terhadap rakyat Jerman dan salah satu pesan yang disampaikannya adalah keunggulan bangsa Arya dan kepahlawanan mereka dalam setiap perang. Untuk melawan propaganda ini, sejak tahun 1939 *Hollywood* mulai membuat film yang anti-Jerman dan Nazi (Hayward, 2006: 487), yang dimulai dengan film arahan Anatole Litvak yang berjudul *Confessions of Nazi Spy*.

Setelah Perang Dunia II berakhir, film-film dokumenter dan sejarah mulai diproduksi lebih banyak, kebanyakan mengangkat peristiwa *holocaust*[5]. Dari tahun 1980 hingga sekarang tercatat hampir 175 film lebih bercerita betapa mengerikannya peristiwa *holocaust* (Ginsberg, 2007: 2). Hingga saat ini, peritiwa *holocaust* sudah menjadi bagian yang penting dari sejarah dan "ingatan kultural" umat manusia (Bohleber, 2007: 344; Mintz, 2000: 4; Kwiet dan Matthaus, 2004: 44). Hal ini dimanfaatkan oleh para produsen film untuk memproduksi lebih banyak film bertemakan *holocaust* dengan tujuan komersil sekaligus merekonstruksi kembali sejarah *holocaust* sesuai versi mereka masing-masing (Cole, 1999). Beberapa contoh film *holocaust* yang terkenal adalah *Schindler's List* (Stephen Spielberg, Amerika Serikat, 1994), *Sophie's Choice* (Alan J. Pakula, Amerika Serikat, 1982), *The Pianist* (Roman Polañski, Polandia/ Jerman/ Inggris/ Prancis, 2002), dan lain-lain.

Kemunculan film-film *holocaust* menurut Doneson (dalam Ginsberg, 2007: 12) telah membantu proses asimilasi peristiwa *holocaust* menjadi kesadaran populer dalam masyarakat serta menjadi pesan yang universal kepada seluruh umat manusia. Hal ini mengacu pada pendapatnya dalam buku yang berbeda (Doneson, 2002: 4):

---

[5] Kata *holocaust* mengacu pada peristiwa pembantaian orang-orang Yahudi di Jerman oleh NAZI

"Certainly cinema offers a powerful route into the collective mind. Film helps to shape popular attitudes and simultaneously reflects popular attitudes, social, cultural, and political". Industri perfilman memiliki kekuatan untuk masuk ke dalam memori kolektif masyarakat. Mereka membantu membentuk dan mencerminkan sikap sosial, budaya, dan politik yang populer. Hal yang sama juga diungkapkan Marshman bahwa film-film *holocaust* telah menjadi sebuah produk budaya populer dalam masyarakat saat ini.

Salah satu contoh film *holocaust* yang terkenal dan mendapat banyak penghargaan adalah *Schindler's List*. Mercier menyebut *Schindler's List* sebagai sebuah film yang memperlihatkan kengerian peristiwa *holocaust* kepada masyarakat dunia. Menurut Grainge dalam bukunya "*Memory and Popular Film*" (2003: 4), *Schindler's List* menggambarkan peristiwa *holocaust* dalam kerangka narasi yang konvensional. Grainge menjelaskan bahwa narasi yang konvensional berfokus pada cerita dari sudut pandang korban yang selamat dengan cara menggambarkan penderitaan yang dialami mereka pada saat peristiwa *holocaust* terjadi hingga akhirnya mereka berhasil selamat dari peristiwa itu. Pendapat ini juga didukung oleh Herstein yang menyebutkan: *"The main theme of many popular Holocaust movies is one of survival"*. Selain itu, menurut Insdorf (2008) film-film *holocaust* lebih berfokus pada tokoh pria saja sehingga kengerian *holocaust* hanya disuguhkan dari sudut pandang tokoh pria – sebuah indikasi bahwa sudut pandang dan pesan dalam film menjadi tidak netral.

Tema dan sudut pandang yang digunakan dalam film-film *holocaust* konvensional[6] telah membentuk sebuah ingatan kolektif dan wacana populer tentang peristiwa 'holocaust' dalam masyarakat. Wacana yang muncul adalah kekejaman NAZI dari sudut pandang korban yang selamat. Seorang sutradara asal Swiss, Jean-luc Godard, pernah mengeluarkan sebuah pernyataan: *"If ever a film is to be made*

---

[6] Berfokus pada cerita dari sudut pandang korban yang selamat dengan cara menggambarkan penderitaan yang dialami mereka pada saat peristiwa 'holocaust' terjadi hingga akhirnya mereka berhasil selamat dari peristiwa itu

about Auschwitz, it will have to be from the point of view of the guards". Pernyataan ini memperlihatkan keinginannya untuk melihat bentuk baru film-film *holocaust* yang berbeda dari bentuk-bentuk konvensional yang telah ada. Di antara banyaknya film-film *holocaust* yang konvensional, muncul sebuah film yang menurut Godard berbeda dari biasanya yaitu *The Reader*. Film ini berbeda dari film-film *holocaust* lainnya karena film *The Reader* menampilkan peritiwa *holocaust* dari berbagai sudut pandang, baik itu pelaku, korban, dan generasi sesudah *holocaust* sehingga memberikan kesan lain bagi masyarakat tentang peristiwa *holocaust*.

Film *The Reader* diangkat dari novel "The Reader" (*Der Vorleser*) yang ditulis oleh seorang profesor di bidang hukum dan peradilan Bernhard Schlink. Novel ini pertama kali dipublikasikan di Jerman pada tahun 1995 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris serta dipublikasikan di Amerika pada tahun 1997. Novel ini diterima dengan baik di Jerman dan juga di Amerika serta mendapatkan beberapa penghargaan seperti *'The first German novel to top the New York Times bestseller list', Hans Fallada Prize, Prix Laurre Bataillon, WELT- Literaturpreis* dari koran *Die Welt*, *Oprah Winfrey Club Book*, dan dimasukkan ke dalam bahan bacaan di kampus-kampus di Jerman. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam 39 bahasa. Buku ini kemudian diadapatasi ke dalam film dan disutradarai oleh Stephen David Daldry, pria kelahiran 2 Mei 1961 di Inggris.

Film ini bercerita tentang hubungan masa lalu antara beberapa tokoh. Film ini dimulai dengan pertemuan antara Michael Berg (David Kross) dan Hanna (Kate Winslet). Mereka bertemu saat Hanna menolong Michael yang jatuh sakit saat pulang dari sekolah. Seteah dirawat beberapa minggu, Michael menemui Hanna di apartemennya untuk mengucapkan terima kasih. Dari pertemuan ini, mereka memulai hubungan layaknya seorang pria yang jatuh cinta kepada wanita. Namun yang berbeda dari hubungan ini adalah perbedaan umur yang sangat jauh. Saat itu Hanna sudah berusia tiga puluhan sementara Michael baru berusia lima belas tahun. Michael sering datang ke apartemen Hanna dan membacakan buku untuknya. Namun hubungan ini tidak berjalan lancar karena tiba-tiba Hanna meninggalkan Michael dan pergi entah kemana.

Michael kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah hukum. Delapan tahun berlalu hingga suatu ketika Michael bertemu Hanna lagi di sebuah pengadilan kejahatan perang yang menarik perhatian kelompok belajar Michael. Pengadilan ini dapat terjadi karena sebuah buku yang ditulis oleh salah satu korban yang selamat, Ilana. Michael sangat terkejut karena mengetahui Hanna sedang diadili atas pembantaian tiga ratus orang dalam kamp konsentrasi NAZI. Pengadilan menuduh Hanna bertanggung jawab atas peristiwa itu dan dibuktikan oleh jaksa melalui sebuah bukti berupa laporan tertulis peninggalan NAZI. Hanna dituduh menulis sebuah surat laporan itu. Akhirnya dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Michael yang pernah memiliki hubungan khusus dengan Hanna mengetahui bahwa sebenarnya Hanna tidak mampu membaca dan menulis. Konflik batin dalam diri Michael pun terjadi, haruskah dia memberi kesaksian untuk membela Hanna. Pada akhirnya, Michael memutuskan untuk tidak memberi kesaksian dan akhirnya Hanna dihukum penjara seumur hidup.

Hanna kemudian menjalani hukumannya di penjara. Selama masa hukuman, Hanna sering mendapat kiriman kaset yang berisi rekaman bacaan dari Michael. Sejak saat itulah Hanna mulai belajar membaca. Menjelang hari pembebasannya, pihak rumah tahanan menghubungi Michael untuk menjemput dan menampung Hanna setelah dia bebas nanti. Namun pada akhirnya Hanna bunuh diri sebelum hari pembebasannya. Sebelum kematiannya Hanna menulis sebuah surat kepada Michael agar dia memberikan sebuah kaleng yang berisi uang kepada penulis buku yang menuntutnya. Michael menyanggupi dan pergi ke Amerika untuk menemui penulis buku tersebut, namun sang penulis tidak mau menerima uang itu. Dia menyuruh Michael untuk memberikan uang itu kepada organisasi orang-orang Yahudi yang bergerak di bidang pemberantasan buta huruf. Michael kembali ke Jerman dan mengunjungi makam Hanna bersama anaknya berapa tahun kemudian, dan pada saat inilah Michael menceritakan semua rahasia kehidupan kepada anaknya.

Meskipun tidak menampilkan adegan pembunuhan pada masa *holocaust*, film *The Reader* mencoba memberikan gambaran sejarah dan ingatan masa lalu dari peristiwa tersebut. Akan tetapi, yang menarik dalam film ini, penonton mendapatkan

gambaran lain mengenai peristiwa *holocaust*, yaitu melalui pelaku, korban, dan generasi pasca *holocaust*. Mengacu pada Halbwach (1992: 24), proses rekonstruksi sejarah tidak dilakukan dengan mengingat peristiwa tersebut secara langsung, melainkan dengan cara melihat, membaca, atau mendengarnya dari cerita-cerita atau rekaman-rekaman. Dalam film diperlihatkan bagaimana ingatan masa lalu dari beberapa tokoh terekonstruksi melalui berbagai proses di atas, misalnya melalui buku, pengadilan, kaset rekaman, dan lain sebagainya.

Film ini pernah dianalisis oleh Bennett Roth Ph.D dalam tulisannya "*The Reader: a Psychoanalytic Approach*". Dalam tulisannya, Roth menghubungkan adegan-adegan dalam film dengan simbol-simbol sejarah pada masa lalu. Misalnya, Roth mengaitkan perbedaan kelas sosial antara Hanna dan Michael sama seperti apa yang terjadi pada masa Hitler. Dia juga mengaitkan masalah ini seperti Oedipus yang terjadi antara mereka. Roth lebih banyak melihat simbol-simbol yang ada dalam film dikaitkan dengan fakta sejarah dibandingkan proses mengingat masa lalu untuk merepresentasikan sejarah *holocaust.* Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih jauh bagaimana proses mengingat sejarah untuk membentuk wacana tertentu yang ingin disampaikan film.

Penelitian ini mencermati bahwa dalam membentuk ingatan masa lalu, kita sering memilih apa yang kita ingin ingat atau lupakan. Dan dalam melakukan hal tersebut, setiap individu dapat mengingat kembali masa lalu mereka jika lingkungan sosial mendukung mereka untuk melakukan itu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Halbwach (1925), *"The individual calls recollections to mind by relying on the frameworks of social memory. There are surely many facts, and many details, that the individual would forget if others did not keep their memory alive for him"*. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak menjaga dan mendukung memori itu tersimpan dalam diri individu, maka individu akan melupakan memori tersebut. Hal ini juga terlihat dalam film *The Reader*, dimana pihak-pihak di sekeliling tokoh menekan memori-memori tersebut. Di satu pihak ada yang berusaha menekan untuk

terus mengingat, sedangkan di pihak lain menekan untuk melupakan memori tersebut. Akhirnya perbedaan tekanan ini menimbulkan konflik-konflik dalam diri tokoh.

Konflik-konflik ini dapat dilihat dalam film *The Reader* melalui ketiga tokoh utama yaitu Ilana, Hanna, dan Michael. Melalui tiga tokoh ini, film *The Reader* nampak berusaha menampilkan kompleksitas kepribadian ketiga tokoh tersebut. Wanita Yahudi korban *holocaust* menghadapi kenyataan bahwa dia pernah mengalami masa lalu yang sangat sulit sehingga menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Sementara Hanna harus menghadapi konflik antara rasa malu dalam dirinya karena tidak dapat membaca dan menulis dengan kenyataan bahwa sebenarnya dia tidak bersalah dalam kasus itu. Michael, sebagai generasi setelah *holocaust*, juga mengalami konflik batin saat menghadapi kenyataan dan masa lalunya bersama Hanna. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kecurigaan bahwa film *The Reader* tidak hanya berbicara mengenai hubungan cinta antara Michael dan Hanna, namun ketiga tokohnya memiliki hubungan yang kompleks dalam kaitannya dengan ingatan masa lalu mereka mengenai *holocaust*. Hubungan yang kompleks ini terbentuk antara pelaku, korban, dan genereasi setelah *holocaust*.

Oleh karena itu, film *The Reader* dipilih sebagai korpus skripsi ini dan penulis akan membahasnya untuk melihat representasi sejarah yang dimunculkan dalam film tersebut. Skripsi ini akan membahas bagaimana ketiga tokoh ini merepresi ingatan dan kemudian merepresentasikan sejarah *holocaust* sesuai sudut pandang mereka masing-masing. Mengingat adanya represi dalam rekonstruksi sejarah masa lalu mereka, pendekatan psikoanalisis untuk melihat dinamika kepribadian tiap-tiap tokoh merupakan pendekatan yang tepat. Represi ini dapat dikaitkan dengan adanya dominasi kekuasaan dalam kepribadian manusia. Dalam psikonalisis struktur kepribadian dibagi menjadi tiga: Id, ego, dan superego. Pertentangan struktur kepribadian antara ingatan individu yang terpendam (diwakili Id) dan ingatan kolektif (diwakili oleh superego) menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Konflik ini berupa usaha untuk mengingat atau melupakan masa lalu.

Hipotesis penulis adalah ketiga tokoh ini sedang merepresentasikan wacana sejarah *holocaust* yang netral. Netral dalam konteks ini merupakan sesuatu yang cukup objektif karena dipandang dari berbagai perspektif. Dalam merepresentasikan sejarah *holocaust*, mereka cenderung menggunakan bentuk-bentuk *defence mechanism* untuk mengingat masa lalu mereka. Para tokoh juga merupakan representasi dari pertentangan konflik wacana yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara pelaku, korban, dan generasi pasca *holocaust.* Pada akhirnya wacana utama yang disampaikan film ini merupakan antitesis terhadap wacana populer yang telah ada dan dibentuk oleh film-film *holocaust* pada umumnya.

I.2. Permasalahan

Masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana representasi sejarah *holocaust* dimunculkan dalam film *The Reader*. Untuk menjawab pertanyaan tersebut terdapat beberapa sub-pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

1. Bagaimana representasi sejarah *holocaust* dimunculkan dalam film *The Reader* melalui tokoh Ilana (korban *holocaust*), tokoh Hanna (pelaku kejahatan *holocaust*) dan tokoh Michael (generasi sesudah *holocaust*)?

2. Bagaimana represi terhadap ingatan individual tokoh Ilana, Hanna, dan Michael mengenai *holocaust* digunakan dalam film untuk mengungkapkan peristiwa *holocaust* secara lebih netral?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana film *The Reader* membentuk wacana *holocaust* serta problematika tokoh-tokoh secara individual dalam menyikapi sejarah *holocaust* itu sendiri. Penelitian ini juga bertujuan memperlihatkan bagaimana aplikasi psikoanalisis dalam melihat sejarah masa lalu dengan menggunakan peristiwa holocaust dalam film *The Reader* sebagai contoh kasus, yang dalam penelitian ini ditunjukkan dalam problematika yang dialami individu ketika ingatan terpendam mereka (Id) bertemu dengan wacana kolektif masyarakat (superego).

I.4. Manfaat Penelitian

Pemakaian psikoanalisis untuk mengkaji sejarah dan ingatan manusia telah dilakukan banyak akademisi. Werner Bohleber (2007) dalam tulisannya *“Remembrance, trauma and collective memory: The battle for memory in psychoanalysis*” menjelaskan bagaimana psikoanalisis dipakai untuk merekonstruksi ingatan seseorang dalam kasus trauma. Buku *“Biographical Study”* yang ditulis Wolman (1971) dengan mengumpulkan beberapa penelitian sejarah dengan menggunakan psikoanalisis di antaranya adalah: *“Adolf Hitler’s Anti-Semitism: A Study in History and Psychoanalysis”* (Robert G.L. Waite), dan *“Theodore Herzl: A Psychoanalytic Study in Charismatic Political Leader”* (Peter Lowenberg), serta buku *“The Study of Young Martin Luther”* yang ditulis Erikson (1962) juga melakukan penelitian yang sama.

Kebanyakan tulisan-tulisan tersebut membahas sejarah masa lalu tokoh-tokoh terkenal dan mencoba melihat apa dampak kehidupan masa lalu mereka terhadap kejayaan dari tokoh-tokoh tersebut pada saat mereka dewasa. Tulisan-tulisan mengenai hubungan antara psikoanalisis dan sejarah, khususnya mengenai *holocaust*, masih jarang dibahas di kalangan civitas akademika Universitas Indonesia. Oleh karena itu penulis berharap skripsi ini dapat menambah dan/atau membuktikan fungsi teoritis dari aplikasi kajian psikoanalisis terhadap sejarah, khususnya dalam kajian sastra dan film.

I. 5. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk memahami pesan simbolik dari wacana atau teks. Analisis dilakukan terhadap tiga tokoh utama, yaitu Hanna, Michael, dan wanita Yahudi korban *holocaust*. Untuk menganalisis ketiga tokoh ini akan digunakan dua teori utama Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang berfokus pada *‘drive reduction theory’*. Kedua teori tersebut digunakan untuk mendeskripsikan hubungan ketiga struktur kepribadian yang ada dalam tiap-tiap tokoh untuk melihat bagaimana mereka merepresi dan merepresentasikan ingatan masa lalu tentang peristiwa *holocaust*. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis

terhadap hubungan antar ketiga tokoh dan hubungan mereka dengan lingkungan sosial untuk melihat pengaruh hubungan antartokoh dalam membentuk ingatan kolektif mereka mengenai *holocaust*. Aplikasi psikonalasis digunakan untuk melihat sejauh mana represi dan bentuk *defence mechanism* lainnya digunakan tokoh Ilana, Michael, dan Hanna dalam mengingat kembali masa lalu mereka mengenai peristiwa *holocaust.* Selain melihat hubungan antartokoh, penelitian ini juga akan menganalogikan hubungan mereka dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai analogi Id, ego, dan superego dalam masyarakat.

I.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, analisis, dan kesimpulan. Bab I yang merupakan akan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab ini akan dijelaskan konteks dan gambaran korpus yang akan digunakan dalam skripsi ini. Pada bab II akan dibahas teori yang akan dipakai dalam skripsi ini, yaitu teori psikonalisis Sigmund Freud yang terbagi menjadi dua teori utama, yaitu teori stuktur kepribadian: Id, Ego, Superego, dan dinamika kepribadian yang berfokus pada *'drive reduction theory'*. Bab III merupakan analisis yang akan mencoba melihat perkembangan kepribadian yang terjadi pada ketiga tokoh dalam film tersebut melalui sudut pandang psikoanalisis. Bab III akan dibagi menjadi empat subbab yaitu: III.1. Analisis tokoh Ilana, III.2. Analisis tokoh Hanna, III.3. Analisis tokoh Michael, dan III.4. Korelasi ketiga tokoh dalam merepresentasikan sejarah *holocaust*. Terakhir bab IV akan membahas kesimpulan dari pembahasan rumusan permasalahan.

Bab II
Landasan Teori

Penelitian ini akan melihat bagaimana sejarah direpresentasikan dalam film *The Reader*. Oleh karena itu, akan digunakan dua teori utama psikoanalisis Freud, yaitu teori stuktur kepribadian: Id, Ego, Superego, dan dinamika kepribadian melalui '*drive reduction theory*'. Melalui kedua teori tersebut akan dilihat bagaimana konflik-konflik psikodinamika yang terjadi pada diri masing-masing tokoh: Ilana, Hanna, dan Michael. Selain itu, akan dilihat juga bagaimana konflik-konflik pada masa lalu para tokoh mempengaruhi mereka dalam menceritakan dan melihat sejarah *holocaust*. Adapun fokus utama analisis penelitian ini adalah ingatan-ingatan mereka tentang *holocaust* yang direpresi.

II. 1. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud dalam artikelnya *The Ego and the Id* (1923) mengungkapkan bahwa struktur kepribadian manusia dibagi menjadi tiga, yaitu Id, ego, dan superego. Calvin Hall (1955) berpendapat bahwa dalam orang yang sehat secara mental, ketiga sistem ini akan bekerjasama secara harmonis. Melalui kerjasama ketiga sistem tersebut, seseorang dapat tetap berinteraksi dengan lingkungan di sekelilingnya. Interaksi ini berguna untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan seorang manusia. Sebaliknya, ketika ketiganya tidak lagi dapat bekerja sama, maka seseorang akan dikatakan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak mampu memuaskan kebutuhan dan keinginannya, baik oleh dirinya sendiri ataupun dalam hubungannya dengan dunia luar (Hall, 1955).

Id adalah bagian tertua dari struktur kepribadian manusia yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Id bekerja atas dasar-dasar yang sangat primitif sehingga bersifat *chaotic* (kacau), tidak berdasarkan moral, dan tidak mengenal benar dan salah (Moesono, 2003: 3). Id berada dalam diri manusia dalam bentuk naluri-naluri dasar (seperti rasa ingin makan, minum, dan dorongan biologis lainnya) dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) (Hall, 1955: 22). Id hanya bekerja untuk mencari kesenangan, melepaskan semua naluri, menghindari ketidaksenangan (Hall, Lindzey, Leohlin, Manosevitz, Locke, 1985: 36). Hal ini

dilakukan individu untuk mengurangi ketegangan. Oleh karena itu, teori Freud secara keseluruhan dikenal sebagai teori penurunan ketegangan (*drive reduction theory*) (Hall, dkk, 1985: 31).

Terdapat dua mekanisme dasar dalam menjalankan Id, pertama adalah refleks dan yang kedua adalah proses primer (Hall, 1955: 23). Refleks dikendalikan oleh sensor motoris yang disebabkan oleh stimulus-stimulus pada organ tertentu, misalnya seseorang akan langsung menutup matanya jika terkena cahaya yang sangat terang secara tiba-tiba. Proses primer adalah proses pembentukan citra dari objek untuk memuaskan kebutuhan dasar manusia (Hall, 1955: 25). Selain memiliki sensor motoris, manusia juga dilengkapi dengan sistem persepsi dan ingatan. Persepsi berfungsi untuk menciptakan representasi mental dari sebuah objek. Persepsi ini akan diubah ke dalam bentuk citra atau gambaran-gambaran mengenai suatu objek dalam ingatan kita. Contoh dari proses primer adalah ketika bayi diberi makan oleh ibunya, maka si bayi akan melihat, merasakan, mencium, dan merasakan makanan tersebut lalu menghasilkan persepsi tentang konsep makanan dan konsep ini kemudian disimpan dalam sistem ingatan. Setelah mengalami pengulangan-pengulangan, ketika seorang bayi merasakan lapar, maka dia akan menggambarkan konsep makanan melalui ingatannya. Gambaran makanan ini mampu membantu mengurangi ketegangan akan rasa lapar (Hall, 1955: 23).

Proses primer bersifat tidak logis, tidak rasional, dan tidak dapat membedakan mana yang nyata dan khayalan (Moesono, 2003: 4). Freud (Hall, 1955: 25) menyebutnya sebagai "*identity of perception*", yaitu ketika Id gagal membedakan antara citra dari ingatan yang subjektif dan persepsi yang objektif dari objek yang sebenarnya. Bagi Id, ingatan tentang makanan sama seperti memiliki makanan tersebut, meskipun pada kenyataannya individu tidak memiliki makanan. Id tidak dapat membedakan mana yang subjektif (pikiran) dan mana yang objektif (dunia luar). Hal yang terpenting adalah bagaimana mendapatkan kesenangan yang diinginkan dan meredakan ketegangan.

Akibat ketidakmampuan Id ini maka untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan, setiap manusia harus memiliki struktur kepribadian yang kedua, yaitu

ego. Ego merupakan bagian dari Id yang dimodifikasi oleh pengaruh langsung dunia luar (Freud dalam Starchey, 2001: 25). Ego memungkinkan manusia untuk berelasi dengan lingkungan yang nyata, karena ia bekerja menggunakan prinsip realitas (*reality principle*) (Hall, 1955: 28). Ketegangan akibat naluri-naluri Id dapat ditanggulangi oleh ego dalam batasan tertentu. Ego dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. Jika id memiliki proses primer, maka ego memiliki proses sekunder (Hall, 1955: 29). Proses sekunder adalah kemampuan ego untuk berpikir rasional dalam mencari pemecahan masalah yang terbaik.

Struktur kepribadian yang terakhir adalah superego. Superego merupakan perwakilan dari nilai dan norma dalam masyarakat (Hall, dkk, 1985: 36). Ia lebih mencari sesuatu yang ideal daripada yang nyata, dan berusaha mencari kesempurnaan daripada kelogisan (Hall 1955: 31). Dalam pertumbuhannya menjadi dewasa, manusia mengembangkan superego-nya baik melalui berbagai perintah dan larangan yang diterapkan oleh orangtuanya maupun melalui aturan dan larangan yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketika seorang anak misalnya berada di sekolah, maka dia akan melihat gurunya sebagai figur orangtua dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru tersebut. Dengan kata lain, pihak-pihak selain orangtua juga memiliki peran seperti orangtua dalam pembentukan superego seorang anak--selama pihak-pihak tesebut memiliki kekuasaan yang atas anak itu, misalnya guru, polisi, ustadz, pendeta, dan lain sebagainya (Hall, 1955: 32).

Superego dibagi menjadi dua subsistem yaitu ego ideal dan hati nurani (Moesono, 2003: 4). Ego ideal adalah hasil dari pujian dan penghadiahan dari orangtua atas berbagai perilaku anak yang dianggap baik. Misalnya seorang anak akan dipuji oleh orangtuanya karena rajin belajar. Sedangkan hati nurani merupakan hasil dari penghukuman berbagai perilaku anak yang dinilai tidak baik oleh orangtua dan merupakan dasar dari rasa bersalah (*guilty feelings*). Seorang anak akan mencoba mengejar ego ideal, dan jika berhasil akan memiliki nilai diri (*self esteem*) yang positif dan kebanggaan (*pride*) (Moesono, 2003: 5). Seperti Id, superego tidak membedakan mana yang subjektif dan mana yang objektif, yang terpenting baginya

adalah mana yang benar atau salah menurut aturan-aturan yang ada. Superego berfungsi untuk mengontrol impuls-impuls yang dihasilkan oleh Id, mendorong ego untuk mengganti tujuan realistis menjadi moralistis, dan menuntut akan kesempurnaan dalam berpikir, berkata, dan berbuat (Hall, dkk, 1985: 35).

Konsep-konsep di atas akan dipakai untuk melihat konflik psikodinamik yang terjadi dalam diri ketiga tokoh pada film *The Reader*. Penelitian akan berfokus pada dua hal: 1) Konflik psikodinamik yang terjadi di tiap-tiap tokoh pada masa lalu, dan 2) Konflik psikodinamik yang terjadi pada saat mereka mengingat kembali peristiwa *holocaust.* Tujuannya adalah untuk melihat korelasi antar kedua konflik ini, yaitu bagaimana konflik pada masa lalu mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan perspektif mereka dalam melihat sejarah *holocaust*. Dengan melihat konflik-konflik tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyimpulkan siapa diantara Id dan superego yang lebih mendominasi dalam diri masing-masing tokoh sehingga mempengaruhi mereka dalam merepresentasikan sejarah *holocaust* menurut perspektif mereka masing-masing.

II. 2. Dinamika Kepribadian

Manusia memiliki sistem energi yang sangat kompleks (Hall, 1955: 36). Menurut Freud, manusia menggunakan energi yang diperoleh dari makanan untuk diubah ke berbagai bentuk energi lainnya (Hall, dkk, 1985: 35). Dalam dinamika kepribadian, seluruh energi psikis berasal dari ketegangan neurofisiologis. Berbagai ketegangan ini diwujudkan dalam bentuk naluri sebagai representasi dari kebutuhan fisik manusia, misalnya kebutuhan manusia akan nutrisi menyebabkan munculnya naluri untuk makan (Moesono, 2003: 5). Freud mengemukakan dua naluri dasar dalam hidup manusia, yaitu naluri hidup (*eros*) dan naluri mati (*thanatos*). Naluri hidup terdiri dari dua naluri utama: naluri untuk bertahan hidup dan untuk berkembangbiak. Energi yang mendasari naluri hidup adalah libido yang tidak hanya dipandang sebagai dorongan seksual tapi merupakan dorongan untuk hidup. Naluri mati bersifat destruktif. Jika naluri hidup diasosiasikan dengan cinta dan seks, maka naluri mati diasosiasikan dengan kebencian dan agresivitas (Moesono, 2003: 6).

Dinamika kepribadian adalah cara bagaimana energi disalurkan melalui Id, ego, superego sehingga ketiga sistem ini mengalami perubahan. Energi yang dimiliki oleh kepribadian jumlahnya terbatas, dan ketiga sistem ini harus berkompetisi untuk mendapatkan jatah masing-masing. Jika salah satu sistem lebih kuat dan mendapatkan energi yang lebih, maka kedua sistem lainnya akan menjadi lemah. Perilaku seseorang ditentukan oleh dinamika kepribadiannya. Jika energi itu lebih dikuasai oleh superego maka seseorang akan menjadi lebih bermoral. Jika ego berhasil menguasai energi tersebut, maka orang itu akan menjadi lebih realistik. Akan tetapi jika Id yang dominan maka seseorang akan menjadi lebih impulsif (Hall, 1955: 49).

Untuk mencapai pemuasan dan pereda ketegangan, energi disalurkan dalam objek pemuas kebutuhan tertentu (Moesono, 2003: 6). Proses ini dinamakan kateksis. Namun jika terjadi hambatan dalam proses ini maka disebut dengan anti-kateksis. Pertentangan antara kateksis dan anti-kateksis biasa disebut dengan konflik endofisik, yaitu konflik yang terjadi dalam sistem kepribadian manusia (Hall, 1955: 52). Konflik ini dibagi menjadi dua konflik utama: konflik antara Id dengan ego, dan antara ego dengan superego. Konflik antara Id dengan superego dianggap tidak terjadi karena dalam prosesnya selalu melibatkan ego. Konflik antara Id dengan superego terjadi karena mereka masing-masing mencoba memakai ego sebagai mediator untuk mencapai tujuan mereka. Contohnya adalah ketika seseorang kelaparan dan melihat sebungkus nasi tergeletak di atas meja tanpa tau siapa pemiliknya, Id akan berusaha mengatakan untuk mengambil nasi tersebut karena orang itu lapar. Akan tetapi superego mengatakan bahwa tindakan mengambil nasi adalah tindakan yang tidak benar, sama saja dengan mencuri. Pada konflik ini ego akan muncul sebagai mediator untuk meredakan konflik tersebut. Ego akan mendorong Id untuk mencari makanan lain untuk menggantikan nasi tersebut dengan menggunakan cara yang lebih aman, dengan bekerja atau meminta. Artinya kebutuhan Id akan pemuasan rasa lapar dan nilai-nilai superego sama-sama terpenuhi.

Hasil dari konflik tersebut adalah kecemasan (*anxiety*). Freud membagi kecemasan dalam tiga bagian, yaitu kecemasan realitas (*reality anxiety*), kecemasan

neurosis (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*) (Hall, dkk, 1985: 41). Dalam kecemasan realitas, sumbernya adalah bahaya yang terjadi di dunia luar misalnya kita takut akan ular. Kecemasan neurosis bersumber pada ancaman dalam pemilihan pemuas naluri oleh Id, contohnya seseorang takut bahwa jika dia makan secara tidak terkontrol akan akan ada dampak buruk menimpa dirinya. Kecemasan moral bersumber dari ancaman hati nurani oleh superego, contohnya seorang anak yang cemas akan mengompol di malam hari karena takut akan hukuman dari orangtuanya. Ketiga kecemasan ini dikontrol oleh ego dengan memberi peringatan akan datangnya bahaya dengan melawan atau menghindarinya sehingga menimbulkan perilaku yang adaptif (Hall, dkk, 1985: 42).

Ketika ego tidak mampu lagi mengontrol kecemasan dengan metode yang nyata, ia akan melakukan pertahanan dengan cara lain. Usaha ego untuk meredakan ketegangan dibagi menjadi tiga jenis: identifikasi (*Identification*), pemindahan (*displacement*), dan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) (Hall, dkk, 1985: 42). Identifikasi adalah usaha untuk meniru orang-orang lebih sukses dalam usaha memenuhi kebutuhan daripada diri kita sendiri. Figur yang dijadikan model paling utama umumnya adalah orangtua. Lambat laun ketika kita telah lebih mengenal dunia luar, model tersebut akan berubah, misalnya saja menjadi guru, artis favorit, atlit, dan lain sebagainya. Usaha kita untuk meniru para model ini merupakan usaha yang bersifat tidak sadar. Proses identifikasi ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang karena individu akan mengambil karakter-karakter baik dari individu lain sekaligus sebagai usaha untuk pembentukan superego dalam dirinya. Usaha berikutnya adalah pemindahan *(displacement).* Pemindahan sering dilakukan untuk mengganti objek pemuas kebutuhan. Contohnya, ketika seorang anak ingin bermain sepakbola di klub impiannya di Eropa, namun ia tidak mampu mencapainya. Sebagai hasilnya, ia memilih untuk bermain di klub nasional saja. Keinginan yang sesungguhnya belum terpuaskan, tapi untuk beberapa saat dapat tergantikan. Hal ini dilakukan tetap dengan harapan bahwa jika ia berlatih dengan tekun di klub nasional, maka ia akan direkrut oleh klub di Eropa (Hall, dkk, 1985: 43).

Untuk selanjutnya, mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) terbagi menjadi lima jenis (Hall, 1955: 85): represi (*repression*), proyeksi (*projection*), pembentukan-reaksi (*reaction formation*), fiksasi (*fixation*), dan regresi (*regression*). Represi adalah usaha untuk melupakan sesuatu untuk menghindari kecemasan. Represi tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi membutuhkan penyaluran lainnya seperti *displacement*. Contohnya adalah ketika seorang anak takut untuk mengungkapkan kemarahan kepada orangtua, maka dia melepaskan ketegangan tersebut dengan memberontak terhadap gurunya. Proyeksi adalah upaya seorang individu menghubungkan diri dengan orang lain akibat suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya seseorang yang sedang marah kepada orangtuanya akan mengatakan bahwa orangtuanya-lah yang sedang marah kepadanya. Tujuan dari tindakan proyeksi adalah mengubah kecemasan moral dan neurosis menjadi kecemasan nyata. Sementara itu, pembentukan-reaksi adalah membalikkan semua keinginan menjadi sesuatu yang berlawanan. Misalnya Andi mencintai Rani dan takut akan kehilangan Rani, maka Andi akan mengatakan bahwa dia tidak mencintai Rani. Tujuan dari tindakan proyeksi adalah untuk menyembunyikan kecemasan. Mekanisme berikutnya, fiksasi merupakan usaha seseorang untuk tetap berada pada situasi nyamannya karena ia tidak berani maju ke tahap selanjutnya. Tujuannya adalah untuk menghindari rasa frustasi dan bahaya terhadap situasi baru. Contohnya adalah seorang anak tetap menghisap jempolnya pada usia tujuh tahun dan ingin terus berada bersama ibunya. Mekanisme terakhir, regresi, merupakan perilaku untuk mundur ke tahapan sebelumnya, dan tujuan dari mekanisme ini adalah untuk mengatasi trauma. Contohnya adalah setelah memutuskan bercerai dengan suaminya, si istri kembali ke rumah orangtuanya untuk mendapatkan kembali kasih sayang orangtuanya kembali (Hall, dkk, 1985: 46-47).

Konsep-konsep di atas akan digunakan dalam penelitian untuk melihat bagaimana ego memediasi konflik psikodinamik yang terjadi pada tiap tokoh. Fokus utama dari penggunanaan konsep ini adalah perilaku-perilaku ketiga tokoh pada masa lalu hingga mereka dewasa. Penelitian ini akan menggolongkan perilaku-perilaku tersebut ke dalam berbagai cara tertentu yang digunakan ego untuk mengurangi

ketegangan. Klasifikasi perilaku mereka ini bertujuan untuk melihat cara tiap tokoh dalam mengingat sejarah *holocaust* agar tidak terjadi ketegangan yang berlebihan dalam diri mereka. Dengan memakai konsep di atas akan diperoleh kesimpulan khusus mengapa mereka menggunakan cara-cara tersebut.

Selain itu, teori tahap-tahap psikoseksual akan turut dipakai untuk menganalisis masalah dalam skripsi ini. Tahapan-tahapan tersebut terdiri atas tahap oral, anal, phalik, laten, dan genital (Semium, 2006: 113). Untuk memudahkan pemahaman perhatikan tabel di bawah ini:

Tahap Psikoseksual	**Daerah Libido**	**Hasil Perkembangan Utama**	**Objek Libido**
Oral (dari lahir hingga 1 tahun)	Mulut, kulit, ibu jari	Secara pasif memasukkan benda melalui mulut; sensualitas autoretik	Susu ibu, tubuh sendiri
Anal (2-3 tahun)	Anus, buang air besar	Secara aktif mencari reduksi tegangan; menguasai diri sendiri; tunduk secara pasif	Tubuh sendiri
Phalik (3-5 tahun)	Alat kelamin, kulit	Konflik Oedipus dan Konflik Electra; ingin memiliki ibu; identifikasi dengan orangtua sejenis; ambivalensi hubungan cinta	Ibu untuk anak laki-laki, ayah untuk anak perempuan
Laten (6-8 tahun)	Tidak ada	Represi bentuk-bentuk libido pragenital; mempelajari rasa malu dan rasa jijik yang tepat menurut kebudayaan terhadap objek-objek cinta yang tidak tepat	Objek-objek yang sebelumnya direpresikan
Genital (masa remaja dan seterusnya)	Mengutamakan hal genital	Reproduksi; keintiman seksual	Mitra heteroseksual

Tabel I. Fase Psikoseksual

Teori perkembangan psikoseksual ini akan digunakan secara khusus untuk menganalisis tokoh Michael. Caranya adalah dengan melihat perkembangan psikoseksual yang terjadi pada diri Michael sebagai generasi setelah *holocaust*. Hal ini bertujuan untuk melihat pengaruh rasa cinta Michael kepada Hanna sebagai pelaku *holocaust* terhadap perspektifnya tentang sejarah *holocaust.* Selain itu, salah

satu tahapan psikoseksual akan digunakan sebagai simbol bagi generasi pasca *holocaust* dalam membentuk wacana mereka terhadap ingatan kolektif para pelaku dan korban.

II.3. Psikonanalisis dan Sejarah

Sejak awal, Freud menggunakan psikoanalisis untuk melihat sejarah kehidupan pasiennya. Tujuannya adalah untuk mengembalikan sejarah pasien sehingga membantu individu untuk muncul sebagai subjek dan agen dari sejarah mereka sendiri melalui pencabutan represi yang ada dalam diri pasien tersebut. Proses ini awalnya dipahami sebagai proses kompensasi dari jejak masa lalu yang terkubur secara keseluruhan. Freud menganalogikan proses ini seperti para arkeolog yang menggali situs sejarah lapis per lapis. Proses ini dijelaskan dalam tulisannya *"Construction in Analysis"*.

Para sejarawan dan psikoanalis memiliki kepentingan yang sama dalam sejarah, yaitu bekerja dengan memori, mengingat dan melupakannya. Keduanya mengakui bahwa mereka membangun objek studi mereka melalui penggunaan kombinasi teknik mengumpulkan bukti dan menafsirkan data dengan representasi tertentu. Di samping itu, keduanya menggunakan narasi sebagai titik awal dan setuju bahwa narasi yang dibangun harus didekonstruksi dan direkonstruksi sebagai bagian dari disiplin mereka masing-masing. Dalam disiplin psikoanalisis, Freud mengemukakan sebuah teori tentang sejarah, yaitu:

> *I perceived ever more clearly that the events of human history, the interactions between human nature, cultural development, and the precipitates of primeval experience (the most prominent of which is religion) are no more than the reflection of the dynamic conflicts between the ego, the id and the super - ego, which psychoanalysis studies in the individual, are the very same processes repeated upon a wider stage* (Freud, 1935: 72)

Beranjak dari pendapat di atas, Freud melihat sejarah manusia sebagai perwujudan dari konflik antara struktur kepribadian manusia, yaitu Id, ego, dan superego serta dinamika dari kepribadian tersebut, tapi dalam proses yang terus berulang dan dalam tahapan yang lebih luas. Maksud tahapan lebih luas ini adalah kehidupan masyarakat yang ada. Bagi Freud, konflik-konflik antara Id, ego, dan superego juga dapat direfleksikan sebagai konflik-konflik yang terjadi dalam masyarkat. Oleh karena itu, bagaimana sejarah direpresentasikan dan seperti apa representasinya dalam film *The Reader* dapat dilihat melalui struktur kepribadian dan dinamika kepribadian yang dimiliki tokoh-tokohnya yang merupakan representasi dari kehidupan berbagai golongan yang ada pasca *holocaust.*

Erik H. Erikson (1962: 16) dalam karyanya "*The Study of Young Martin Luther*" tidak hanya menggunakan psikoanalisis sebagai sebuah alat yang bersejarah (*historical tool*), tapi juga menggunakan psikoanalisis sebagai alat untuk mengkaji sejarah (*tool of history*). Menurutnya psikoanalisis, seperti semua sistem, memiliki sejarah perkembangan internal sendiri. Sebagai sebuah metode observasi, psikoanalisis menggunakan sejarah sebagai salah satu bidang kajiannya; sedangkan sebagai sebuah sistem ide, psikoanalisis membentuk sejarahnya sendiri (17). Erikson berpendapat bahwa sejarah dapat dilihat melalui perkembangan kepribadian manusia dari anak-anak hingga dewasa. Menurutnya dalam kedewasaan manusia terdapat sisi kekanak-kanakan. Apa yang terjadi pada manusia ketika dia dewasa merupakan sebuah cerminan dari keinginan pada masa kanak-anak yang tidak terpenuhi (18).

Hal senada juga diungkapkan Robert Waelder (dalam Wolman, 1971) dalam tulisannya "*Psychoanalysis and History: The Application of Psychoanalysis in Historiography*". Dia menjelaskan bahwa sejarah ditulis berdasarkan asumsi, baik itu secara implisit maupun eksplisit, tentang kehidupan manusia serta karakter dari manusia itu (8). Psikonalisis berusaha untuk menganalisis kedua hal ini (kehidupan dan kepribadian) secara lebih kompleks. Kompleksitas kedua hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (9). Dalam psikonalisis, kompleksitas kehidupan manusia, terutama kepribadian, dapat dilihat dari perkembangan

kepribadian manusia tersebut, antara lain dapat dilihat melalui konflik antara Id, ego, dan superego. Waelder menyimpulkan bahwa untuk memahami sejarah adalah sama pentingnya dengan memahami kepribadian individu (10).

Penelitian dalam skripsi ini tidak hanya melihat bagaimana psikoanalisis digunakan dalam menganalisis tokoh-tokoh yang ada, tetapi juga melihat bagaimana mereka merepresentasikan sejarah dalam memori kolektif yang ada. Tataran psikoanalisis dalam penelitian ini tidak hanya sebatas individu tapi lebih luas dalam bentuk representasi tiga golongan masyarakat yang ada, yaitu korban, pelaku, dan generasi pasca *holocaust.* Dalam tataran yang lebih luas ini penelitian ini akan mengkaji wacana yang ada dalam memori kolektif masyarakat berdasarkan perspektif ketiga tokoh: Ilana (representasi korban), Hanna (representasi pelaku), dan Michael (representasi generasi pasca *holocaust*). Ketiga tokoh ini akan dianalogikan sebagai representasi golongan masyarakat dan simbolisasi dari Id, ego, dan superego. Analogi ini diharapkan dapat dilihat sebagai wacana utama yang coba dibentuk di dalam film *The Reader.*

Bab III
Analisis Tokoh Ilana, Hanna, dan Michael Menggunakan Psikoanalisis

Pada bab ini penelitian membahas konflik psikodinamik[7] yang terjadi dalam diri tokoh Ilana, Hanna, dan Michael. Konflik ini akan dilihat dalam dua konteks: 1) konteks individu dan 2) konteks tokoh sebagai representasi masyarakat. Pembahasan pada konteks indivdu akan berfokus pada pertentangan antara Id, ego, dan superego dalam diri masing-masing tokoh. Sedangkan dalam konteks masyarakat, konflik diantara tokoh-tokoh ini akan dianalogikan sebagai representasi konflik Id, ego, dan superego yang ada dalam masyarakat (Freud, 1939: 170). Analogi ini akan dilihat dari tokoh Ilana (representasi korban), Hanna (representasi pelaku), dan Michael (representasi generasi pasca *holocaust*). Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk melihat struktur kepribadian mana yang paling mendominasi dalam representasi sejarah *holocaust* dalam film *The Reader*.

III. 1. Analisis Tokoh Ilana

Tokoh Ilana merupakan representasi para korban selamat yang menceritakan pengalaman masa lalunya mengenai peristiwa *holocaust* kepada peserta persidangan dalam film dan para penonton. Dalam penceritaan kembali peristiwa tersebut, Ilana harus melalui proses mengingat yang disertai berbagai konflik kepribadian dalam dirinya. Dalam analisis berikut ini akan dilihat bagaimana konflik antara Id, ego, dan superego terjadi dan cara Ilana untuk mengatasi konflik ini dalam bentuk *displacement.* Diharapkan melalui analisis ini akan diperoleh wacana seperti apa yang dibentuk oleh tokoh Ilana sebagai akibat dari konflik psikodinamik yang terjadi dalam dirinya.

III. 1. 1. Buku Sebagai *Displacement*

[7] Konflik psikodinamik adalah konflik dalam struktur kepribadian antara Id, ego, dan superego. Konflik ini bersifat dinamis

Ilana bersama ibunya adalah korban yang selamat dari peristiwa *"Dead March"*[8] di Auschwitz. Dia dan ibunya selamat dari kejadian gereja yang terkena hujan bom pada saat pemboman oleh sekutu Amerika terhadap Jerman sekitar tahun 1944-1945[9]. Setelah selamat dari kejadian itu, Ilana dan ibunya tinggal di Amerika. Pada saat dewasa, Ilana menceritakan kehidupan masa lalu mereka ke dalam sebuah buku yang berjudul *"Mother and Daughter: The Story of Survival"*. Buku ini merupakan awal mula bagi Ilana untuk menceritakan ulang sejarah *holocaust* berdasarkan sudut pandang ia dan ibunya sebagai korban yang selamat.

Penulisan buku ini dalam kajian sejarah dinamakan penulisan autobiografi. Dalam penulisan autobiografi, seorang penulis akan memilih masa lalu seperti apa yang akan ditulis dan mana yang tidak. Proses ini dinamakan proses kateksis yaitu penyaluran energi untuk mencapai pemuasan dan meredakan ketegangan. Buku merupakan objek penyaluran energi atas kenangan masa lalu yang direpresi. Menurut Marshman, kesaksian yang diberikan oleh para korban yang selamat dari peristiwa *Holocaust* tidak hanya sebagai wujud resistensi tapi juga merupakan hasil dari represi ingatan akan peristiwa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya: "*Nor was the early obscurity of testimony simply the result of subconscious resistance to knowledge of recent events, it was also the result of active repression*." (Marshman: 2). Apa yang dialami Ilana merupakan proses represi ingatannya tentang kejadian *holocaust.* Dalam diri Ilana terjadi konflik antara Id dan superego. Id dalam kasus ini adalah pengalaman traumatik masa kecil Ilana saat *holocaust*, sementara superego adalah aturan-aturan yang diinternalisasi oleh Ilana, sebagai hasil dari pendidikan yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya.

---

[8] *"Dead March"* merupakan proses evakuasi paksa para tahanan yang terjadi pada saat NAZI merasa terdesak oleh pasukan sekutu. Para tahanan harus berbaris dan berjalan tanpa henti di tengah cuaca buruk pada saat itu (dimulai sekitar tahun 1941 hingga puncaknya sekitar tahun 1945). Sekitar 10.000 orang tewas dalam proses evakuasi ini. (S. Landau, 1998: 151)

[9] Penyerangan Amerika Serikat dan sekutu dimulai tahun 1944-1945. Presiden Roosevelt pada tanggal 22 Januari 1944 membentuk War Refugees Board yang bertanggungjawab atas misi penyelamatan para tahanan (S. Landau, 1998: 146).

Konflik psikodinamik dalam diri Ilana melahirkan usaha untuk merepresi Id. Represi ini disebabkan oleh dua faktor: 1) superego dan 2) dunia luar. Represi yang disebabkan oleh superego yang dimiliki Ilana tidak hanya dilihat sebagai superego sederhana, tapi merupakan superego yang kompleks. Superego yang kompleks ini terdiri dari dua nilai utama dalam masyarakat. Pertama, superego yang paling menonjol adalah kepercayaan populer dalam masyarakat bahwa *holocaust* adalah sebuah peristiwa yang tabu untuk dibicarakan apalagi dituangkan dalam bentuk karya seni atau sastra. Hal ini mengacu pada pendapat Adorno (dalam Vice, 2000: 5): *"it is unacceptable to gain even aesthetic or readerly pleasure from a work of art which treats holocaust: no aesthetic representation is appropriate."* Pendapat Adorno ini menjelaskan bahwa tak ada nilai keindahan dari karya-karya seni/sastra yang mengangkat tema *holocaust*. Hal ini mengingat bahwa salah satu tujuan dari menulis sebuah buku atau karya sastra lainnya adalah untuk memunculkan nilai keindahan dalam karya tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Levi (dalam Marshman):

> *"So this first book of mine fell into oblivion for many years: perhaps also because in all of Europe those were difficult times of mourning and reconstruction and the public did not want to return in memory to the painful years of the war that had just ended."* (Levi, 1993: 381).

Levi, yang merupakan seorang penulis peristiwa *holocaust*, mengatakan bahwa buku pertama yang dibuatnya telah dilupakan dalam beberapa tahun karena masyarakat cenderung untuk tidak kembali kepada ingatan masa lalu yang menyakitkan. Jika menghubungkan pendapat Adorno dan Levi dengan apa yang dilakukan Ilana, maka apa yang dilakukan Ilana bertentangan dengan norma masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga *displacement* dalam kasus Ilana adalah usaha memenuhi impuls Id (ingatan masa lalu) dan melawan superego (wacana populer dalam masyarakat) dengan mediasi ego.

Superego kedua adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh hukum dalam masyarakat. Nilai-nilai ini diperoleh Ilana ketika dia tinggal di Amerika Serikat. Hal yang sama juga dilakukan Ilana dan ibunya. Mereka bermigrasi ke

Amerika Serikat dan memulai kehidupan baru mereka di sana. Keterangan diperoleh dari kutipan di bawah ini:

JUDGE
It's an American publication, which has been translated. It's by a survivor, a prisoner who survived, Ilana Mather...(*The Reader*, 2008)

Nilai-nilai budaya Amerika yang terkenal sebagai negara demokratis dan menjunjung tinggi hak asasi manusia juga tampak mempengaruhi kepribadian Ilana. Nilai-nilai ini berfungsi pula sebagai superego. Superego yang kedua ini mendorong ego untuk membentuk pemindahan (*displacement*) agar keinginan Id juga terpenuhi. Bentuk pemindahan itu adalah buku yang ditulis Ilana.

Jenis superego kedua membuktikan bahwa tidak selamanya superego itu selalu melawan Id. Maksudnya adalah superego pada saat tertentu mampu bekerjasama dengan Id dan ego untuk memenuhi insting tertentu dalam diri individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Hall:

> *It would seem, on the other hand, that the superego, as the foe of the immoral, pleasure-loving instincts, should always oppose the Id. But this is not always the case. The superego can be manipulated by the Id of gaining satisfaction of the instincts* (1954: 48).

Menurut Hall, terkadang superego dimanipulasi oleh Id untuk memenuhi insting manusia. Dalam kasus Ilana, insting tersebut adalah naluri hidup yang didukung sepenuhnya oleh ego. Superego mendukung Id dengan bertindak sebagai agen penghubung antara Id dengan dunia luar dan Id dengan ego. Akan tetapi pada akhirnya tetap ego yang mengambil keputusan bahwa Ilana menceritakan ingatan masa lalunya melalui buku.

Represi lain yang tejadi pada para penulis *holocaust* adalah tekanan dari dunia luar bahwa mereka adalah kaum marjinal. Kaum marjinal dalam konteks ini bukanlah marjinal secara ekonomi atau kekuasaan, tapi lebih kepada apakah mereka mendapat ruang untuk didengarkan atau tidak. Hal ini mengacu pada pendapat Marshman:

> *"The marginal position of survivor testimony in the public consciousness is not a new phenomenon. Initially, in the years following the end of the Second World War and the liberation of the Nazi concentration camps, the public was*

not willing to embrace such horrifying stories from an all-too recent past." (Marshman: 2)

Marshman berpendapat bahwa yang termarjinalkan adalah kesaksian para korban yang selamat. Masyarakat cenderung tidak menerima cerita-cerita mengerikan tentang peristiwa tersebut dan menganggap yang berlalu biarlah berlalu. Pendapat ini memperlihatkan bagaimana dalam masyarakat sendiri, Id (kesaksian/ ingatan masa lalu) sering bertentangan dengan aturan-aturan dalam masyarakat yang diinternalisasi superego. Kemudian ego berusaha memediasi keduanya dengan tujuan realistis dengna berbagai cara misalnya dalam bentuk pemindahan dalam bentuk buku seperti yang dilakukan Ilana. Hal ini merupakan analogi konflik psikodinamis yang terjadi dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat.

Sebenarnya tekanan dari dunia luar ini dapat dikategorikan sebagai nilai-nilai superego yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjelaskan bahwa menceritakan peritiwa *holocaust* adalah sesuatu yang tabu. Tindakan masyarakat untuk tidak ingin mendengar cerita-cerita *holocaust* merupakan perwujudan dari nilai-nilai superego seperti yang telah dijelaskan Adorno dan Levi. Masyarakat, terutama para korban, akhirnya mengalami pertentangan antara Id dan superego dalam diri mereka. Pertentangan antara Id dan superego kemudian menimbulkan konflik endofisik dan pada akhirnya menimbulkan kecemasan (*anxiety*). Kecemasan yang dialami merupakan kecemasan nyata (*reality anxiety*) yang berbentuk trauma berkepanjangan (Hall, 1954: 64). Menurut Bohleber (2007), para korban yang selamat dari peristiwa holocaust umumnya mengalami trauma yang berkepanjangan. Mereka cenderung mencoba melupakan peristiwa holocaust dan tidak ingin menceritakan apa yang mereka alami kepada generasi setelah mereka. Mereka yang mengikuti superego versi Adorno dan Levi, akan cenderung diam dan terus merepresi ingatan masa lalu (Id). Akan tetapi ada juga diantara mereka yang berusaha bernegosiasi dibantu ego, sekalipun tidak secara langsung dan melalui objek pengganti seperti yang dilakukan Ilana.

Dalam konflik psikodinamik yang dialami Ilana, ego dengan prinsip realitasnya lebih memihak ke nilai-nilai lain yang diinternalisasi superego, yaitu nilai-

nilai kemanusiaan yang ada, sehingga Ilana memutuskan menulis buku tersebut. Nilai-nilai ini melihat bahwa segala kejahatan harus mendapat pembalasan. Para pelaku kejahatan harus diadili dan mendapatkan hukuman yang pantas atas kejahatan mereka. Superego yang telah menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan mendorong ego untuk mengajak Id membuka kembali ingatan masa lalu. Prinsip realitas mengajak Ilana untuk berpikir secara logis bahwa kenyataan dalam peristiwa *holocaust* harus diketahui oleh masyarakat luas dan pelakunya harus dihukum atas kejahatan mereka.

Dengan demikian, buku dapat dianggap sebagai salah satu bentuk *displacement* yang dilakukan Ilana untuk mengatasi konflik psikodinamik yang kompleks dalam dirinya. Ketika terjadi ketegangan, Ilana meredakannya dengan menuliskan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan lalu menjadi sebuah buku. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Federman:

> *"Those who survived the camps told their stories; those who never went to the caps told the stories too. They had to, even fifty years later. But whatever the case, we are never confronting the monstrous reality of the moment, but a retelling of it, a representation, a memory, a fiction. Always a fiction. That is the great displacement of all displacements."*

Federman menjelaskan bahwa kesaksian-kesaksian dari para korban yang selamat merupakan salah satu bentuk *displacement* yang terbentuk dalam representasi, ingatan, maupun fiksi. Apa yang dilakukan Ilana mungkin saja merupakan salah satu dari ketiga bentuk tersebut. Di dalam film *The Reader* tidak digambarkan atau dijelaskan apakah buku yang ditulis Ilana merupakan sebuah ingatan yang sebenar-benarnya atau sebuah cerita fiksi, namun yang jelas, buku yang ditulis Ilana merupakan bentuk sebuah reperesentasi sejarah *Holocaust* yang kemudian dipercayai oleh para peserta sidang sebagai sebuah kebenaran dan mewakili memori kolektif mereka. Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Buku yang ditulis Ilana merupakan sebuah bentuk *displacement*
2. Buku merupakan objek pereda ketegangan (*anxiety*) akibat masa lalu yang direpresi
3. Represi yang dialami tidak hanya berasal dari keinginan (Id) dalam diri Ilana sendiri, tapi juga tekanan-tekanan dari luar dirinya (superego)

4. Superego yang ada dalam dirinya terdiri dari dua superego, yaitu: 1) Superego yang menentang keinginan Id untuk mengingat masa lalu, dan 2) Superego yang mendukung keinginan Id untuk menceritakan ingatan tersebut
5. Fungsi buku (*displacement*) yang mengikuti keinginan Id dan superego kedua adalah untuk menceritakan peristiwa *holocaust*
6. Buku juga berfungsi sebagai representasi sejarah dan membentuk ingatan kolektif dalam masyarakat.

III. 1. 2. Represi dan Dominasi Superego

Seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat dua superego dalam diri Ilana, yaitu yang mendukung (selanjutnya disebut superego I) dan menolak tindakannya menceritakan ulang masa lalunya melalui buku (selanjuntya disebut superego II). Kedua superego tersebut juga mempengaruhi Ilana dalam memberikan kesaksiannya di pengadilan. Akan tetapi ketika di pengadilan Ilana didukung oleh superego lain yaitu hukum di Jerman pada tahun 1966. Hukum di Jerman pada masa itu mengikuti hukum barat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Superego ini membuat Ilana lebih yakin dalam menyampaikan kesaksiannya di pengadilan. Hal ini juga didukung oleh fungsi superego yang tidak hanya melihat realitas pada masa sekarang tapi juga pada masa lalu. Hal ini sesuai pendapat Herbert Marcuse tentang pemikiran Freud dalam bukunya *"Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry": "Superego thus enforce not only the demands of reality but also past reality"* (1956: 33). Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

Gambar I (Ilana sedang memberikan kesaksian)

(*The Reader*, 2008)

Gambar II (Ilana sedang menunjuk para pelaku)
(*The Reader*, 2008)

Ilana dengan yakin berani menunjuk para pelaku satu persatu tanpa ada rasa takut dalam dirinya. Tindakannya ini menunjukkan superego ini menjadi lebih dominan. Superego ini tidak membedakan mana yang subjektif dan mana yang objektif, yang terpenting baginya adalah mana yang benar atau salah menurut aturan-aturan yang ada. Superego berfungsi untuk mengontrol impuls-impuls yang dihasilkan oleh Id, mendorong ego untuk mengganti tujuan realistis menjadi moralistis, serta mengajarkan pengendalian diri dan menuntut kesempurnaan dalam berpikir, berkata, dan berbuat (Hall, Lindzey, Leohlin, Manosevitz, Locke, 1985: 35). Superego yang ada dalam diri Ilana menuntunnya untuk menjadi lebih tenang dalam menyampaikan kesaksiannya. Hukum yang ada pada masa itu merupakan bentuk superego yang mendukung Ilana dalam usahanya mencari keadilan. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang berisfat moralistis. Dengan memberikan kesaksian Ilana tengah berusaha mencapai tujuan moralistis tersebut. Dari gambar adegan di atas, terlihat bagaiama Hanna dalam menunjuk para pelaku didukung oleh superego berupa hukum. Hakim dan para anggotanya merupakan simbol dari superego. dari gambar terlihat superego tersebut berada di sekelilingnya sehingga menyimbolkan dukungan kepada Id Ilana untuk memberikan kesaksian.

Buku yang berhasil diterima di pengadilan merupakan keberhasilan superego mengontrol impuls Id agar tidak menjadi tindakan agresif. Pada awalnya buku berguna untuk memenuhi keinginan Id, yaitu mengingat kembali memori masa lalu, menceritakannya kembali untuk membentuk memori kolektif dalam masyarakat.

Akan tetapi kemudian buku merupakan bentuk penyaluran bentuk Id lain yaitu keinginan Ilana untuk menghukum para pelaku tanpa pandang bulu dan tanpa empati. Akibat ketidakmampuannya menghukum para pelaku secara langsung, superego mendorong ego untuk menjadikan keinginan Id lebih realistis. Hal ini terjadi karena keinginan superego berupa hukum dan nilai-nilai kemanusiaan adalah penghukuman atas kejahatan kemanusiaan yang dilakukan para pelaku. Tujuan superego yang sejalan dengan Id memudahkan ego untuk memenuhi keinginan keduanya. Pada akhirnya buku digunakan untuk memenuhi keinginan superego II dan Id.

Hal ini dibenarkan oleh penggunaan buku tersebut sebagai bukti untuk menjatuhkan hukuman bagi anggota Nazi (dalam kasus ini, Hanna dan teman-temannya) dan tersurat dari perkataan hakim dalam persidangan, yaitu:

> **JUDGE**
> *In the book, she describes a selection process. At the end of the month's labour, every month, sixty inmates were selected. They were picked out to be sent from the satellite camp back to Auschwitz. That's right, isn't it?* (*The Reader,* 2008)

Kutipan di atas menceritakan bagaimana pengalaman masa lalu Ilana dan para Yahudi lainnya, dan bagaiman tahanan yang akan dibuunuh oleh NAZI melalui proses seleksi. Proses tersebut dilakukan tiap bulan dengan memilih enam orang dari para tahanan yang ada. Kalimat *"That's right, isn't it?"* merupakan penegasan dukungan nilai-nilai keadilan dari luar yang diwakilkan oleh hakim.

Dalam diri Ilana, bentuk superego yang dominan adalah ego ideal. Ego ideal adalah hasil dari pujian dan penghadiahan dari orangtua[10] atas berbagai perilaku yang dianggap baik. Dengan menulis buku dan menuntut para pelaku, Ilana dapat mencapai ego ideal dalam dirinya, yaitu penghargaan yang diberikan oleh orangtua dan masyarakat terhadap dirinya atas keberaniannya mengungkapkan "kebenaran". Penghargaan yang dimaksud adalah rasa bangga (*pride*) dan nilai diri (*self esteem*). Kedua penghargaan ini merupakan target yang dicari oleh ego ideal (Moesono, 2003: 5). Rasa bangga yang didapat adalah keberhasilannya menuntut para pelaku *holocaust*, sedangkan nilai diri yang di dapat adalah eksistensi diri sebagai bangsa

---

[10] Orangtua dalam konteks ini didefinisikan lebih luas yaitu masyarakat.

Yahudi yang selamat dari peristiwa *holocaust*. Ilana menunjukkan bahwa mereka juga berhak mendapat keadilan. Ilana dapat digambarkan sebagai seorang wanita pasca Perang Dunia II yang berani keluar dari kebiasaan populer para korban yang cenderung diam dan mencoba melupakan masa lalu yang kelam tentang *holocaust.* Dengan kata lain tindakannya menunjukkan keberhasilannya keluar dari nilai-nilai masyarakat yang menganggap penceritaan *holocaust* adalah hal tabu.

Buku, sebagai wujud penceritaan ulang *holocaust*, digunakan untuk menuntut Hanna dan rekan-rekannya agar mereka dihukum sebagai pertanggungjawaban atas kejahatan kemanusiaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk dari superego dalam diri Ilana. Hal ini sama seperti yang diungkapkan Wiesel (dalam Marshman): "*The one among us who would survive would testify for all of us. He would speak and demand justice on our behalf; as our spokesman he would make certain that our memory would penetrate that of humanity*". Wiesel berpendapat bahwa di antara para korban yang selamat, pasti ada dari mereka, dengan ingatan masa lalu mereka, menuntut keadilan atas peristiwa *holocaust*. Tuntutan akan keadilan ini kemudian direpresentasikan oleh tokoh Ilana yang menuntut agar keadilan atas kejahatan yang dilakukan Hanna dan rekan-rekannya. Keadilan merupakan hasil yang diperoleh dari keinginan Id untuk menceritakan ulang dan superego berupa hukum dan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal yang perlu ditekankan dalam kasus Ilana adalah bahwa superego yang diperolehnya tidak berasal dari ibunya (berbeda dengan Freud yang mengatakan bahwa superego berasal dari norma-norma orangtua yang diinternalisasi). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa ibunya (Rose) cenderung memakai nilai-nilai dari masyarakat yang menolak untuk bercerita. Asumsi ini diperoleh dengan melihat kondisi Rose sebelum masuk ke ruang sidang dan pada saat memberikan kesaksian. Sikap Rose berbeda dengan sikap Ilana. Sebelum masuk ke ruang sidang, Ilana berusaha menenangkan ibunya yang menangis. Kemudian ia menyuruh ibunya masuk ke ruang sidang untuk memberikan kesaksian. Dari adegan ini terlihat bahwa Ilana lebih tenang dan yakin karena nilai-nilai superego yang ia dan ibunya internalisasi

berbeda. Tindakannya dalam adegan di bawah ini berusaha memasukkan nilai-nilai superego yang dia miliki kepada ibunya.
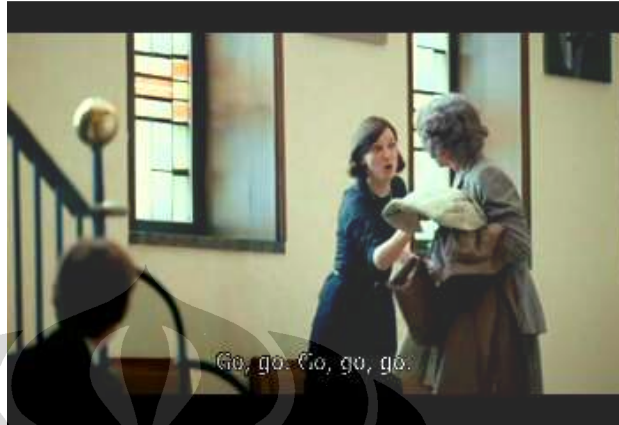
Gambar III (Ilana meyuruh ibunya masuk untuk memberikan kesaksian)
(*The Reader,* 2008)

Gambar IV (Rose memberikan kesaksian)
(*The Reader,* 2008)

Ketika bercerita, ibunya juga terlihat menahan tangis dan berkaca-kaca. Dia terlihat sangat berbeda dengan Ilana pada saat memberi kesaksian. Hal ini menunjukkan superego yang dia miliki masih berusaha untuk merepresi Id tapi tidak berhasil. Rose berhasil memberikan kesaksian atas dorongan dari Ilana. Pada akhir kesaksiannya, Rose pun menangis ketika hakim mengucapkan kalimat: *"but you survived?"*. Ilana pun ikut menangis melihat ibunya telah memberikan kesaksian. Kata *"survived"* (selamat, bertahan) bagi Ilana dan ibunya memiliki arti yang sangat dalam terhadap ingatan masa lalu mereka. Bagi mereka, mampu selamat dari

peristiwa *holocaust* merupakan suatu pengalaman yang tidak dapat mereka lupakan dan menjadi sebuah kebanggaan bagi diri mereka sendiri.

Dalam psikonalisis, kemampuan manusia untuk selamat dan bertahan hidup merupakan perwujudan dari naluri hidup (eros). Dalam usaha bertahan hidup maka energi lebih banyak dikuasai ego sehingga tindakan yang dilakukan lebih menggunakan *reality principle* (prinsip realitas). Usaha ini juga dapat dilihat sebagai salah satu fungsi ego. Usaha Ilana untuk bertahan hidup tidak hanya terjadi pada masa lalunya, namun juga terjadi di masa sekarang dalam usaha menceritakan kembali peristiwa *holocaust.* Pada masa lalu, Id dan superego mereka direpresi sehingga memunculkan ketegangan dalam diri mereka. Sesuai dengan teori Freud bahwa manusia selalu berusaha untuk meredakan ketegangan dalam diri mereka, maka setelah selamat, mereka akan berusaha meredakan ketegangan-ketegangan yang mereka alami pada masa lalu. Proses peredaan ketegangan itu dilakukan dengan menceritakan kembali apa yang mereka alami sebagai pengalaman yang menjadi kebanggaan tersendiri (*pride* dan *self esteem*) dan juga dalam bentuk penghukuman atas para pelaku. Keduanya merupakan bentuk fungsi ego yang mencari ego ideal dan hati nurani sehingga tindakannya menjadi lebih realistis.

Selain menampilkan superego yang dominan dalam diri Ilana, film *The Reader* juga menampilkan bentuk superego lain yang ada dalam masyarakat Jerman berupa kritik terhadap apa yang dilakukan Ilana. Kritik tersebut dapat dilihat dari perkataan salah satu teman Michael di bawah ini:

> **DIETER**
> *You choose six women, you put them on trial, you say `They were the evil ones, they were the guilty ones'. Brilliant!*
>
> **DIETER**
> *Because one of the victims happened to write a book! That's why they're on trial and nobody else. Do you know how many camps there in Europe?* (*The Reader*, 2008)

Pernyataan Dieter ini memberikan pandangan lain terhadap apa yang dilakukan Ilana. Pertanyaan besar yang muncul adalah mengapa hanya enam orang (Hanna dan rekan-rekannya) yang disidang, padahal pada kenyataannya ada ribuan kamp konsentrasi

NAZI di seluruh Eropa. Dari berbagai kamp ini tentu saja jumlah pelakunya banyak, namun tidak semuanya dapat diadili. Semuanya tergantung pada kesaksian para korban. Dengan kata lain nasib para pelaku pasca *holocaust* bergantung pada korban, sebuah kondisi yang berkebalikan antara masa lalu dengan masa sekarang.

Apa yang dilakukan Ilana menimbulkan pro-kontra pendapat, ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Hal ini dapat kita lihat pada dialog berikut ini:

> **MICHAEL**
> *Why all the police?*
>
> **ROHL**
> *They're worried about demonstrators.*
>
> **MICHAEL**
> *For or against?*
>
> **ROHL**
> *Both.* (*The Reader*, 2008)

Dari dialog ini, dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ilana tidak selalu benar. Superego yang ada dalam dirinya hanya melihat apa yang salah dan benar menurut hukum yang ia internalisasi, sesuai dengan sifat superego yang tidak dapat membedakan mana yang objektif dan subjektif. Oleh karena itu, untuk mencapai sesuatu yang objektif dibutuhkan ego dengan prinsip realitasnya.

Sebagai contoh sifat superego tersebut dapat dilihat dari kutipan perkataan profesor Rohl di bawah ini:

> **ROHL**
> *Societies think they operate by something called morality. But they don't. They operate by something called law. You're not guilty of anything merely by working at Auschwitz. 8,000 people worked at Auschwitz. Precisely 19 have been convicted, and only 6 for murder. To prove murder you have to prove intent. That's the law. Remember, the question is never `Was it wrong?' but `Was it legal?' And not by our laws, no, by the laws at that time.* (*The Reader*, 2008)

Masyarakat berpikir mereka diatur oleh moral yang terkadang dapat dinegosiasikan oleh ego. Akan tetapi menurut Rohl, masyarakat diatur oleh sebuah hukum. Hukum menurutnya bersifat objektif karena ia mampu melihat hal-hal di sekitarya secara

objektif, melihta sesuatu tidak dari benar dan salah, tetapi apakah itu sah atau tidak sah. Secara teoritis hukum dapat menjerat siapa saja yang terbukti melakukan pelanggaran. Ia tidak melihat siapa pelaku berdasarkan kelas sosial, jabatan, dan lain sebagainya. Hukum menjadi lebih objektif daripada moral karena nilai-nilai moral (yang biasanya diinternalisasi superego) sifatnya lebih subjektif. Subjektifitas ini muncul karena benar dan salah memiliki definisi dan pandangan yang berbeda di tiap-tiap individu. Akan tetapi, sama seperti moral, adakalanya hukum menjadi subjektif jika dilihat dari konteks tempat, waktu, dan pemegang kekuasaan. Misalnya tindakan A dinilai salah dan melanggar hukum di daerah B tapi tidak di daerah A. Tindakan A dinilai salah di masa sekarang namun tidak di masa lalu. Semuanya tergantung pada pemegang kekuasaan pada saat itu yang membuat hukum berdasarkan subjektivitas yang ada dalam pandangangannya.

Dalam kasus Ilana dapat dilihat terjadi dinamika dalam struktur psike dalam dirinya. Pada masa lalu hukum yang dipakai adalah hukum rezim penguasa pada saat itu sehingga dirinya lebih mengutamakan ego untuk menyelamatkan diri. Hukum pada saat itu memojokkan Ilana sebagai orang yang bersalah. Pada masa sekarang, pemegang kekuasaan telah berubah dan hukum juga telah berubah. Sekarang Ilana mengikuti apa yang sah dan tidak sah menurut hukum yang ada. Pada masa lalu Ilana selalu merepresi Id dan superego yang ada, namun pada masa sekarang ketika hukum telah mendukung dirinya, maka represi-represi itu disalurkan untuk mengurangi ketegangan yang ada.

Kondisi yang berkebalikan antara masa lalu dan masa sekarang merupakan sebuah bukti kebenaran teori Freud bahwa manusia selalu berusaha menghindari ketegangan—yang dalam kasus Ilana, berbentuk masa lalu yang ditekan agar tidak keluar. Manusia selalu memiliki dinamika kepribadian. Impuls berupa Id selalu mendorong manusia untuk mencari kesenangan dan pelepasan ketegangan. Penderitaan yang dialami oleh Ilana dan ibunya pada masa lalu selalu didorong oleh naluri hidup untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dengan pindah ke Amerika, Ilana dan ibunya hidup bahagia di sana. Akan tetapi yang menjadi sebuah kenyataan dalam diri mereka adalah bahwa ingatan mereka tentang masa lalu itu tidak dapat

hilang. Ingatan buruk biasanya hanya direpresi dalam berbagai bentuk dan dapat muncul kembali jika dipanggil ulang dengan menambahkan energi pada proses kateksis.

Proses pemanggilan ulang memori yang telah disimpan Ilana terjadi beberapa tahun kemudian ketika Michael berkunjung ke tempat Ilana atas permintaan Hanna. Hanna yang meninggal karena bunuh diri meninggalkan pesan kepada Michael untuk memberikan uang di dalam kaleng teh miliknya untuk diserahkan kepada Ilana. Michael menyanggupi dan pergi ke Manhattan, New York, (tempat tinggal Ilana) untuk menyerahkan uang tersebut. Sebelumnya, Michael mengirimkan surat kepada Ilana perihal kedatangannya. Dalam dialog antara Ilana dan Michael, Ilana menjelaskan ketertarikannya terhadap surat Michael dan menanyakan apakah Michael juga menghadiri persidangan Hanna pada waktu itu. Michael kemudian menjelaskan pengalaman masa lalunya di persidangan dan maksud kedatangannya. Ilana cukup jelas mengingat sosok Hanna karena Hanna berbeda dari para pelaku lainnya. Michael lalu menceritakan hubungan 'pertemanan' antara dirinya dengan Hanna. Dia juga menjelaskan bahwa Hanna juga buta huruf sehingga tidak mampu membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

MICHAEL
Perhaps you heard. Hanna Schmitz recently died. She killed herself.

ILANA
She was a friend of yours?

MICHAEL
A kind of friend. It's as simple as this. Hanna was illiterate for the greater part of her life.

ILANA
Is that an explanation of her behaviour?

MICHAEL
No.

ILANA
Or an excuse?

MICHAEL
No. No. She taught herself to read when she was in prison. I sent her tapes. She'd always liked being read to. (*The Reader*, 2008)

Ilana mendefinisikan maksud pernyataan Michael itu sebagai penjelasan perilaku Hanna yang 'berbeda' dan juga alasan untuk memaafkan Hanna. Michael berusaha menjelaskan bahwa tindakan menempatkan Hanna sebagai pihak bersalah tidak sepenuhnya benar. Ilana menjadi sedikit lebih emosional. Energi Id dalam dirinya mendorong dirinya untuk tidak terpegaruh perkataan Michael. Bagi dirinya, tindakan yang dilakukan Hanna pada masa lalu adalah sebuah kesalahan dan melanggar hukum. Jadi baginya, memaafkan adalah sebuah hal yang sulit dilakukan atas kejahatan seperti yang dilakukan Hanna. Selain itu Ilana juga memiliki keraguan terhadap perkataan Michael. Hal ini juga memicu keraguan terhadap apa yang diyakininya tentang Hanna selama ini. Ilana seperti melihat kemungkinan lain dari sosok Hanna yang dulu dikenalnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

ILANA
Why don't you start by being honest with me? At least start that way. What was the nature of your friendship?

MICHAEL
When I was young I had an affair with Hanna.

ILANA
I'm not sure I can help you, Mr. Berg. Or rather, even if I could I'm not willing to. (*The Reader*, 2008)

Dari dialog di atas, Michael akhirnya berani jujur dan terbuka tentang masa lalunya dengan Hanna. Setelah didesak oleh Ilana, Michael bercerita bahwa dia dan Hanna pernah memiliki sebuah hubungan terlarang pada masa lalu. Meskipun telah mendengar penjelasan tentang hal itu, Ilana tetap pada pendiriannya bahwa dia tidak dapat menolong apa-apa. Hal ini mungkin disebabkan oleh penilaian negatif dari superego Ilana terhadap hubungan Michael dan Hanna. Superego ini berupa norma-norma yang dipercaya bahwa hubungan Hanna dan Michael merupakan hubungan

yang terlarang. Penilaian negatif ini mendorong Ilana untuk tidak menolong Michael. Ilana berkata bahwa meskipun dia mampu menolong, dia takkan mau menolong. Hal ini didorong oleh superego sebelumnya berupa hukum dan Id berupa ingatan masa lalu yang kelam dan keinginan akan sebuah pembalasan. Ego dengan prinsip realitasnya berusaha memenuhi dorongan-dorongan ini dengan mengatakan bahwa walaupun Ilana mampu, dia tidak mau. Bagi ego, menolong Michael sama saja dengan memberikan ketegangan dalam diri Ilana karena berusaha melawan dorongan-dorongan dari superego dan Id.

Ego tersebut masih mendominasi dalam diri Ilana. Ilana mengatakan bahwa apa yang telah dilakukan Hanna pada Michael sangat mempengaruhi kehidupan Michael[11]. Michael membenarkan hal tersebut dengan perkataannya:

> **MICHAEL**
> *She'd done much worse to other people. I've never told anyone.* (*The Reader*, 2008)

Bagi Michael apa yang dilakukan Hanna adalah sebuah kesalahan. Hanna telah melakukan hal yang lebih buruk terhadap orang lain daripada yang pernah dia lakukan terhadap Michael. Meskipun begitu, Michael selalu berusaha menjaga rahasia tersebut. Perkataan Michael ini seolah membenarkan pendapat Ilana dan berusaha mendukungmya, namun di dalam dirinya juga masih menyimpan pendapat lain[12]. Ilana kemudian memberikan pandangannya tentang pertanyaan masyarakat untuk dirinya dan juga tentang kamp NAZI.

> **ILANA**
> *People ask all the time what I learned in the camps. But the camps weren't therapy. What do you think these places were? Universities? We didn't go there to learn. One becomes very clear about these things.* (*The Reader*, 2008)

Dari dialog ini Ilana mencoba menekankan superegonya kepada Michael. Superego ini berupa wacana bahwa kamp konsentrasi NAZI bukanlah tempat yang

---

[11] Penjelasan ini akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

[12] *Ibid*

baik. Menurut Ilana, tak ada yang dapat dipelajari di sana. Perkataannya ini menentang superego lainnya yaitu pendapat masyarakat bahwa ada sesuatu yang dapat dipelajari di kamp. Kalimat "*But the camps weren't therapy*" menunjukkan penolakan Ilana untuk memahami perilaku Hanna yang aneh. Terapi biasanya digunakan untuk merawat para pasien dengan tingkah aku abnormal. Ilana melihat bahwa dengan masuknya Hanna menjadi penjaga di kamp NAZI bukanlah sebuah terapi atas tindakannya yang abnormal. Ilana menegaskan hal tersebut bahwa alasan-alasan Michael tentang tindakan Hanna yang abnormal ini dapat diterima. Ilana menggunakan kalimat "*One becomes very clear about these things*" untuk menunjukkan bahwa hal ini sudah cukup jelas dan semua orang memahami bahwa semua tindakan para pelaku dengan berbagai alasan tetaplah kejahatan yang harus dihukum.

Dialog di atas juga menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Ilana selama ini merupakan bentuk transferensi. Transferensi adalah mengalami perasaan-perasaan, dorongan-dorongan, sikap-sikap, fantasi-fantasi, dan pertahanan-pertahanan terhadap seseorang pada masa sekarang yang sebenarnya tidak tepat ditujukan kepada orang itu, tetapi merupakan pengulangan reaksi yang mula-mula ditujukan kepada orang (orang-orang) yang penting pada masa kanak-kanak awal, yang secara tak sadar dipindahkan kepada figur-figur pada masa sekarang (Semium, 2006: 260). Kebencian dan kemarahan Ilana terhadap NAZI atas masa lalunya telah membuat pandangannya menjadi sangat subjektif. Reaksi emosional ini akhirnya ditujukan kepada Hanna. Hal ini terjadi karena pada masa lalu Hanna merupakan seorang figur yang penting sehingga terus diingat oleh Ilana. Reaksi transferensi ini kemudian disalurkan kepada Michael yang merupakan figur yang mewakili Hanna pada masa sekarang. Transferensi yang dilakukan Ilana merupakan bentuk transferensi resistensi. Transferensi resistensi adalah usaha untuk menyampaikan emosi kepada lawan bicara (orang) serta ingatan masa lalunya. Tujuannya adalah agar dia didengar dan lawan bicara menyetujui apa yang dia katakan. Biasanya seseorang yang menyampaikan perasaannya namun tak mendapat balasan maka orang tersebut akan meluapkan emosinya dalam bentuk amarah.

Hal ini juga terlihat dari nada bicara Ilana. Apa yang dijelaskan Michael tidak dapat diterima oleh Ilana. Menurutnya, pendapatnya adalah yang paling benar karena dialah yang mengalami peristiwa *holocaust* pada masa lalu. Kemarahan Ilana pun memuncak dengan mempertanyakan apa sebenarnya tujuan Michael datang menemuinya. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

> **ILANA**
> *What are you asking for? Forgiveness for her? Or do you just want to feel better yourself? My advice, go to the theatre, if you want catharsis. Please. Go to literature. Don't go to the camps. Nothing comes out of the camps. Nothing.* (*The Reader*, 2008)

Ilana menanyakan apakah tujuan Michael datang menemuinya hanya untuk memohon maaf atau membuat diri Michael merasa lebih baik karena pengalaman masa lalunya dengan Hanna yang menyakitkan. Kata katarsis digunakan untuk menjelaskan apa yang mereka alami sekarang akibat masa lalu yang buruk yang dialami keduanya. Katarsis merupakan cara untuk melepas ketegangan dan kecemasan dengan menghidupkan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau. Ilana menyebutkan bahwa salah satu bentuk katarsis adalah melalui sastra. Katarsis sebenarnya dicapai oleh Ilana sendiri karena ia berhasil menghadapi kenyataan pahit pada masa lalunya dengan menulis. Dengan kata lain, buku selain sebagai wujud pemindahan juga berfungsi sebagai alat katarsis.

Kemudian Michael menjelaskan bahwa kedatangannya hanya untuk menyerahkan sebuah kaleng teh berisi uang yang diwasiatkan Hanna sebelum dia meninggal. Michael menyerahkan kaleng itu kepada Ilana. Ilana menerima kaleng itu namun tidak mau menerima uang tersebut. Ilana kemudian berkata:

> **ILANA**
> *There's nothing I can do with this money. If I give it to anything associated with the extermination of the Jews, then to me it will seem like absolution and that is something I'm neither willing nor in a position to grant.* (*The Reader*, 2008)

Dari perkataannya ini, Ilana seolah-olah hendak menyindir Michael. Menurutnya tidak ada yang dapat dia lakukan dengan uang tersebut. Jika dia memberikannya kepada sesuatu yang terkait dengan pemusnahan orang Yahudi, maka baginya itu

terlihat seperti pangampunan yang tidak akan ia berikan. Ilana kembali menegaskan bahwa apapun yang dilakukan Michael dengan uang itu, Ilana tetap tidak akan pernah memaafkan semua kesalahan Hanna dan para pelaku *holocaust* lainnya. Lalu Michael berkata:

MICHAEL
I was thinking maybe an organization to encourage literacy. (*The Reader*, 2008)

Michael berpikir untuk memberikan uang tersebut ke organisasi yang mendukung kegiatan membaca dan menulis. Lalu Ilana menjawab:

ILANA
Good.

MICHAEL
Do you know if there's a Jewish organization?

ILANA
I'll be surprised if there isn't. There's a Jewish organisation for everything. Not that illiteracy is
a very Jewish problem.

ILANA
Why don't you find out? Send them the money. (*The Reader*, 2008)

Perkataan Ilana di atas merupakan legitimasi dari superegonya bahwa pada saat ini bangsa Yahudi memiliki kekuatan dibandingkan bangsa lain. Bagi bangsa Yahudi, buta huruf bukanlah masalah yang mereka hadapi sehingga mereka memiliki organisasi untuk semua hal. Selain itu perkataan Ilana tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk dari *self esteem* dan *pride* yang dimiliki Ilana sebagai seorang Yahudi yang lebih unggul. Hal ini menjadi ironis karena buta huruf merupakan penjelasan dari masalah Hanna di masa lalu. Ilana seolah-olah berusaha merendahkan Hanna. Dialog ini berusaha membangun sebuah wacana bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang lebih unggul dibandingkan bangsa lain, khususnya bangsa Jerman yang direpresentasikan oleh Hanna dan Michael.

Michael kemudian memberikan kaleng teh tersebut kepada Ilana. Hal yang menarik adalah Ilana tetap mengambil kaleng teh tersebut walaupun sebelumnya dia

emosi kepada Michael. Kaleng teh ini dapat dilihat sebagai impuls bagi Ilana untuk menceritakan pengalaman masa kecilnya. Hal ini dapat dilihat dalam dialog:

ILANA
When I was a little girl, I had a tea-tin for my treasures. Not quite like this. It had Cyrillic lettering. I took it with me to the camp, but it got stolen.

MICHAEL
What was in it?

ILANA
Oh. Sentimental things. A piece of hair from our dog. Some tickets to operas my father had taken me to. It wasn't stolen for its contents. It was the tin itself which was valuable, what you could do with it. (*The Reader*, 2008)

Bagi Ilana kaleng itu memiliki suatu kepentingan tertentu tentang ingatan masa lalunya. Pertama, kaleng itu mampu memberikan kenangan masa lalu Ilana pada saat dia masih kecil. Kaleng itu membawa pengalaman-pengalaman masa lalu yang menyenangkan, misalnya rambut anjingnya, pengalaman menonton opera deng ayahnya, dan lain-lain. Meskipun hal-hal tersebut tidak nyata, kepuasaan Id Ilana terpenuhi. Kedua, kaleng tersebut memang milik Ilana. Mungkin Ilana berbohong kepada Michael dengan mengarang cerita bahwa kaleng miliknya memiliki tanda berupa tulisan akrilik. Pendapat ini didukung oleh adegan setelah Michael pulang. Ilana menaruh kaleng tersebut di samping foto keluarganya (lihat gambar V).

Gambar V (Ilana meletakkan kaleng teh di samping foto keluarganya)
(*The Reader*, 2008)

Dapat disimpulkan bahwa kaleng teh tersebut bukanlah kaleng teh biasa dan memiliki sebuah kenangan masa lalu tentang Ilana dan keluarganya. Tindakannya

menyimpan kaleng teh tersebut dan meletakkannya di samping foto keluarganya dapat dilihat sebagai usaha Id untuk menyimpan ingatan masa lalu. Usahanya untuk menyimpan ingatan masa lalu ini tidak sama dengan merepresi ingatan masa lalu. Perbedaannya adalah dalam proses penyimpanan masa lalu melalui kaleng teh tersebut, Ilana menyimpan kenangan-kenangan bahagia bersama keluarganya. Dengan kata lain, ingatan Ilana tentang keluarganya akan tersimpan dan dapat dibangkitkan kapanpun dengan melihat foto dan kaleng teh tersebut. Keberadaan kaleng tersebut di samping foto keluarganya merupakan representasi sejarah *holocaust* yang melekat kuat dalam ingatannya dan juga sebagai representasi bahwa dia telah berdamai dengan masa lalunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kesaksian yang diberikan Ilana merupakan hasil dari dominasi superego dalam dirinya. Wujud supergo itu adalah hukum yang melihat para pelaku *holocaust* sebagai orang-orang jahat dan bersalah serta harus diberikan hukuman. Ilana mengharapkan keadilan atas hukum yang ada
2. Superego tersebut memberikan wacana dari para korban yang selamat adalah bahwa NAZI itu kejam, jahat, dan tak dapat dimaafkan
3. Muncul sikap pro-kontra terhadap kehadiran buku yang ditulis Ilana untuk menuntut Hanna dan rekan-rekannya. Hal ini dapat dilihat bahwa superego dalam masyarakat terdiri dari bermacam-macam superego yang kompleks dan mungkin berlawanan satu sama lain.
4. Proses pemanggilan ulang ingatan masa lalu dalam diri Ilana melalui buku dan kaleng teh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Id, ego, superego, dan juga impuls-impuls dari luar baik itu orang-orang atau benda.

III. 2. Analisis Tokoh Hanna

Hanna adalah tokoh utama dalam film *The Reader*. Ia muncul pada bagian awal film ketika menolong Michael yang sedang sakit. Hanna digambarkan sebagai seorang wanita berumur sekitar 30 tahun dengan wajah cantik dan terlihat sangat baik karena mau menolong Michael. Di bagian awal penonton tidak mengetahui sama

sekali bahwa Hanna adalah salah satu pelaku kejahatan *holocaust,* namun memasuki bagian tengah film, terutama dengan kemunculan tokoh Ilana, penonton mulai mengetahui masa lalu Hanna sebagai salah satu penjaga kamp NAZI. Tokoh Hanna mampu memaparkan wacana sejarah *holocaust* dari perspektif pelaku. Akan tetapi dalam memaparkan masa lalunya, Hanna menyembunyikan sebuah rahasia bahwa dia buta huruf. Pada saat memberi kesaksian dia lebih memilih menyembunyikan rahasia tersebut dan menerima semua tuduhan. Hal ini mengakibatkan dirinya harus menerima hukuman lebih berat. Tindakannya ini dapat dilihat sebagai pertentangan antara Id, ego, dan superego. Penjelasan berikut ini akan memaparkan bagaimana represi dan pertentangan struktur kepribadian digunakan dalam film untuk menceritakan sejarah *holocaust* dari sudut pandang Hanna sebagai pelaku.

III. 2. 1. Dominasi Superego Sebagai Pelaku

Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, kemunculan Ilana dalam film memberikan informasi kepada penonton bahwa Hanna adalah salah satu pelaku kejahatan *holocaust.* Adanya persidangan menjadi awal terbongkarnya identitas Hanna yang sebenarnya. Di bagian awal persidangan Hanna langsung dimunculkan sebagai salah seorang tersangka. Adegan awal persidangan menggambarkan bagaimana hakim bertanya mengenai masa lalu Hanna ketika dia memutuskan untuk bergabung dengan pasukan SS NAZI. Berikut adalah kutipan dialog antara hakim dan Hanna:

> **JUDGE**
> *Your name is Hanna Schmitz?*
>
> **HANNA**
> *Yes.*
>
> **JUDGE**
> *Can you speak louder please?*
>
> **HANNA**
> *My name is Hanna Schmitz.*
>
> **JUDGE**
> *Thank you. You were born on October 21st, 1922?* (*The Reader,* 2008)

Dari keterangan dalam film didapatkan informasi bahwa Hanna lahir di Hermannstadt pada tanggal 21 Oktober 1922. Dia bergabung dengan pasukan SS[13] pada tahun 1943 saat NAZI tengah berkuasa di Jerman. Hakim menanyakan alasan Hanna bergabung dengan pasukan SS, namun pada awalnya Hanna tidak menjawab. Lalu hakim mengatakan bahwa Hanna bekerja pada perusahaan Siemens. Siemens merupakan salah satu perusahaan industri terbesar di Jerman pada saat itu. Perusahaan ini mendukung pendanaan dan penyediaan kebutuhan perang NAZI seperti senjata, alat-alat tempur, komunikasi, dan transportasi. Siemens juga memiliki banyak pabrik di sekitar kamp konsentrasi NAZI yang bertujuan agar warga Yahudi yang berada di kamp dapat dipekerjakan secara paksa di pabrik-pabrik tersebut (http://en.wikipedia.org/wiki/Siemens_AG).

Kemudian hakim menanyakan alasan Hanna bergabung dengan pasukan SS padahal dia akan mendapatkan promosi jabatan dari perusahaannya.

JUDGE
You joined the SS in 1943?

HANNA
Yes.

JUDGE
What was your reason? What was your reason for joining?

JUDGE
You were working at the Siemens factory at the time?

HANNA
Yes.

JUDGE
You'd recently been offered a promotion. Why did you prefer to join the SS?

---

[13] **Waffen-SS** adalah unit bersenjata dari barisan pengawal Hitler yang paling ditakuti. SS atau Schutzstaffel memiliki anggota yang terdiri atas para pemuda pilihan yang memiliki fisik kuat dan telah teruji kemurnian *ras Arya* mereka. Unit ini terbentuk dari tiga bagian SS, yaitu : 1) Leibstandarte (pasukan pengawal pribadi Hitler); 2) SSVT (SS-Verfuegungstruppe, atau pasukan khusus SS); dan 3) SSVT (SS-Totenkopfverbaende, unit penjaga kamp konsentrasi SS). Ketiganya, beserta sebuah unit kepolisian yang dimiliterisasikan, digabungkan di bawah bendera Waffen-SS pada bulan Desember 1940.

JUDGE
I'll re-phrase my question. I'm trying to ascertain if she joined the SS freely. Of her own free will.

JUDGE
Well?

HANNA
I heard there were jobs.

JUDGE
Go on. (*The Reader*, 2008)

Awalnya Hanna tidak menjawab dan kemudian hakim mengulangi pertanyaan yang sama namun telah diparafrase menjadi pertanyaan yang lebih sederhana, Hanna hanya menjawab bahwa dia mengetahui ada lowongan pekerjaan di kamp NAZI ketika dia masih bekerja di Siemens. Hakim kembali bertanya apakah dia mengetahui jenis pekerjaan yang ditawarkan. Hanna menjawab bahwa yang dia tahu hanya sebagai penjaga. Hanna kemudian bekerja sebagai penjaga kamp di Auschwitz[14] lalu dipindahkan ke Krakow, Polandia.

Dalam memberikan keterangannya ini, Hanna terlihat sangat tenang seakan-akan dia tidak melakukan kesalahan besar. Ketenangan ini muncul karena keyakinannya bahwa bergabung dengan pasukan SS adalah wajar untuk konteks Hanna ketika itu. Keyakinan ini muncul akibat nilai-nilai yang diinternalisasi Hanna sebagai superegonya (selanjutnya disebut superego I) mengatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah benar. Hal yang menarik dalam film ini adalah bahwa Hanna adalah seorang perempuan dan jika dilihat dari sejarah pasukan SS (http://hubpages.com/hub/WomenGuards), maka ia hanya dapat menjadi penjaga-penjaga kamp tahanan. Para perempuan penjaga kamp tersebut biasanya berasal dari kelas bawah. Fakta ini memberikan asumsi bahwa Hanna juga berasal dari kelas

---

[14] **Auschwitz** adalah nama yang digunakan untuk mengidentifikasi tiga kamp konsentrasi Jerman Nazi utama dan 40-50 sub-kamp. Nama ini diambil dari versi Jerman nama kota Polandia di dekat sana, Oświęcim, terletak 60 km barat daya Krakow.

bawah dan hal ini juga menjadi latar belakang kenapa dia buta huruf. Masalah kelas sosial ini juga menjadi jawaban mengapa Hanna ikut bergabung dengan pasukan SS karena kebutuhan akan dukungan finansial merupakan masalah utama yang dihadapi warga kelas bawah di Jerman pada saat itu.

Keyakinan Hanna terhadap superego pada masa lalunya cukup beralasan. Apa yang menyebabkan dia bergabung dengan pasukan SS tidak dia jelaskan. Dia hanya mengatakan: *"They were looking for guards, I applied a job"*. Kata *"job"* atau pekerjaan menjadi kunci utama dalam masalah ini. Hanna hanya berusaha mencari pekerjaan yang mungkin dianggapnya lebih baik bagi seseorang yang buta huruf seperti dirinya. Akan tetapi dia tidak menjelaskan bahwa ia buta huruf karena hal ini merupakan aib baginya. Dalam kasus ini dapat dilihat bagaimana represi terjadi dalam diri Hanna. Selain itu, Hanna juga melihat bahwa buta huruf merupakan sebuah aib di mata masyarakat. Dalam posisi ini Hanna berusaha mencari ego ideal dan jika berhasil akan memiliki nilai diri (*self esteem*) dan kebanggaan diri (*pride*), namun dalam diri Hanna nilai diri ini lebih diutamakan. Dia tidak ingin orang lain tahu bahwa dia buta huruf. Dia selalu berusaha menyembunyikan hal tersebut untuk meningkatkan nilai dirinya.

Keyakinan Hanna ini terus berlanjut pada saat dia memberikan keterangan tentang proses pemilihan korban yang akan dibunuh. Hanna berani mengakui dan menjelaskan semuanya padahal rekan-rekannya menolak tuduhan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dialog dibawah ini:

JUDGE
And so far, each of your fellow defendants has specifically denied being part of that process. Now I'm going to ask you. Were you part of it?

HANNA
Yes.

JUDGE
So you helped make the selection?

HANNA
Yes.

JUDGE
You admit that? Then tell me, how did that selection happen?

HANNA
There were six guards, so we decided we'd choose ten people each. That's how we did it – every month. We'd all choose ten.

JUDGE
Are you saying your fellow defendants took part in the process?

HANNA
We all did.

JUDGE
Even though they've denied it? But you admit it. You're saying you took part in the process.
Saying 'we','we all' is easier than saying 'I', 'I' alone. Isn't it, Ms. Schmitz?
(*The Reader*, 2008)

Keberanian Hanna untuk mengakui semua perbuatannya membuat dirinya berbeda dengan rekan-rekannya yang lain. Bagi pelaku '*holocaust*' membantah apa yang dilakukan merupakan sebuah hal yang wajar dilakukan. Untuk mengakui sebuah kesalahan orang cenderung tidak berani. Dalam posisi ini norma masyarakat muncul dan mendominasi kepribadian para pelaku dan menimbulkan kecemasan moral berupa rasa takut atas hukuman. Norma-norma ini adalah hukum yang berlaku pada saat persidangan. Norma ini disimbolkan oleh hakim dan persidangan. Ketakutan akan hukuman diredakan oleh ego dengan mengubahnya dalam bentuk proyeksi. Proyeksi adalah upaya menghubungkan kecemasan diri kepada orang lain terhadap suatu kebutuhan yang tidak terpenuhi. Tujuannya adalah mengubah kecemasan moral dan neurosis menjadi kecemasan nyata. Rekan-rekan Hanna memproyeksikan kesalahan mereka kepada Hanna.

Ketika mengatakan "*We all did*", Hanna didorong oleh ego yang tinggi untuk mengatakan bahwa perbuatan itu adalah tanggungjawab mereka semua. Kata 'we' merepresentasikan bahwa kesalahan yang dilakukan dirinya bukanlah semata-mata kesalahannya sendiri, tapi juga termasuk kesalahan rekan-rekannya. Hanna mengidentifikasikan dirinya dengan seluruh pelaku *Holocaust* yang ada. Proses

identifikasi ini terjadi karena ego mencoba meredakan kecemasan moral yang terjadi dalam diri Hanna akibat dominasi superego. Dengan mengatakan 'kami' daripada 'saya', maka kecemasan dalam dirinya dapat sedikit diredakan, seperti kata hakim: "*Saying 'we','we all' is easier than saying 'I', 'I' alone. Isn't it, Ms. Schmitz?"*

Kemudian hakim mempertanyakan kembali apakah Hanna sadar bahwa apa yang dilakukannya sama saja dengan membunuh orang-orang yang tak bersalah. Hanna dengan logikanya sendiri hanya menjawab bahwa apa yang dilakukannya adalah mencoba memberikan ruang bagi tahanan baru. Hakim yang mendengar jawaban itu memparafrasekan kembali pertanyaannya menjadi:

> **JUDGE**
> *No, but what I'm saying : let me rephrase : to make room, you were picking women out and saying `You, you and you have to be sent back to be killed.*(*The Reader,* 2008)

Beberapa kali hakim terpaksa memparafrasekan pertanyaannya untuk mempermudah Hanna memahami dan menegaskan kembali pertanyaannya. Hal ini dapat dilihat sebagai usaha hakim untuk menekan Hanna dengan superego yang ia miliki dan rasionalitasnya. Superego yang dimiliki hakim merupakan bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling*) yang coba diinternalisasi oleh hakim ke dalam diri Hanna. Hal ini dapat direpresentasikan bahwa superego dominan yang dimiliki Hanna (superego di masa lalu) tidak sejalan dengan superego yang dimiliki hakim. Selain itu tindakan hakim ini juga memberikan persepsi bagi penonton bahwa Hanna tidak memahami apa yang ditanyakan. Dari bagian ini dapat dilihat bahwa Hanna tersudutkan secara intelektual karena dia tidak dapat membaca dan menulis. Hanna tidak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya diam. Tindakannya ini menunjukkan bagaimana dia merasa kembali mendapat tekanan dari dunia luar seperti apa yang dialaminya pada masa lalu.

Kemudian Hanna melontarkan sebuah pertanyaan untuk hakim:

> **HANNA**
> *Well, what would you have done?*
>
> **HANNA**

So should I never have signed up at Siemens? (*The Reader,* 2008)

Hakim terdiam ketika ditanyakan pertanyaan tersebut. Ia kemudian menunduk dan mengalihkan perhataian dengan menulis sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar VI (Respon hakim terhadap pertanyaan Hanna)
(*The Reader*, 2008)

Pertanyaan ini menyampaikan bagaimana posisi Hanna pada saat itu. Hanna mempertanyakan kepada orang-orang di persidangan itu apa yang akan mereka lakukan jika mereka menjadi Hanna. Hanna pada masa lalunya berada dalam posisi yang sulit. Di satu sisi dia membutuhkan pekerjaan yang cukup layak dengan kekurangannya tidak mampu membaca dan menulis, dan di sisi lain dia juga harus mengalami konflik dengan sisi kemanusiaannya. Di Siemens dia memang akan naik jabatan, tapi kenaikan jabatannya mungkin akan membutuhkan kemampuan membaca dan menulis. Hanna tidak memiliki pilihan lain, yang dia lakukan hanya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Menjadi pasukan SS tidak membutuhkan keahlian tersebut dan itulah pilihan terakhir yang Hanna miliki. Dari posisi Hanna ini dapat dilihat ego bekerja dalam dirinya agar dia berhasil selamat dari konflik nilai-nilai superego dan naluri dasar Id.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dalam proses mengingat masa lalu, ego memainkan peran penting dalam memilih ingatan mana yang harus diceritakan dan mana yang tidak. Dalam proses ini hasilnya akan sangat ditentukan oleh ego dalam memilih kepentingan siapa yang harus didahulukan, superego atau Id.

Hasilnya adalah ego sedikit lebih memihak ke superego dengan mematuhi aturan-aturan yang ada agar ia selamat dari peristiwa *holocaust.*

III. 2. 2. Michael Sebagai Objek Pengganti

Bagian awal film memperlihatkan hubungan Hanna dan Michael dengan segala keintiman yang mereka lakukan. Selain hubungan keduanya, pada mulanya penonton tidak mengetahui siapa sebenarnya Hanna dan bagaimana masa lalunya. Hanya ketika masuk ke adegan persidangan, barulah penonton mengetahui masa lalu Hanna sebagai penjaga SS. Hal yang menarik adalah bahwa hubungan Hanna dan Michael di awal adegan merupakan representasi dari ingatan masa lalu Hanna. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan Hanna dan Michael merupakan usaha Hanna untuk memanggil kembali ingatan masa lalunya, tapi masih dalam proses represi. Akibat adanya represi ini, tokoh Michael diperlihatkan sebagai objek pengganti masa lalu bagi Hanna. Apa yang dilakukan Hanna pada para tahanan hampir sama dengan apa yang dilakukannya terhadap Michael. Sebagai contoh, Hanna memperlihatkan bagaimana dia memperlakukan para tahanan dengan caranya sendiri, cara yang dianggap aneh oleh tokoh Ilana, seperti yang diungkapkan dalam dialog di bawah ini:

ILANA
Each of the guards would choose a certain number of women. Hanna Schmitz chose differently.

JUDGE
In what way differently?

ILANA
She had favorites. Girls, mostly young. We all remarked on it, she gave them food and places to sleep. In the evening, she asked them to join her. We all thought - well, you can imagine what we thought.

ILANA
Then we found out - she was making these women read aloud to her. They were reading to her. At first we thought this guard, this guard is more sensitive, she's more human, she's kinder. Often she chose the weak, the sick, she picked them out, she seemed to be protecting them almost. But then she dispatched them. Is that kinder? (*The Reader*, 2008)

Hanna memiliki kebiasaan yang aneh dalam memilih tahanan yang akan dibunuh. Dia memilih perempuan-perempuan yang kebanyakan merupakan perempuan yang masih muda atau lemah dan sakit-sakitan. Setelah memilih Hanna memberikan mereka makan dan tempat untuk tidur. Di malam hari Hanna menyuruh mereka membacakan buku untuk dirinya. Pada mulanya Ilana dan para tahanan berpikir Hanna lebih baik dan manusiawi daripada para penjaga lainnya. Akan tetapi ketika mereka tahu bahwa pada akhirnya Hanna tetap membunuh para tahanan yang telah dipilihnya, pemikiran itu berubah. Mereka kemudian berpikir Hanna lebih kejam dari para penjaga lainnya.

Mereka yang tidak mengenal Hanna mungkin menganggap dia gila dan 'sakit'. Akan tetapi jika dilihat dengan latar belakang kehidupannya dan kondisi pada saat itu, penjelasan mengenai tindakan Hanna tersebut dapat dikaji dengan psikoanalisis. Perasaan rendah diri (inferioritas) timbul karena ego dalam diri Hanna tidak mampu memenuhi norma-norma kesempurnaan superego bahwa wanita yang tidak mampu membaca dan menulis adalah perempuan yang tidak sempurna. Rasa inferioritas dalam dirinya membuat ego berusaha mencari objek penyaluran dari ketidaksempurnaan ini. Orang-orang seperti Hanna, khususnya perempuan, sering termarjinalkan dalam masyarakat. Menjadi penjaga kamp memberikan mereka posisi yang tinggi di antara para tahanan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kogon:

> *"Their behavior typified the system and its orientation. Also as a result of the female guards' typically low status in society, the post of female guard offered the women a position of higher rank within the prison society, as a result they were above those they would normally have no chance of being superior to in normal society"*

Hanna juga memiliki superioritas tersebut atas para tahanannya. Hal yang sangat mempengaruhi tindakannya tersebut adalah kekurangan dia, yaitu tidak mampu membaca dan menulis.

Kekurangan dalam dirinya mempengaruhi dirinya untuk melampiaskan hal tersebut. Hal ini juga didukung dengan ideologi-ideologi yang ditanamkan bahwa ras Arya adalah ras yang paling unggul di dunia ini. Padahal jika dilihat dari sejarahnya,

warga Yahudi yang hidup pada masa itu kebanyakan adalah warga yang berpendidikan[15]. Kepintaran orang Yahudi ini adalah musuh utama bagi bangsa Jerman dan ditanamkan ke dalam pikiran semua warga Jerman (Waite dalamWolman, 1971: 196). Ideologi ini juga tertanam dalam diri Hanna sebagai seorang penjaga kamp. Dalam kepribadian Hanna sebagai seorang warga Jerman, muncul sebuah nilai diri (*self-esteem)* dan rasa bangga (*pride*) yang merupakan hasil dari pencarian ego ideal dalam dirinya. Dalam kasus ini, Hanna menjalankan dominasi superego berupa kebanggaannya sebagai ras Arya yang lebih unggul dari ras lain. Hal ini sungguh ironis mengingat Hanna tidak dapat membaca dan menulis. Kekurangan yang selama ini selalu direpresi kemudian disalurkan melalui 'ritual' pembacaan buku untuk dirinya. Selain sebagai penyaluran atas kekurangannya yang direpresi, dapat dilihat juga bahwa ritual ini memberikan dia kesenangan tertentu. Sebagai seseorang yang buta huruf tentu saja dia memiliki keinginan untuk mengetahui dunia luar melalui buku-buku yang ada. Setidaknya dia ingin mengetahui apa isi-isi buku tersebut tanpa harus belajar membaca.

Ritual Hanna terhadap para tahanannya ini tercermin pada hubungannya dengan Michael. Setelah Perang Dunia II selesai, Hanna bekerja sebagai pengumpul karcis penumpang tram dengan setting waktu pada tahun 1958 atau sekitar 13 tahun setelah PD II. Hanna digambarkan sebagai seorang wanita mandiri yang hidup sendiri di sebuah apartemen kecil yang kumuh. Kehidupan Hanna ini kemudian berubah saat dia bertemu dengan Michael, seorang anak kecil berusia 15 tahun. Hanna menemukan Michael sedang sakit dan menolongnya dengan mengantarkan anak itu pulang. Setelah sembuh Michael kembali menemui Hanna dan pada saat itulah mereka terlibat sebuah hubungan terlarang.

---

[15] Salah satunya digambarkan dalam film *Schlinder's list.* Film tersebut menggambarkan bagaimana seorang Yahudi dipercaya oleh seorang Jerman untuk mengurus perusahaannya karena orang Yahudi itu pintar di bidang akuntansi. Selain itu juga ada sebuah adegan yang menampilkan pembunuhan terhadap salah seorang arsitektur Yahudi yang tidak patuh dan dianggap terlalu banyak bicara dan mengkritik rencana pembuatan sebuah bangunan.

Hubungan terlarang ini dimulai ketika Michael mengunjungi Hanna untuk berterimakasih atas bantuannya pada saat Michael sakit. Michael tanpa sengaja melihat Hanna berganti pakaian. Dia kemudian lari ketakutan karena dipergoki Hanna sedang melihat dirinya hanya mengenakan pakaian dalam. Beberapa hari kemudian Michael kembali ke apartemen Hanna. Hanna lalu menyuruh Michael mengambil dua ember batu bara. Michael yang tidak terbiasa mengambil batubara akhirnya berhasil tapi dalam keadaan baju yang kotor. Hanna lalu menyuruh Michael mandi dan menanggalkan seluruh pakaiannya. Michael yang lugu menuruti perintah Hanna.

Tiba-tiba Hanna muncul membawakan handuk namun dia sendiri dalam keadaan tak berbusana. Hanna mengelap badan Michael dari belakang. Kemudian Hanna berusaha menyentuh kemaluan Michael dari belakang dan berkata*: "So, that's why you comeback"*. Maksud pertanyaan Hanna ini adalah tujuan Michael kembali menemui Hanna adalah rasa penasaran Michael terhadap kelamin Hanna yang secara tidak sengaja dilihatnya. Dengan kata lain rasa penasaran terhadap organ kelamin lawan jenis telah membawa Michael menemui Hanna. Dalam hal ini Michael mengalami *Oedipus Complex* yang akan dibahas labih lanjut di subbab berikutnya.

Setelah itu, Hanna dan Michael melakukan hubungan seks. Mulanya hubungan badan yang mereka lakukan hanya untuk memuaskan Id masing-masing. Hanna dan Michael sama-sama menikmati persetubuhan itu dan menjadikannya ritual. Hanna kemudian menjadi ingin lebih tahu tentang Michael. Dia menanyakan apa yang dilakukan Michael di sekolah, apa saja yang dia pelajari, dan segala kegiatannya. Michael pun menjelaskan apa saja yang ia lakukan dan pelajari di sekolah. Hanna juga menanyakan buku apa yang sering Michael baca. Hanna kembali menanyakan apakah Michael pintar membaca. Hal ini dapat dilihat dari dialog di bawah ini:

HANNA
You're good at it, aren't you?

MICHAEL
Good at what?

HANNA

Reading. (*The Reader*, 2008)

Kemampuan Michael dalam membaca dengan baik menjadi daya tarik bagi Hanna. Hingga pada suatu hari Hanna mengganti ritual mereka. Hanna menyuruh Michael membacakan buku untuknya sebelum mereka memulai persetubuhan.

HANNA
We're changing the order we do things. Read to me first, kid. Then we make love. (*The Reader*, 2008)

Kata *'read'* memiliki arti tersendiri bagi Hanna, terutama bagi masa lalu Hanna. Hal ini pertama sekali terlihat pada saat Michael mengunjungi Hanna untuk yang pertama kalinya. Michael berkata: *"Oh no. I'd never been ill before. It's incredibly boring. There's nothing to do. I couldn't even be bothered to read"*. Pada saat Michael bercerita tentang keadaannya, Hanna sedang menyetrika pakaian dalam miliknya. Hanna mengacuhkan Michael yang bercerita tentang dirinya. Akan tetapi ketika Michael mengucapkan dialog di atas, terutama setelah kata *'read'*, Hanna tiba-tiba menoleh dan menatap tajam Michael (lihat gambar VII).

Gambar VII (Hanna menatap Michael ketika dia mendengar kata '*read*')
(*The Reader*, 2008)

Adegan ini dapat diinterpretasi bagaimana impuls dari dunia luar berupa kata *'read'* memanggil kembali ingatan masa lalu Hanna. Ritual-ritual yang dilakukan Hanna terhadap Michael merupakan representasi dari ingatan masa Hanna mengenai

perilakunya terhadap para tahanan. Kata *'read'* menjadi kunci untuk membuka ingatan masa lalunya.

Selain itu mereka juga sering melakukan ritual mandi. Ritual mandi yang sering mereka lakukan dapat disimbolkan sebagai ritual para tahanan yang dibunuh dalam ruangan gas beracun (*gas chamber*)[16]. Dalam ruangan tersebut terdapat pancuran air seperti di kamar mandi. Michael yang dimandikan merupakan representasi dari para tahanan yang mendapatkan pelayanan yang baik sebelum mereka dibunuh. Hal yang sama juga terjadi pada Michael. Sebelum meninggalkan Michael, Hanna memandikannya dan memberikan kepuasan seksual bagi Michael. Setelah itu Michael ditinggalkan tanpa kabar dan alasan yang jelas.

Apa yang dilakukan Hanna terhadap Michael merupakan sebuah usaha mencari superioritas. Hal ini sama seperti apa yag dilakukannya pada masa lalu terhadap para tahanan. Dominasi Hanna terhadap Michael jelas terlihat dari bagaimana Hanna mengatur Michael. Begitu pula dengan Michael, seperti yang terlihat jelas dalam dialog ini:

> **MICHAEL**
> *I didn't mean to upset you.*
>
> **HANNA**
> *You don't have the power to upset me. You don't matter enough to upset me.*
> (*The Reader*, 2008)

Dialog ini terjadi ketika Michael dan Hanna bertengkar. Michael mulai merasa bahwa hidupnya diatur oleh Hanna. Selama berhubungan dengan Hanna, Michael merasa kehilangan kehidupannya bersama teman-temannya. Hanna yang merasa lebih superior dari Michael mengatakan bahwa Michael sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk membuatnya marah atau sedih. Ego Hanna mengatakan bahwa dia

[16] kamar gas adalah bagian dari program NAZI berupa eutanasia "publik" yang bertujuan menghilangkan cacat fisik dan intelektual dan orang-orang yang tidak diinginkan dalam politik tahun 1930-an dan 1940-an. Pada saat itu, pilihannya adalah karbon monoksida, sering disediakan oleh knalpot mobil, truk atau tangki tentara.

harus lebih superior daripada Michael yang secara intelektual lebih unggul daripada Hanna memaksa dirinya untuk mencari ego ideal berupa nilai diri (*self esteem*).

Ingatan-ingatan masa lalu membuat Hanna begitu tertutup terhadap Michael. Hanna tidak pernah menceritakan kehidupan masa lalunya kepada Michael. Kehidupan masa lalunya direpresi sebagai wujud resistensi dan superioritas dirinya terhadap Michael. Ada dua hal dari masa lalunya yang dia represi yaitu: 1) dia adalah pelaku *holocaust,* dan 2) dia buta huruf. Pertama, Hanna menutupi diri bahwa dia adalah pelaku *holocaust* disebabkan oleh superego berupa hukum dan ingatan kolektif masyarakat yang melihat perbuatan Hanna di masa lalu adalah salah. Superego ini berusaha menekan ego untuk merepresi Id. Fakta bahwa Hanna adalah pelaku memang baru terlihat saat persidanga. Akan tetapi ada sebuah adegan pada saat dia masih bersama Michael yang menyimbolkan fakta tersebut. Adegan tersebut adalah ketika Michael mengajak Hanna bersepeda dan singgah di sebuah gereja. Gereja merupakan simbol bahwa Hanna kembali ke masa lalunya.

Gambar VIII (Hanna di gereja)

(*The Reader*, 2008)

Gambar IX (Ekspresi Hanna di gereja)

(*The Reader,* 2008)

Gambar VIII dan IX memperlihatkan bagaimana kamera fokus kepada Hanna yang duduk sendirian. Gambar-gambar ini memberikan esensi perenungan terhadap masa lalu. Hanna terlihat duduk sendiri dengan ekspresi wajah hampir menangis ketika mendengarkan lagu yang dinyanyikan di dalam gereja. Pada posisi ini, Id muncul dan diikuti oleh superego berupa rasa bersalah terhadap masa lalunya. kemunculan Id ditandai dengan ekspresi wajah Hanna yang menahan tangis. Adegan ini dapat dihubungkan dengan kesaksian Rose (ibu Ilana) yang menjelaskan bagaimana peristiwa terbakarnya gereja. Superego memberikan perasaan bersalah atas perbuatan Hanna di masa lalu yang membiarkan para tahanan terjebak di gereja dan akhirnya meninggal kecuali Ilana dan ibunya.

Ingatan kedua yang direpresi adalah buta huruf. Represi ini muncul di beberapa adegan di bawah ini:
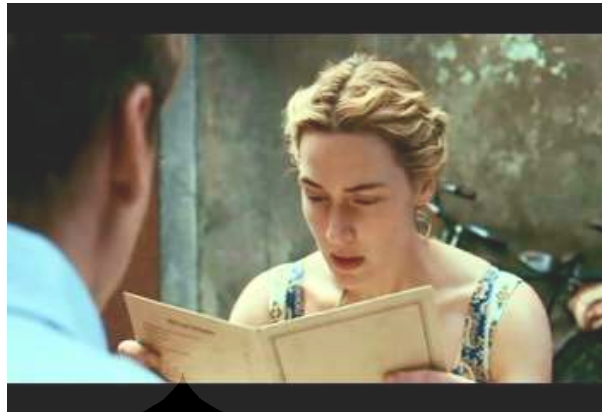
Gambar X (Hanna tidak dapat membaca menu makanan)

(*The Reader,* 2008)

Gambar XI (Hanna menolak membaca)

(*The Reader,* 2008)
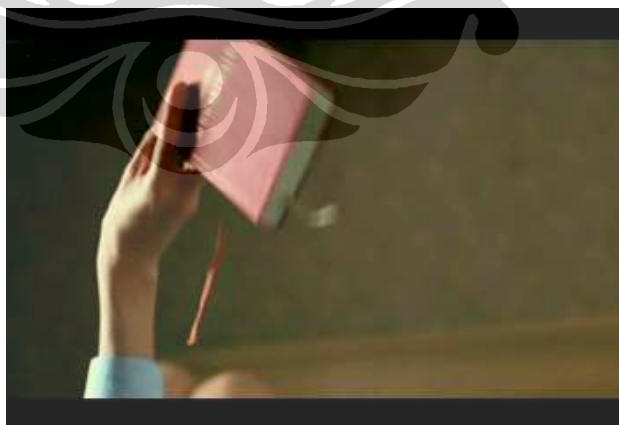
Gambar XII (Hanna melempar buku)

(*The Reader,* 2008)

Dari beberapa gambar di atas, Hanna selalu berusaha menghindari membaca. Gambar X memperlihatkan Hanna yang tidak dapat membaca menu makanan, namun dia menghindarinya dengan mengatakan ingin memesan makanan sama seperti Michael. Gambar XI dan XII memperlihatkan Hanna menolak membaca dan lebih suka dibacakan oleh Michael. Bagi Hanna, superegonya berupa penilaian bahwa buta huruf adalah aib membuatnya merepresi ingatan ini. Dari adegan-adegan inilah Michael kemudian mengetahui bahwa Hanna ternyata buta huruf.

Represi-represi ini disebabkan Hanna malu mengakui bahwa dirinya merupakan seorang pelaku *holocaust* dan juga ketidakmampuannya untuk membaca dan menulis. Resistensi bekerja pada ego seseorang dalam bentuk pertahanan-pertahanan. Penyebab langsung pertahanan adalah penghindaran terhadap efek yang menyakitkan, misalnya rasa cemas, bersalah, atau malu. Selain itu situasi traumatik juga menjadi penyebab pertahanan karena ego mulai kewalahan menghadapi kecemasan-kecemasan yang ada. Kecemasan-kecemasan yang yang dialami Hanna sebagai seorang pelaku adalah ketakutan akan ditinggalkan, tidak dicintai, dan ketakutan akan kehilangan harga diri. Hasil dari berbagai represi ini dapat diasumsikan sebagai akhir dari hubungan Hanna dan Michael. Hanna meninggalkan Michael karena kecemasan-kecemasan itu semakin menjadi sehingga menimbulkan ketakutan bahwa pada suatu saat rahasianya akan terbongkar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan Hanna dan Michael merupakan cara bagi Hanna untuk kembali ke masa lalunya. Michael adalah sosok yang menjadi impuls bagi Hanna untuk kembali mengingat masa lalu. Akan tetapi dalam proses mengingat, Hanna berusaha selektif dengan merepresi ingatan-ingatan yang menimbulkan rasa malu, cemas, dan bersalah. Secara teoritis dapat disimpulkan bahwa ego memegang peranan penting bagi individu dalam mengingat masa lalu.

III. 2. 3. Resistensi Seorang Pelaku

Setelah meninggalkan Michael, Hanna kembali muncul dalam suatu persidangan untuk mengadili para pelaku. Pada masa persidangan, Hanna kembali dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit dalam ingatannya. Ingatan-ingatan yang telah direpresi kini dibuka kembali oleh superego utama yang ada di pengadilan yaitu

hukum. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana konflik kepribadian dalam diri Hanna terjadi ketika dia harus menhadapi kenyataan bahwa dia telah terbukti sebagai seorang pelaku *holocaust*. Hanna dituduh bertanggungjawab atas pembunuhan massal di sebuah gereja terhadap ratusan warga Yahudi. Tuduhan itu berdasarkan sebuah buku yang ditulis oleh korban yang selamat, Ilana dan ibunya.

Sebelumnya ibu Ilana memberikan kesaksian bagaimana peristiwa yang dialami mereka.

> **ROSE**
> *Yes. It was the winter of 1944. Our camp was closed down, we were told we had to move on. But the plan kept changing every day. Women were dying all around us in the snow. Half of us died on the march. My daughter says in the book, less a death march, more a death gallop.* (*The Reader*, 2008)

Dari kesaksian ini digambarkan kengerian peristiwa *holocaust* terutama peristiwa "Death March". Peristiwa ini terjadi akibat pengosongan kamp karena penyerangan sekutu terhadap Jerman telah dimulai. Para tahanan dipaksa untuk berjalan berbaris tak tentu arah. Pada saat itu sedang musim dingin, jadi banyak sekali para tahanan yang tewas dalam barisan tersebut. Barisan yang dipimpin oleh Hanna dan rekan-rekannya akhirnya tiba di sebuah gereja. Hanna dan rekan-rekannya tidur di rumah pendeta sedangkan para tahanan dikurung di dalam gereja. Di tengah malam terjadi pemboman oleh pesawat-pesawat sekutu. Kemudian para tahanan menyadari gereja mulai terbakar dan semua panik ingin menyelamatkan diri dengan berusaha mencari pintu keluar, namun pintu masih dikunci dan tidak dibuka. Akhirnya semua tahanan meninggal kecuali Ilana dan ibunya yang berhasil menyelamatkan diri.

Hakim menanyakan mengapa Hanna tidak membuka pintu gereja ketika tahu bahwa gereja sedang terbakar. Pada mulanya Hanna tidak menjawab pertanyaan itu. Hakim kemudian menunjukkan bukti sebuah laporan tertulis bahwa Hanna dan rekan-rekannya tidak mengetahui bahwa gereja itu terbakar. Hakim menanyakan apakah yang mereka tulis merupakan suatu kebohongan. Akan tetapi Hanna tidak mengerti apa yang hakim tanyakan. Hakim kembali mengulang pertanyaan yang sama: *"The first thing I'm asking is, why didn't you unlock the doors?"*. Hanna

menjawab: *"Obviously. For the obvious reason. We couldn't"*. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat transkrip dialog antara Hanna dan hakim di bawah ini.

JUDGE
Why? Why couldn't you?

HANNA
We were guards. Our job was to guard the prisoners. We couldn't just let them escape.

JUDGE
I see. And if they escaped, then you'd be blamed, you'd be charged, you might even be executed?

HANNA
No.

JUDGE
Well then?

HANNA
If we opened the doors, then there would have been chaos. How could we have restored order?

HANNA
It happened so fast. It was snowing. The bombs - There were flames all over the village. Then the screaming began. It got worse and worse. And if they'd all come rushing out, we couldn't just let them escape. We couldn't. We were responsible for them. (*The Reader*, 2008)

Tanggungjawab ini dapat dilihat sebagai wujud kepatuhan akan superego yang telah diinternalisasi dalam diri Hanna. Superego tersebut adalah peraturan-peraturan yang dibuat oleh rezim yang berkuasa pada saat itu. Superego ini mendorong ego untuk berusaha menyelamatkan diri dengan mematuhi aturan-aturan yang ada. Meskipun ada nilai-nilai lain yang diinternalisasi oleh superego yaitu nilai-nilai kemanusiaan, namun nilai dari aturan-aturan NAZI menjadi lebih dominan karena adanya tekanan-tekanan dari pihak NAZI. Tekanan-tekanan tersebut berupa ancaman akan hukuman yang berat jika tidak patuh terhadap perintah dan aturan-

aturan NAZI. Pada posisi ini ego bekerja untuk mengikuti aturan-atran tersebut agar selamat dari kondisi pada saat itu.

Selain itu terdapat kata "kekacauan" (*chaos*) dalam penjelasan Hanna di atas. Kata ini dapat disimbolkan sebagai Id. Sesuai dengan sifat Id yang kacau, maka superego akan jadi lebih dominan untuk menghentikan kekacauan tersebut. Dari simbolisasi ini dapat dilihat bagaimana kondisi Hanna pada saat itu. Jika dia membukakan pintu maka dia telah melanggar aturan dan ini akan menimbulkan kekacauan. Kekacauan tidak hanya disebabkan oleh para tahanan, tapi dapat diartikan sebagai kekacauan yang diterima dalam bentuk hukuman dari pemegang aturan karena telah membiarkan tahanan kabur.

Dalam kasus ini, superego dari tiap pelaku mendominasi sehingga mereka dituntut untuk menjalankan aturan-aturan yang ada. Ketakutan akan hukuman merupakan faktor utama tindakan para pelaku. Ketakutan ini merupakan usaha dari ego untuk memenuhi nilai-nilai dari superego sekaligus sebagai usaha untuk bertahan hidup. Selain itu, apa yang dialami Hanna dan para pelaku lainnya dapat dijelaskan melalui teori *scapegoating*. Bangsa Jerman memiliki sebuah budaya monolitik yang menerapkan azas kepatuhan, perintah, efisiensi, dan kesetiaan (Craig, 1982 dan Staub, 1989, dalam Newman dan Eber, 2002: 16). Selain itu, mereka juga memiliki aturan dan norma-norma orangtua yang tegas sehingga mendorong mereka untuk patuh terhadap segala perintah. Budaya ini membentuk masyarakat yang sangat otoriter. Masyarakat dengan tipikal seperti ini gampang sekali mengambinghitamkan orang lain untuk menyelesaikan konflik dalam dirinya. Hal ini terjadi akibat ketidakmampuan untuk mengenali sumber utama konflik psikodinamik yang ada dalam dirinya. Akhirnya para tahanan menjadi kambing hitam atau pemindahan objek dari konflik yang ada dalam diri para penjaga. Para tahanan ini merupakan proyeksi langsung dari masalah yang mereka hadapi. Faktor eksternal seperti yang telah dijelaskan di atas terdiri atas masalah ekonomi, kelas sosial, dan dorongan dari penguasa. Semua faktor ini memberikan penjelasan atas tindakan para pelaku *holocaust.*

Dengan demikian para pelaku memiliki wacana dan memori kolektif tersendiri tentang peristiwa *holocaust.* Mereka melihat bahwa apa yang mereka lakukan pada masa lalu hanyalah sebuah bentuk kepatuhan atas aturan-aturan yang ada. Kepatuhan ini dapat kita gambarkan seperti seorang anak yang patuh terhadap orangtuanya. Seorang anak yang mengikuti superegonya dan mengejar ego ideal berupa penghargaan dan menghindari hukuman sebagai wujud dari rasa bersalah. Dengan mengejar ego ideal mereka akan mendapatkan nilai diri *(self esteem*) dan rasa bangga (*pride*) sebagai bangsa Arya yang merupakan karakter khas warga Jerman pada saat itu. Nilai-nilai budaya monolitik juga berperan penting dalam membentuk karakter para pelaku. Selain itu faktor internal dan eksternal seperti yang telah dijelaskan di atas juga menjadi pemicu tindakan brutal mereka terhadap para tahanan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi tindakan para pelaku merupakan hal yang sangat kompleks karena melibatkan dinamika kepribadian yang kompleks pula—kebrutalan (Id) yang bertentangan dengan superego berupa aturan-aturan ketika itu.

Film The Reader menggunakan represi dari tokoh Hanna untuk menggambarkan sisi kemanusiaan seorang pelaku. Para penonton mengetahui dengan pasti bahwa Hanna tidak menulis laporan tersebut sehingga Hanna tidak sepenuhnya bersalah dalam kasus ini. Meskipun dalam film Hanna adalah seorang pelaku yang kejam, dibalik banalitas dalam dirinya terdapat sebuah sisi kemanusiaan. Banalitas yang ada merupakan insting-insting dasar Id yang bersifat kaotik. Baik dan buruk merupakan sesuatu yang sangat relatif tergantung hukum-hukum yang berlaku pada saat itu. Ego yang menjadi mediator akan selalu mengedepankan prinsip realitas. Banalitas yang ada dalam diri Hanna tetap ada namun direpresi dan diganti dengan insting lain yang lebih baik, yaitu rasa cinta kepada Michael. Akan tetapi mencintai ini akhirnya harus direpresi kembali. Apalagi setelah mengambil keputusan bahwa dia mengakui perbuatan yang tidak dilakukannya, Hanna menjadi seorang sosok yang lemah dan tak berdaya. Hanna seolah-olah kehilangan naluri untuk hidup ketika berada di dalam penjara sepanjang hidupnya. Ketika dia membohongi dirinya sendiri dengan berkata bahwa dialah yang menulis laporan tersebut merupakan pertanda

bahwa naluri matinya mulai kembali bekerja, Hanna menjadi seorang yang putus asa dan tidak memiliki semangat hidup. Dia hanya merenungi apa yang telah dilakukannya selama ini.

Jika naluri hidup diasosiasikan dengan cinta dan seks, maka naluri mati diasosiasikan dengan kebencian dan agresivitas. Kehidupan Hanna sebagai seorang pelaku yang terus merepresi masa lalunya merupakan sebuah asosiasi dari naluri mati. Ketika bertemu Michael, kehidupan Hanna dapat diasosiasikan sebagai naluri hidup karena dia mendapatkan perasaan cintanya kembali. Hanna mendapatkan kembali sisi kemanusiannya. Dia seolah-olah melupakan masa lalunya yang suram. Hal ini ditunjukkan dengan adegan Michael mengirimkan kaset-kaset rekaman bacaannya untuk Hanna di penjara. Kaset-kaset tersebut berisi bacaan beberapa buku, baik itu buku yang pernah dibacakan pada masa lalu oleh Michael maupun buku-buku baru. . Buku yang dibacakannya untuk Hanna sangat bervariasi, yaitu: *"The Odyssey by Homer"* (Homer), Sonet Shakespeare, *"Huckleberry Finn"* (Mark Twain), *"Lady Chatterley's Lover"*, *"Intrigue and Love"* (Friedrich Schiller), *"The Lady with the Little Dog"* (Anton Chekhov), *"The Old Man and the Sea"* (Hemingway), *"Anatol"* (Schnitzler), *"The World of Yesterday"* (Zweig), dan *"Doctor Zhivago"* (Pasternak). Setelah mendengarkan beberapa rekaman, tiba-tiba Hanna memiliki keinginan untuk membaca. Kemudian dia belajar membaca dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dilihat sebagai usaha Hanna untuk berdamai dengan salah satu ingatan masa lalunya yang direpresi. Ego bernegosiasi dengan superego berupa nilai-nilai positif dari orang-orang yang mampu membaca dan Id berupa ingatan masa lalunya. Superego berupa nilai positif memberikan dia rasa bangga dan nilai diri kembali. Negosiasi ini yang kemudian mendorong Hanna untuk belajar membaca dan menemukan kembali naluri hidupnya.

Kemunculan Michael dan kaset-kaset rekamannya memberikan impuls bagi Hanna untuk bertahan hidup. Dengan egonya Hanna berusaha kembali mencari kehidupannya. Dia mulai meminjam buku diperpustakaan, kemudian belajar membaca dan menulis. Semuanya dilakukannya karena Michael muncul kembali dalam kehidupannya sekaligus sebagai penebusan atas kesalahan-kesalahannya di

masa lalu. Keinginan Hanna untuk belajar membaca dan menulis ini merupakan regresi ke tahap laten. Menurut Freud, pada tahapan ini seseorang mulai mengidentifikasi diri dan belajar dari lingkungan di sekitar. Proses identifikasi ini dapat dilihat dari usaha Hanna untuk belajar membaca dan menulis dengan cara mendengar, melihat, dan kemudian mengidentifikasi huruf dengan kata-kata yang ada.

Naluri hidup ini mengubah kehidupan Hanna menjadi lebih baik. Akan tetapi, pada akhirnya Hanna memilih untuk bunuh diri setelah bertemu Michael sebelum hari kebebasannya. Hanna yang sudah tua mencoba memegang tangan Michael namun ditolak. Mereka kemudian terlibat dialog berikut ini:

MICHAEL
Have you spent a lot of time thinking about the past?

HANNA
You mean, with you?

MICHAEL
No. No, I didn't mean with me.

HANNA
Before the trial I never thought about the past. I never had to. (*The Reader*, 2008)

Dari dialog di atas dapat dilihat bagaimana opini Hanna terhadap masa lalunya. Hanna memiliki ingatan masa lalu yang indah dengan Michael. Ingatan inilah yang sering muncul dalam pikirannya. Ingatan Hanna tentang masa lalunya sebagai seorang pelaku *holocaust* terus direpresi. Dia berkata bahwa sebelum sidang dia tidak pernah memikirkan masa lalunya. Dari analisis di atas terbukti bahwa apa yang dilakukan Hanna hanyalah pemindahan masa lalunya terhadap objek pengganti yaitu Michael.

Kemudian Michael menanyakan apa yang dirasakan Hanna sekarang. Hanna hanya menjawab: *"It doesn't matter what I think. It doesn't matter what I feel. The dead are still dead"*. Menurut Hanna apa yang dirasakan dan dipikirkannya sekarang tidaklah penting karena menurutnya yang para korban yang mati tetap mati.

Ketika ia berkata *“the dead are still dead”* terbukti bahwa dia telah menerima masa lalunya. Dalam posisi ini rasa bersalah dari hasil superego direpresi saat dialog ini. Perasaan-perasaan bersalah telah telah direpresi untuk mengurangi ketegangan yang ada. Hal ini dapat dilihat sebagai fungsi ego yang memediasi konflik antara superego Hanna yang kompleks dan Idnya. Hasil mediasi ini adalah dengan merepresi semua perasaan bersalah, menyesal, cemas, dan takut dan menyalurkannya dalam bentuk belajar membaca sebagai identifikasi diri.

Michael lalu berkata: *“I wasn't sure what you'd learnt”*. Hanna menjawab: *“I have learnt, kid. I've learnt to read”*. Perkataan terakhir Hanna ini memiliki arti yang cukup dalam. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kata “read” memiliki makna tersendiri bagi Hanna. Selain sebagai simbol masa lalunya, kata ini merupakan simbol kesempurnaan bagi Hanna sebagai seorang wanita menurut superego dalam dirinya. Di sini Hanna menunjukkan nilai dan kebanggaan diri karena telah berhasil membaca. Selain itu hal ini dapat dilihat bahwa dia juga telah membaca apa yang terjadi di masa lalu dengan ego dalam dirinya. Hal ini merupakan pencapaian dari ego ideal yang selama ini dicari-carinya.

Hal yang mengagetkan adalah keputusan Hanna untuk bunuh diri di akhir film. Dalam psikoanalisis, kematian merupakan wujud dari naluri mati yang dialami manusia. Lois Tyson dalam bukunya “*Critical Theory Today: A User-Firendly Guide*” (2006: 23) berpendapat[17]: *“My intense fear of losing my life makes living so painful and frightening that my only escape is death”*. Dari pendapat Tyson ini, ketakutan seseorang akan kematian membuat hidup lebih menyakitkan dan menakutkan. Satu-satunya cara untuk lepas dari ketakutan itu adalah dengan kematian. Hal ini juga terjadi pada Hanna. Ketakutan Hanna akan kehilangan Michael yang telah memberikan harapan kehidupan baginya merupakan motif Hanna untuk bunuh diri. Hanna yang hidup sendiri hanya memiliki harapan Michael. Akan tetapi perlakuan Michael terhadapnya membuat Hanna kecewa dan merasa kehilangan Michael yang dia kenal dulu, Michael yang mencintai Hanna. Kematian bagi Hanna

---

[17] Pendapatnya ini diterangkan dalam bab Psikonalisis yang membahas tentang naluri hidup dan mati

juga merupakan sebuah pelarian dari segala macam represi ingatan masa lalu yang sudah tidak dapat ditampung lagi.

Tokoh Hanna sebagai representasi dari para pelaku *holocaust* membawa beragam wacana *holocaust.* Hanna mencoba memperlihatkan adanya wacana dari para pelaku bahwa kejahatan yang mereka lakukan di masa lalu hanyalah sebuah usaha untuk mempertahankan hidup di tengah konflik yang terjadi. Wacana lainnya adalah keinginan dari para pelaku agar masyarakat mau mengerti kondisi mereka pada masa lalu dimana mereka berada pada posisi yang sulit. Selain itu, represi-represi ingatan masa lalu dan segala kompleksitas kepribadian yang dimiliki Hanna memunculkan wacana bahwa tokoh ini muncul tidak hanya sebagai pelaku tapi juga sebagai korban dari konflik-konflik yang ada. Konflik-konflik itu antara lain konflik di dalam diri Hanna, antara Hanna dengan Michael, para pelaku lainnya, korban, dan hukum yang ada. Semua konflik ini disajikan dalam tokoh Hanna yang tegar dan mandiri. Tujuannya adalah untuk mendapatkan simpati dari penonton dan menyampaikan wacana bahwa pelaku *holocaust* tetaplah seorang manusia biasa dengan segala konflik-konflik yang direpresi.

III. 3. Analisis Tokoh Michael

Michael merupakan tokoh utama dalam film ini. Tokoh ini bertugas membawakan cerita melalui jalan pikirannya. Alur cerita, plot, dan setting yang berubah-ubah menggambarkan ingatan masa lalunya. Alur cerita yang maju mundur menunjukkan kompleksitas kepribadian dan pikiran Michael. Kompleksitas ini dapat dilihat dari dua jenis ingatan yang dimiliki Michael, yaitu ingatan positif dan ingatan negatif. Ingatan positif ini merupakan ingatan kehidupan masa lalunya dengan Hanna. Akan tetapi kemudian ingatan ini berkembang menjadi ingatan negatif bahwa Hanna adalah seorang pelaku *holocaust.* Di Jerman, ingatan masa lalu tentang para pelaku dan kejahatan *holocaust* disebut sebagai ingatan negatif (Knigge dan Frei, 2002). Analisis subbab ini akan menunjukkan bahwa ingatan ini merupakan wujud peringatan dan penolakan defensif terhadap kenyataan yang ada sebagai konsepsi dan persepsi wacana masyarakat Jerman pasca *holocaust* (Jureit dan Wildt, 2005).

Michael sebagai representasi generasi pasca *holocaust* menampilkan konflik psikodinamis yang dialaminya dan analisis akan membuktikan bahwa konflik yang terjadi ini adalah akibat dari usaha untuk menyetujui atau menolak konsepsi dan persepsi memori kolektif yang ada.

III. 3. 1. Generasi Oedipus Kompleks

Kemunculan Michael dalam film diawali dengan kegiatannya menyiapkan sarapan untuk Brigette, seorang wanita yang dia kencani. Adegan ini mengambil setting di Jerman pada tahun 1995. Saat itu Michael sudah dewasa dan bekerja sebagai seorang pengacara. Kemudian mereka terlibat dialog:

BRIGITTE
You didn't wake me.

MICHAEL
You were sleeping.

BRIGITTE
You let me sleep because you can't bear to have breakfast with me.

MICHAEL
Nothing could be further from the truth. I boiled you an egg. See?

MICHAEL
I'd hardly have boiled you an egg if I didn't want to see you. Tea or coffee?

BRIGITTE
Does any woman ever stay long enough to find out what the hell goes on in your head? (*The Reader*, 2008)

Dialog ini memberikan gambaran mengenai kehidupan Michael pada saat itu. Michael merupakan seorang pria bebas yang menyimpan sebuah rahasia dalam dirinya. Wanita-wanita yang bersamanya juga hanya sebatas hubungan seksual dan tidak pernah bertahan lama. Bahkan di dialog selanjutnya, Brigette menanyakan apa yang akan dilakukan Michael malam ini. Michael menjawab bahwa dia akan menemui putrinya. Brigette agak kaget karena Michael tidak bercerita bahwa dia memiliki seorang putri. Kehidupan Michael yang misterius digambarkan dalam dialog tersebut sebagai upaya membawa cerita ke masa lalu Michael. Rahasia-rahasia

yang dia miliki merupakan wujud dari represi ingatan masa lalunya. Kehidupan masa lalu Michael akan menjadi gambaran bagaimana konflik-konflik psikodinamik dalam dirinya membentuk karakter diri hingga dia dewasa.

Adegan kemudian berpindah ke tahun 1958 ketika Michael berumur sekitar 15 tahun. Pada saat itu, Michael sedang sakit dan ditolong oleh Hanna. Seperti yang telah dijelaskan, Michael dan Hanna kemudian terlibat hubungan yang terlarang. Apa yang terjadi antara Michael dan Hanna menyerupai mitologi Oedipus dan juga sesuai dengan teori Freud tentang Oedipus kompleks. Walaupun Hanna bukan ibu kandung Michael, penelitian ini mengasumsikan bahwa Oedipus ini dilihat dalam konteks Michael mencintai wanita yang lebih tua dari dirinya. Michael yang berumur 15 tahun mencintai Hanna yang berumur sekitar 30 tahun. Oedipus dalam konteks ini tidak melihat Hanna sebagai ibu, tapi Hanna sebagai *displacement* dari sosok ibu. Hal ini terlihat dari kebiasaan Hanna kepada Michael yang mencerminkan sikap-sikap seorang ibu, seperti memandikan dan memakaikan baju Michael.

Menurut Freud, oedipus kompleks terjadi pada fase phallik dan prosesnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Motif	Konsekuensi	Hasil
Cinta kepada Ibu	Cemburu karena bersaing	Perasaan bermusuhan terhadap ayah
Ketakutan terhadap kastrasi (melihat alat-alat kelamin perempuan)	Takut dihukum ayah karena hasrat-hasratnya mencintai ibu	Persaingan dengan ayah semakin kuat. Mengembangkan kebutuhan untuk menyamarkan permusuhan
Kebutuhan untuk menenangkan ayah dan mencegah serangan yang dibayangkan	Berkedok penurut dan mencintai ayah	Permusuhan dan ketakutan direpresi, melepaskan ibu, mengadakan identifikasi dengan ayah. Superego

		yang kuat menggantikan Oedipus kompleks yang hampir seluruhnya dihilangkan

Tabel II. Ciri-ciri Oedipus Kompleks

Perasaan bermusuhan terhadap ayah ditampilkan dengan ketidakdekatan Michael dengan ayahnya. Ayah Michael yang terkesan otoriter membuat jarak di antara mereka. Akan tetapi ayah Michael cukup memanjakannya. Hal ini dapat dilihat pada saat adegan makan, yaitu saat ibu Michael terlibat perdebatan dengan ayahnya.

CARLA
I'm worried about him. He looks terrible.

PETER
The boy's saying he doesn't need a doctor.

EMILY
He does.

MICHAEL
I don't need a doctor.

PETER
Good then.

CARLA
Peter.

PETER
We're not going to argue about this. (*The Reader*, 2008)

Dari dialog di atas dapat dilihat bagaimana ayah Michael menuruti dan membenarkan semua perkataan Michael. Ketika Michael mengatakan bahwa dia tidak butuh dokter, ayahnya pun mengiyakan perkataan anaknya tersebut. Bahkan ayahnya pun mengingatkan ibu untuk bahwa mereka tidak akan memperdebatkan masalah ini. Dari adegan ini dapat dilihat bagaimana sikap otoriter mulai dalam

keluarga ditunjukkan oleh sosok ayah. Dialog lain yang mendukung pendapat tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

CARLA
He's not lying. Michael never lies.

MICHAEL
Dad, I've decided, I want to go back to school tomorrow.

CARLA
The doctor says you need another three weeks.

MICHAEL
Well I'm going.

CARLA
Peter?

PETER
If he wants to go back, then he must. (*The Reader*, 2008)

Dialog di atas terjadi ketika Michael terlambat pulang ke rumah dengan alasan dia tersesat. Adiknya, Emily, tidak mempercayai hal tersebut dan berkata Michael berbohong. Akan tetapi ibunya percaya bahwa Michael tidak berbohong. Lalu Michael meminta kepada ayahnya untuk mulai bersekolah. Ibunya menolak karena menurut doctor Michael harus beristirahat lagi selama tiga minggu. Akan tetapi sikap ayahnya yang otoriter mendorongnya untuk identifikasi pada sosok ayah dan dunia eksternal. Perkataan ayahnya "*If he wants to go back, then he must*" merupakan bentuk tanggungjawab yang diserahkan oleh ayah kepada Michael sebagai orang dewasa. Dia menekankan jika Michael menginginkan hal tersebut berarti dia harus mendapatkan keinginannya. Keinginan Michael untuk kembali bersekolah merupakan hasil dari pertemuannya dengan Hanna. Keinginan untuk bertemu dengan Hanna di samarkan dengan keinginan untuk kembali ke sekolah. Keinginan ini muncul setelah Michael dan Hanna pertama kali melakukan hubungan badan, yaitu pada saat kunjungan keduanya ke tempat Hanna.

Kunjungan kedua Michael ke tempat Hanna terjadi karena rasa penasarannya kepada Hanna. Pada kunjungan pertama, Michael secara tidak sengaja melihat alat kelamin Hanna.

Gambar XIII (Michael melihat kelamin Hanna)

(*The Reader,* 2008)

Adegan pada saat Michael melihat alat kelamin Hanna dapat direpresentasikan sebagai wujud ketakutan terhadap kastrasi. Persaingan dirinya dengan ayah menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini terlihat dari ketidakdekatan Michael dan ayahnya. Michael cenderung mendapat perhatian lebih dan lebih dekat dengan ibunya. Akhirnya permusuhan dan ketakutan ini direpresi dan mulai melepaskan ibu dan identifikasi diri terhadap ayah. Identifikasi ini terlihat dari sikap Micahel yang mulai otoriter dengan memaksakan semua keinginannya. Superego yang berasal dari nilai-nilai yang ditanamkan keluarganya kemudian menggantikan Oedipus kompleks ini. Nilai-nilai itu berupa norma-norma ayah yang penuh otoritas dan kekakuan. Akan tetapi dorongan Id yang kuat terhadap seks mengalahkan superego tersebut. Id mendorong ego untuk melakukan pemindahan hasrat seksual ke objek lain yaitu Hanna. Perkembangan psikoseksual terus terjadi hingga memasuki fase laten dan genital. Pada fase laten, Michael secara tidak sadar masih memiliki keinginan seksual terhadap ibunya namun direpresi karena tidak sesuai dengan kebudayaan dan norma yang ada. Hal ini ditunjukkan oleh adegan Michael yang ketakutan dan berlari meninggalkan Hanna setelah tertangkap basah melihat kelamin

Hanna. Memasuki fase genital, hasrat seksual ini terbentuk kembali. Hal ini dapat dilihat melalui adegan Michael yang kembali menemui Hanna. Pada akhirnya mereka terlibat hubungan seksual untuk pemuasan hasrat yang selama ini direpresi.

Setelah beberapa kali terlibat hubungan seks, Michael kemudian mulai jatuh cinta kepada Hanna. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

> **MICHAEL**
> *I don't know what to say. I've never been with a woman. We've been together four weeks and I can't live without you. I can't. Even the thought of it kills me.* (*The Reader*, 2008)

Michael yang mulai jatuh cinta kepada Hanna mulai berpikir bahwa dia tidak dapat hidup tanpa Hanna. Dalam kasus ini, Id Michael dalam bentuk cinta kepada Hanna mulai lebih dominan. Michael sadar bahwa hubungan mereka ini adalah hubungan yang salah menurut norma-norma di sekitarnya, tapi dia tidak mempedulikannya. Id menekan ego untuk mendukungnya dan melawan superego dalam diri Michael. Hal ini ditunjukkan ketika Michael mengajak Hanna bersepeda ke tempat-tempat tertentu. Mereka singgah di sebuah tempat makan dan kemudian memesan makanan. Setelah selesai makan, Michael membayar dan kemudian pergi. Sebelumnya pelayan tempat makan itu sempat berkata:

> **WAITRESS**
> *I hope your mother was happy.*
>
> **MICHAEL**
> *Thank you. She enjoyed her meal very much.* (*The Reader*, 2008)

Pelayan mengira Michael mengajak ibunya makan. Akan tetapi akibat dorongan Id yang sangat kuat, tiba-tiba Michael mencium Hanna seperti sepasang kekasih. Pelayan yang melihat hal itu merasa aneh. Superego pelayan melihat tindakan Michael ini adalah tindakan yang tidak wajar. Michael tetap tidak peduli dengan apa yang diyakini masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat sebagai Id yang menguasai dirinya. Dorongan Id ini terus berlanjut hingga hubungan mereka berakhir ketika Hanna meninggalkan Michael. Michael tidak mengerti mengapa Hanna meninggalkannya. Pada posisi ini Michael merepresi Id tersebut dan kembali

ke keluarganya untuk kembali menginternalisasi superego dalam keluarganya yaitu nilai-nilai dasar orangtuanya.

EMILY
It's him.

CARLA
Where were you last night? What happened?

MICHAEL
I stayed at a friend's.

PETER
Carla.

PETER
Get the boy something to eat. I think we all knew you'd come back to us eventually. (*The Reader*, 2008)

Perkataan ayahnya *"I think we all knew you'd come back to us eventually"* menunjukkan bahwa Michael telah kembali ke nilai-nilai dalam keluarga mereka. Nilai-nilai tersebut berupa norma-norma ayah yang penuh otoritas dan kekakuan. Nilai-nilai tersebut kemudian menuntun Michael kembali dirinya untuk kembali kepada kehidupannya yang kaku, ke sekolah, belajar, dan berbagai aktivitas lainnya yang biasa anak-anak lain lakukan sesuai keinginan orangtua mereka. selain itu dari beberapa adegan dapat dilihat bagaimana kekakuan tersebut terbentuk, diantaranya:
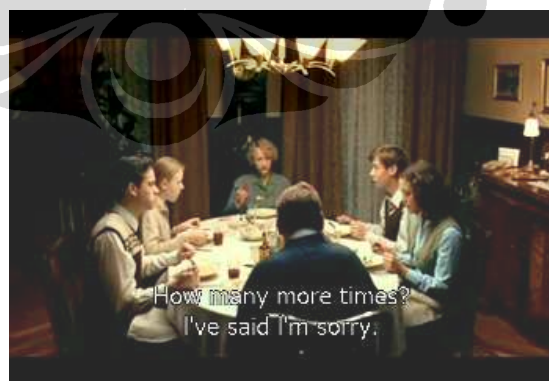
Gambar XIV (Suasana makan malam keluarga Michael)
(*The Reader*, 2008)

Pada akhirnya ingatan masa lalunya bersama Hanna direpresi. Hal ini dapat dilihat sebagai kegagalan Oedipusnya terhadap Hanna. Harapan Michael untuk menyalurkan semua hasrat Oedipus gagal dan akhirnya dia harus kembali ke superego awalnya. Akan tetapi, kegagalan Oedipus ini bukan berarti masa ini berakhir, karena ketika dia kembali bertemu Hanna, proses ini kembali berulang namun dengan tantangan dari superego yang lebih kompleks.

Proses Oedipus yang terjadi pada Michael dapat dicermati sebagai simbol Oedipus kompleks dalam konteks yang lebih besar yaitu masyarakat Jerman. Dalam konteks ini Michael dilihat sebagai representasi generasi Jerman pasca *holocaust.* Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi Jerman pasca *holocaust* direpresentasikan sebagai generasi Oedipus kompleks disebabkan banyak dari mereka yang sebenarnya menyimpan kebencian terhadap para pelaku. Para pelaku disimbolkan dengan orangtua mereka, khususnya ayah, yang kebanyakan terlibat peristiwa *holocaust.* Hanna merupakan representasi dari orang yang dicintai Michael. Representasi kebencian anak-anak Jerman terhadap orang tua mereka juga dapat dilihat dalam kutipan dialog di bawah ini[18]:

DIETER

I'd have thought it was obvious.

ROHL
Say.

DIETER
Cowardice. It's cowardice, isn't it? It's bad conscience. It's the big cover-up.

ROHL
Go on.

DIETER
After the war. The German people didn't want to look at what they'd done.

ROHL
Is that right?

---

[18] Dialog ini tidak terdapat dalam film, tapi dikutip dari script film *The Reader* yang dapat diunduh melalui: http://www.imsdb.com/scripts/Reader,-The.html

DIETER
Because they had too much to hide. All our parents are liars. All right, mine are. So it's left to us, isn't it?

ROHL
How so?

DIETER
Because we're not implicated.

ROHL
Aren't you? Good. So that's all right then.

MARTHE
No, but seriously, Dieter's right. My parents, I can't even talk to them. I don't love them. How could I? How could anyone love them? Because they've told themselves so many lies, they can't remember the truth, let alone admit it. Isn't that why we signed up for this seminar?

ROHL
I don't know. You tell me.

MARTHE
Speaking for myself.

ROHL
Michael?

MICHAEL
I'm not sure any more.

ROHL
What did your father do, Dieter?

DIETER
If you want to know, he was in the Waffen SS.

DIETER
That's what I mean, that's what I'm saying. So were a million other Germans.
(*The Reader script*, 2008)

Dari dialog di atas tergambarkan kebencian generasi muda Jerman terhadap orangtua mereka. Menurut mereka orangtua mereka adalah pembohong karena

mereka tidak pernah berani mengingat kebenaran dari peristiwa yang mereka alami di masa lalu. Unsur kebencian terhadap orangtua mereka (baik itu ayah ataupun ibu) diambil sebagai representasi dari Oedipus kompleks. Unsur mencintai ibu (Oedipus Kompleks) atau ayah (Elektra Kompleks) direpresentasikan melalui tokoh Michael yang mencintai Hanna yang merupakan representasi dari ibunya. Sosok Hanna dapat direpresentasikan sebagai sosok ibu karena terlihat dari tindakan-tindakan yang dia lakukan terhadap Michael mirip dengan tindakan yang biasanya dilakukan seorang ibu kepada anaknya, contohnya memandikan, memakaikan pakaian, dan mencium Michael. Hal lain yang menguatkan Hanna sebagai representasi ibu adalah pada adegan pelayan yang menyangka Hanna adalah ibu Michael.

Hal yang menjadi asumsi dasar dari pertentangan dan kebencian antargenerasi di Jerman yang terepresentasi melalui tokoh Michael adalah fakta bahwa Hanna adalah pelaku *holocaust*. Michael baru mengetahui bahwa Hanna adalah salah satu pelaku *holocaust* ketika menghadiri sidang. Setelah mengetahui kenyataan bahwa orang yang dicintainya adalah pelaku dan ritual-ritual yang dilakukan Hanna terhadapnya sama seperti apa yang dilakukan terhadap para tahanan, sikap Michael terhadap Hanna mulai berubah. Pengaruh ingatan kolektif para korban tentang banalitas Hanna dan ingatan individu tentang kisah cintanya dengan Hanna menimbulkan konflik dalam dirinya antara menerima Hanna dalam kehidupannya atau tidak. Ingatan kolektif ini dapat dilihat sebagai superego yang lebih kompleks. Kedua hubungan ingatan kolektif ini dapat direpresentasikan sebagai hubungan antargenerasi di Jerman. Generasi muda dihadapkan dengan kondisi yang sama seperti yang dialami Michael, sedangkan generasi tua dihadapkan pada kondisi yang sama dengan Hanna yaitu berusaha merepresi ingatan kolektif mereka.

Dalam proses mengingat masa lalunya Michael pun harus dihadapkan pada nilai-nilai yang berbeda, yaitu norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, hukum, dan ingatan kolektif para korban. Tindakan yang harus diambil Michael terhadap kenyataan bahwa Hanna adalah pelaku merupakan simbol bagaimana hubungan cinta antara ibu dan anak dalam bentuk *incest* dilarang oleh norma-norma yang ada dan merupakan suatu hal yang tabu. Hal yang sama terjadi pada Michael yang

menganggap bahwa hubungannya dengan Hanna merupakan hubungan terlarang Oedipus. Dalam proses ini, superego lebih mendominasi dibandingkan Id. Superego mulai mengambil alih kedudukan dan melakukan represi terus menerus terhadap Oedipus kompleks. Apalagi hal ini juga didukung oleh lingkungan sekitar Michael yaitu sekolah hukum. Sekolah hukum ini merupakan representasi dari superego. Jika melihat kembali kepada kutipan dialog sebelumnya, Marthe berkata bahwa tujuan mereka mengikuti kuliah di sekolah hukum adalah untuk mendapatkan kebenaran dari masa lalu orangtua mereka.

Oedipus terus terjadi hingga Michael dewasa. Ketidakhadiran Michael di pemakaman ayahnya merupakan representasi dari Oedipus ini. Hal ini ditunjukkan dalam dialog di bawah ini:

CARLA
You didn't come for your father's funeral, but you come for this?

MICHAEL
You know, it's not easy for me to visit this town.

CARLA
Were you really so unhappy?

MICHAEL
That's not what I'm saying. It's not what I meant. (*The Reader*, 2008)

Dialog ini terjadi saat Michael mengunjungi ibunya setelah dia bercerai dengan istrinya, Gertrud. Carla, sebagai ibunya, mempertanyakan kenapa Michael tidak menghadiri pemakaman ayahnya. Michael menjawab bahwa mengunjungi kota ini tidaklah mudah. Kota yang dimaksud Michael adalah tempat dimana dia menghabiskan masa kecilnya. Kota tersebut menyimpan memori pahit hubungannya dengan Hanna. Tindakan Michael ini dapat dilihat sebagai usahanya untuk kembali ke masa lalu. Usahanya ini ditempuh dengan negosiasi antara Id, ego, superego, dan dunia luar yang coba diinternalisasi. Id adalah ingatan masa lalunya dengan Hanna, sedangkan superegonya adalah hukum dan norma-norma dalam masyarakat. Id mendorong Michael untuk mengingat kembali masa lalunya, sementara superego

menentang hal itu. Pada posisi ini ego memediasi dengan lebih memihak kepada Id untuk mengingat masa lalunya.

Dari dialog-dialog yang ada dalam film memang tidak dijelaskan secara eksplisit bagaimana kebencian Michael terhadap ayahnya. Akan tetapi tindakan Michael dengan tidak mengunjungi pemakaman ayahnya merupakan sebuah representasi Oedipus. Keputusan Michael untuk kembali ke rumah ibunya dapat diinterpretasikan sebagai keinginan Michael untuk kembali memperoleh cinta ibunya. Hal ini dinamakan regresi yaitu ketika Michael kembali ke tahapan oral untuk memperoleh cinta ibunya. Tahapan oral dapat direpresentasikan dengan keputusan Michael untuk merekam hasil bacaannya ke dalam kaset dan kemudian dikirimkan kepada Hanna di penjara. Membaca disimbolkan dengan mulut karena suara dihasilkan melalui pengucapan dengan mulut, lidah dan organ-organ penghasil suara lainnya. Michael terlihat memperoleh kenyamanan dengan melakukan hal tersebut. Dia juga mulai terobsesi dengan ritual tersebut. Tujuan dari Michael merekam hasil bacaan beberapa buku yang pernah dia bacakan untuk Hanna pada masa lalu adalah untuk menebus rasa bersalahnya kepada Hanna karena tidak menolongnya pada saat persidangan.

Proses regresi ini bertujuan untuk memperoleh kesenangan dan pembelajaran terhadap dunia luar. Kesenangan diperoleh Michael melalui Hanna dengan proses membaca. Pada masa lalu kesenangan yang mereka dapatkan adalah kesenangan seksual. Tindak membacakan buku untuk Hanna berelasi dengan hubungan seksual mereka. Hanna juga belajar banyak tentang dunia luar ketika dibacakan buku oleh Michael. Sementara ketika Michael dewasa dan Hanna beranjak tua, bentuk kesenangannya berubah. Michael merekam bacaannya untuk Hanna juga mendapatkan kesenangan. Selain itu dia menginginkan Hanna belajar sesuatu dari rekaman-rekaman bacaan tersebut. Sementara Hanna juga sangat senang mendapatkan kiriman rekaman tersebut. Akhirnya Hanna juga belajar sesuatu, yaitu belajar membaca dan mencoba mengenal dunia melalui membaca.

Selain itu, kesenangan yang diperoleh Michael dengan membaca dapat dilihat sebagai bentuk katarsis dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat dari dialog antara dirinya dan Ilana. Ilana mengatakan:

> **ILANA**
> *What are you asking for? Forgiveness for her? Or do you just want to feel better yourself? My advice, go to the theatre, if you want catharsis. Please. Go to literature. Don't go to the camps. Nothing comes out of the camps. Nothing.*
> (*The Reader,* 2008)

Ilana menyarankan kepada Michael jika dia ingin katarsis, dia dapat melakukannya melalui sastra (*literature*). Katarsis yang dilakukan Michael merupakan usahanya untuk melepaskan ketegangan dengan menghidupkan kembali peristiwa masa lampau. Masa lampau yang coba dihidupkan oleh Michael adalah masa lalunya bersama Hanna, terutama dengan ritual membaca yang mereka suka lakukan sebelum berhubungan seks.

Sebagai representasi generasi pasca *holocaust* yang menderita Oedipus kompleks, Michael membawa beragam wacana tentang sejarah *holocaust*. Masalah yang dihadapi generasi ini sangatlah kompleks. Pertama, generasi ini dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka berada pada posisi yang kurang menguntungkan sebagai generasi lanjutan dari para pelaku yang cenderung sudah mendapat label negatif dari masyarakat lainnya. Menurut Bohleber (2007: 346) posisi seorang ayah dalam keluarga Jerman menjadi jatuh di mata anak-anak mereka. Akibatnya proses identifikasi seorang anak terhadap ayah menjadi terganggu, khususnya dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Akhirnya, seorang anak akan pergi dari rumah untuk mencari identifikasi lain yang lebih baik menurut mereka. Kedua, mereka juga harus menghadapai kenyataan bahwa mereka menghadapi orang-orang terdekat, seperti orangtua, teman, atau saudara yang mungkin pernah terlibat sebagai pelaku namun tidak berani jujur mengatakannya. Mereka terpaksa merepresi ingatan tersebut untuk menghindari ketegangan yang ditimbulkan oleh rasa malu terhadap lingkungan. Terakhir, ada kebohongan publik yang terjadi akibat proses merepresi ingatan-ingatan negatif ini. Setiap keluarga yang ada akan hidup dalam kebohongan

dan rahasia yang mereka simpan terus-menerus seperti ketika Michael merepresi masa lalunya. Sejarah akhirnya hanya menjadi fakta yang ada namun pada kenyataannya seolah-olah tidak pernah terjadi. Hanya nama-nama besar saja yang tercatat dalam sejarah. Mereka yang hanya menjadi pelaku minor akan terus merepresi ingatan mereka akan sejarah itu.

III. 3. 2. Dominasi Superego

Setelah ditinggalkan Hanna, latar dalam film berubah menjadi masa kuliah Michael. Keputusan Michael untuk masuk sekolah hukum dapat diinterprestasikan sebagai akhir dari masa Oedipus namun tidak hilang total melainkan direpresi dan superego mulai berkuasa. Superego yang kuat mencoba menggantikan Oedipus kompleks yang ada yang hampir seluruhnya dihilangkan, namun masih tersisa. Sisa-sisa Oedipus ini kemudian muncul kembali pada saat Michael melihat Hanna di pengadilan namum masih dalam intensitas yang kecil. Hal ini disebabkan oleh impuls ingatan masa lalu bahwa Hanna adalah orang yang pernah dicintainya.

Ingatan-ingatan masa lalu membuka kembali represi-represi yang ada dan memunculkannya ke permukaan kembali. Konflik-konflik antara Id dan superego kembali muncul dan berkembang menjadi lebih kompleks. Terlebih lagi ketika Hanna mengakui bahwa dia yang menulis laporan tersebut. Michael kembali memutar ingatan masa lalunya bahwa Hanna sebenarnya tidak dapat membaca dan menulis. Analisisnya adalah melalui adegan Hanna yang melempar buku pada saat disuruh membaca dan ketika dia disuruh memilih makanan yang ada di daftar menu. Terlebih lagi Hanna sangat suka dibacakan berbagai jenis buku oleh Michael. Michael sebagai satu-satunya orang yang pernah dekat dan mengetahui masa lalu Hanna menjadi bimbang apakah dia akan memberitahukan kebenaran tentang Hanna atau tidak. Michael dihadapkan pada dua pilihan, memberitahu atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Memberi tahu	Tidak memberi tahu
Alasannya: • Ingatan bahwa Hanna tidak	Alasannya: • Ingatan masa lalu bahwa Hanna

bersalah • Ingatan masa lalu bahwa Hanna merupakan orang yang dahulu dicintainya • Obligasi moral dalam dirinya Konsekuensinya: • Rahasia Hanna akan terbongkar • Rahasia hubungan terlarang mereka akan terbongkar • Michael akan malu • Hanna akan malu	pernah menyakitinya • Hanna adalah pelaku *holocaust* • Konsekuensi negatif karena memberi tahu Konsekuensinya: • Michael akan diliputi rasa bersalah karena mengetahui kebenaran namun tak berani menceritakannya

Tabel III. Alasan konflik batin Michael

Tabel di atas dapat dibaca sebagai dua konsekuensi yang dihadapi Michael jika dia memilih bercerita atau tidak. Pertentangan ini dapat dilihat sebagai pertentangan antara masa lalu yang Oedipus dan superego-superego yang kompleks pada masa sekarang. Pada masa lalunya, dalam proses Oedipus terjadi dua pertentangan antara Id berupa cinta dan superego berupa norma keluarga dan masyarakat (selanjutnya disebut superego I). Dari dua struktur ini, superego I lebih dominan hingga dia dewasa sehingga ada kecenderungan dia untuk menutupi masa lalunya berupa Id. Superego ini juga didukung oleh superego lainnya yaitu hukum (selanjutnya disebut superego II) pada masa sekarang dan memori kolektif yang negatif terhadap para pelaku yang berasal dari Ilana (superego III). Konflik antara Id dan superego yang kompleks inilah yang terjadi dalam diri Michael dalam mengambil keputusan bercerita tentang masa lalunya atau tidak.

Superego-superego yang kompleks ini menghasilkan dorongan-dorongan untuk merepresi Id. Dorongan ini pertama kali dimulai saat dia berhadapan dengan Dieter, temannya, dalam dialog di bawah ini:

DIETER
I thought it was exciting.

ROHL
Exciting?

DIETER
Yes.

ROHL
Why? Why did you think it exciting?

DIETER
Because it's justice.

DIETER
Look at that woman...

MICHAEL
Which woman?

DIETER
The woman you're always staring at. I'm sorry but you are.

MICHAEL
I don't know which woman you mean.

DIETER
You know what I'd do? Put the gun in my hand, I'd shoot her myself. (*The Reader*, 2008)

Dialog dengan Dieter ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dari hukum, yang ditunjukkan dengan kata *"justice"*, coba diinternalisasi Michael ke dalam dirinya. Pada posisi ini Id Michael mulai mendapatkan tekanan dari superego berupa norma-norma dalam masyarakat yang sudah ada sejak masa lalunya dengan Hanna, kembali diinternalisasi dengan perkataan Dieter bahwa dia melihat Michael selalu memperhatikan Hanna dengan pandangan yang lebih fokus seolah-olah Michael mengenali Hanna. Michael tidak ingin rahasianya dengan Hanna terbongkar. Sebelum Dieter tahu lebih banyak tentang diri Hanna, maka superego I ini mulai bekerja untuk terus merepresi Id. Sementara itu, superego III (memori kolektif para korban) mulai diinternalisasi setelah dia mendengarkan kesaksian dari Ilana di pengadilan. Ketiga

superego ini kemudian melahirkan konflik dengan Id yang mendorong Id untuk merepresi semua ingatan masa lalunya dengan Hanna.

Dalam konflik ini terlihat bagaimana Id dan superego menekan ego untuk mengambil keputusan yang tepat. Setelah persidangan Michael mengunjungi museum kamp pembantaian Aucswitzh. Di museum ini Michael seolah-olah melihat masa lalu dan membayangkan betapa mengerikannya peristiwa *holocaust*. Melihat hal ini, konflik dalam diri Michael semakin menjadi-jadi. Pada posisi ini superego III menjadi lebih dominan. Michael dihadapkan pada dua ingatan yang sama-sama memiliki pengaruh kuat bagi dirinya. Dia dihadapkan pada pilihan untuk merepresi ingatan masa lalunya dengan Hanna atau menyampaikan masa lalunya demi kebenaran fakta sejarah yang ada.

Konflik ini terus berlanjut hingga Michael memutuskan untuk menemui Rohl, profesor yang menjadi pembimbingnya di kampus. Michael mengatakan bahwa dia mengetahui sebuah informasi penting tentang salah seorang pelaku. Akan tetapi dia bimbang memutuskan untuk memberikan informasi tersebut ke pengadilan. Profesor Rohl menanyakan kenapa Michael tidak memberikan informasi tersebut. Michael menjawab bahwa informasi tersebut merupakan rahasia si pelaku dan si pelaku, yaitu Hanna, tidak ingin rahasia itu diketahui orang lain. Hanna akan malu jika rahasia itu sampai terbongkar. Rohl kemudian menjawab:

> **ROHL**
> *You don't need me to tell you. It's perfectly clear you have a moral obligation to disclose it to the*
> *court.*
> **ROHL**
> *What we feel isn't important. It's utterly unimportant. The only question is what we do.* (*The Reader*, 2008)

Rohl mengatakan bahwa sudah menjadi kewajiban Michael untuk meceritakan rahasia tersebut ke pengadilan. Bagi Rohl, perasaan-perasaan Michael kepada Hanna tidak terlalu penting. Hal yang terpenting adalah apa yang akan Michael lakukan. Rohl menyarankan agar Michael menekan Id-nya dan lebih mengutamakan superego yang ada. Superego yang ditawarkan Rohl adalah superego

berupa kewajiban moral terhadap apa yang benar dan salah. Superego ini agak berbeda dengan apa yang dipercayai Ilana. Superego ini menawarkan pilihan untuk melihat Hanna sebagai individu yang benar atau salah, bukan sebagai pelaku. Jadi superego ini tidak men-generalisasikan semuanya bersalah atau masih memberikan kesempatan untuk menjelaskan perbuatan mereka. Sedangkan superego Ilana sudah terlanjur menghakimi bahwa semua pelaku telah bersalah dan tak ada alasan untuk membenarkan tindakan mereka. Perkataan Rohl ini memberikan impuls bagi Michael untuk menemui Hanna. Michael kemudian pergi ke penjara untuk berbicara dengan Hanna. Akan tetapi tiba-tiba Michael yang sudah berada di penjara mengubah niatnya dan tidak jadi menemui Hanna. Adegan kemudian berganti menjadi adegan Michael mengajak temannya Marthe untuk melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual ini merupakan penyaluran ketegangan yang timbul akibat konflik antara Id dan superego-superego yang ada. Pada posisi ini Id muncul ke permukaan karena dalam beberapa waktu terakhir terus ditekan oleh dominasi superego-superego tersebut.

Pada akhirnya superego berupa norma-norma dalam masyarakat dan hukum yang berlaku pada ketika itu memenangkan konflik tersebut. Michael akhirnya menerima bahwa Hanna harus dihukum atas kesalahannya. Superego-superego ini akhirnya mengalahkan Id dan superego yang ditawarkan Rohl. Ingatan masa lalunya akhirnya direpresi lagi untuk meredakan ketegangan dan kecemasan. Proses identifikasi Michael terhadap Hanna mau tidak mau dilakukan. Seperti Hanna, Michael merahasiakan masa lalunya. Hingga dia beranjak dewasa, Michael tetap merahasiakan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dialognya dengan Julia, anaknya, berikut ini:

> **MICHAEL**
> *I'm aware I was difficult. I wasn't always open with you. I'm not open with anyone.* (*The Reader*, 2008)

Akan tetapi hubungan Michael dan Hanna tidak hanya berhenti sampai pada adegan dimana Hanna dijatuhi vonis oleh pengadilan. Hubungan mereka terus berlanjut ketika Michael mengirimkan kaset-kaset rekaman kepada Hanna. Apa yang dilakukannya ini adalah bentuk Id dalam dirinya yang ingin dipenuhi. Michael

menikmati proses itu, dia membaca sebuah buku, merekam bacaannya, lalu dikirimkan kepada Hanna. Hanna yang mendapat kiriman tersebut kaget. Bagi Hanna kehadiran kaset-kaset itu adalah sebuah harapan baru baginya. Hanna akhirnya tergerak untuk belajar membaca. Hanna mencoba mengirimkan surat kepada Michael. Awalnya Michael menikmati surat-menyurat tersebut, tapi pada akhirnya Michael tidak pernah membalasnya lagi. Tokoh Michael merupakan tokoh yang kompleks. Agak sulit untuk memahami apa yang ada dalam pikirannya. Akan tetapi, melihat pola bahwa Id dan superego selalu bertentangan, maka dapat disimpulkan pada fase ini Michael kembali didominasi superego. Superego yang kembali mengatakan bahwa Hanna adalah pelaku kejahatan dan dia juga pernah melakukan tindakan yang menyakitkan kepada Michael di masa lalu.

Konflik ini terus berlanjut. Id dan superego terus bersaing untuk mendominasi. Pertemuan Hanna dan Michael sebelum hari pembebasan menunjukkan bagaimana superego masih mendominasi. Michael menghadapi kenyataan bahwa Hanna telah tua dan tidak secantik ketika dia masih muda. Michael terlibat percakapan dengan Hanna.

MICHAEL
Have you spent a lot of time thinking about the past?

HANNA
You mean, with you?

MICHAEL
No. No, I didn't mean with me.

HANNA
Before the trial I never thought about the past. I never had to.

MICHAEL
And now? What do you feel now?

HANNA
It doesn't matter what I think. It doesn't matter what I feel. The dead are still dead.

MICHAEL
I wasn't sure what you'd learnt.

HANNA
I have learnt, kid. I've learnt to read. (*The Reader,* 2008)

Dia masih terusik dengan pikiran bahwa Hanna adalah seorang pelaku kejahatan dan menanyakan apa yang Hanna pelajari selama ini di penjara dan apakah Hanna belajar sesuatu dari masa lalunya. Hanna menjawab bahwa dia telah belajar membaca. Michael merasa tidak puas dengan jawaban tersebut karena superego selalu mendorongnya untuk mencari nilai-nilai moral yang ada berdasarkan aturan-aturan tertentu. Nilai tersebut diperoleh dari hukum yang berlaku pada masa sekarang dan memori kelektif para korban.

Akan tetapi pada akhirnya dominasi superego ini dikalahkan oleh Id. Hal ini ditunjukkan melalui adegan Michael yang menangisi kematian Hanna. Michael menangis karena mangetahui bahwa ternyata Hanna benar-benar mencintainya. Hal ini dibuktikan dengan *setting* yang ada di kamar Hanna. Hanna menyimpan semua ingatannya bersama Michael melalui barang-barang yang ada di kamar itu. Selain kaset dan pemutarnya, terdapat sebuah kliping koran dengan foto yang berjudul: *"The young MICHAEL BERG receiving a prize from the school principal"*. Koran tersebut memiliki headline: *`Michael Berg receives school literature prize'*. Dari barang-barang ini ternyata diketahui bahwa Hanna masih mencoba mencari tahu tentang kehidupan Michael walaupun Hanna telah meninggalkannya tanpa pesan. Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa selama ini Michael masih mencintai Hanna meskipun dia berusaha menolaknya. Penolakan itu terjadi karena dua hal, status Hanna sebagai pelaku dan perlakuan Hanna terhadap Michael yang sama seperti perlakuan Hanna terhadap para tahanan.

Pada akhirnya Michael memutuskan untuk menceritakan rahasianya kepada anaknya. Michael dan anaknya pergi ke gereja yang pernah dikunjungi Michael dan Hanna pada masa lalu mereka. Michael menceritakan semua rahasianya kepada anaknya dan menunjukkan makam Hanna. Adegan ini merepresentasikan penyelesaian konflik batin yang selama ini terjadi dalam diri Michael. Ego akhirnya mendamaikan Id dan superego dengan kembali ke masa lalu. Michael kembali ke

masa lalunya bersama Hanna yang disimbolkan melalui gereja tersebut. Selain itu adegan ini juga merupakan antithesis terhadap kondisi generasi tua Jerman yang cenderung diam dan manjaga rahasia dan aib mereka. Tokoh Michael merepresentasikan generasi baru yang berani melepas semua represi ingatan-ingatan yang menyakitkan. Tujuannya adalah agar generasi berikutnya belajar dari kesalahan para orangtua terdahulu. Permasalahannya adalah bukan siapa yang benar atau salah, siapa memaafkan atau dimaafkan, tetapi apa yang dapat dibaca dan dipelajari dari semua sejarah *holocaust* ini, seperti perkataan Hanna:

"I have learnt kid, I've learnt to read" (*The Reader*, 2008)

Dari tindakan Michael bercerita kepada anaknya, dapat dilihat bahwa dalam diri manusia terdapat dominasi-dominasi struktur kepribadian yang saling bertentangan. Struktur seperti Id, ego, superego dan dorongan-dorongan dari luar bervariasi bentuknya. Konflik-konflik psikodinamis yang terjadi, khususnya dalam melihat sejarah masa lalu, diselesaikan dengan baik oleh Michael meskipun membutuhkan waktu yang panjang. Proses pembelajaran terhadap ayahnya membuat ego dalam diri Michael belajar untuk menjadi sosok ayah yang lebih baik bagi anaknya. Jika pada kasus Hanna, ego memilah-milah mana ingatan yang boleh diceritakan dan mana yang tidak, maka pada kasus Michael hal yang berbeda terjadi. Egonya lebih memilih merepresi hampir semua ingatan masa lalunya yang tidak sesuai dengan superego, namun pada akhirnya untuk meredakan ketegangan yang berkepanjangan, maka ego memilih untuk menolak represi dan menceritakan ingatan tersebut sebagai bentuk pembelajaran sejarah yang baik bagi anaknya.

III. 4. Korelasi Ketiga Tokoh

Ketiga tokoh yang dibahas pada penjelasan sebelumnya memiliki korelasi antar ketiganya. Pertama, korelasi ini dapat dilihat dari simbol buku sebagai penghubung antarketiganya. Terakhir, beranjak dari teori Freud tentang sejarah bahwa konflik antara Id, ego, dan superego tidak hanya dilihat dari individu tapi juga dalam tataran yang lebih luas sebagai representasi masyarakat. Korelasi antar ketiganya dapat dilihat sebagai simbol dari Id (Hanna), ego (Michael), dan superego

(Ilana) yang merupakan representasi dari berbagai golongan masyarakat. Ketiga simbol ini akan menampilkan korelasi hubungan berbagai golongan masyarakat dan konflik terjadi dalam melihat sejarah *holocaust.*

III.4.2. Buku Sebagai Simbol

Buku dalam film *The Reader* merupakan wacana utama yang ingin disampaikan. Buku tidak hanya diartikan secara harfiah, tapi juga merupakan simbol yang memiliki hubungan dengan tiap-tiap tokoh. Bagi Hanna buku merupakan simbol mediasi ego terhadap segala konflik yang terjadi dalam dirinya. Pada masa lalu, ego berusaha memenuhi keinginan Id dan superego secara bergantian dengan ritual membaca yang dilakukan oleh para tahanan yang dipilihnya. Ketika dia bertemu dengan Michael buku juga memiliki fungsi yang sama. Pada akhirnya ego berhasil meredakan semua ketegangan dengan keinginan Hanna belajar membaca dan menulis. Hal ini karena ego sendiri merupakan sebuah proses pembelajaran dari konflik yang terjadi dimana dia selalu berusaha untuk menemukan jalan terbaik penyelesaian konflik.

Bagi Michael buku merupakan bentuk pemindahan (*displacement*) oleh ego. Michael menganggap buku merupakan representasi rasa cintanya kepada Hanna. Michael selalu membacakan buku kepada Hanna. Buku yang dibacakannya untuk Hanna sangat bervariasi, yaitu: *"The Odyssey by Homer"* (Homer), Sonet Shakespeare, *"Huckleberry Finn"* (Mark Twain), *"Lady Chatterley's Lover"* (D.H Lawrence), *"Intrigue and Love"* (Friedrich Schiller), *"The Lady with the Little Dog"* (Anton Chekhov), *"The Old Man and the Sea"* (Hemingway), *"Anatol"* (Schnitzler), *"The World of Yesterday"* (Zweig), dan *"Doctor Zhivago"* (Pasternak). Beberapa buku merupakan karya-karya sastra yang terkenal di dunia pada masa itu. Akan tetapi buku yang dibacakan untuk Hanna bukan sekedar buku-buku biasa. Buku-buku yang dipilih membawakan tema tertentu yang merefleksikan kehidupan Michael.

Ada tiga tema utama yang diangkat dalam buku-buku tersebut: 1) Perjalanan, 2) *Affair* (hubungan terlarang), dan 3) Peperangan. *"The Odyssey by Homer"* (Homer), *"Huckleberry Finn"* (Mark Twain), dan *"The Old Man and the Sea"* (Hemingway) merupakan contoh buku tentang perjalanan. *"Lady Chatterley's Lover"*

(D.H Lawrence), Sonet Shakespeare, *"Intrigue and Love"*[19] (Friedrich Schiller), *"The Lady with the Little Dog"* (Anton Chekhov), *"Anatol"* (Schnitzler), dan *"Doctor Zhivago"* (Pasternak) merupakan contoh buku dengan tema hubungan terlarang. Sementara itu*"The World of Yesterday"* (Zweig) menceritakan tentang autobiografi seorang korban *holocaust.*

Ketiga tema yang dipilih memiliki korelasi dengan cerita dalam film. Pertama, tema perjalanan cocok untuk menggambarkan perjalanan kehidupan ketiga tokoh tersebut. Kisah Oddyssey (Oediseus) menceritakan tentang perang Troya. Odiseus adalah suami dari Penelope, ayah dari Telemakhus, dan anak dari Laertes dan Antiklea. Odiseus terkenal atas kecerdikan dan tipu muslihatnya sehingga dia dijuluki "Odiseus yang Cerdas". Dia terlibat dalam Perang Troya dan termasuk dalam armada Yunani. Setelah perang usai, dia harus melakukan perjalanan selama sepuluh tahun sebelum akhirnya bisa pulang ke Ithaka. *"Huckleberry Finn"* (Mark Twain) bercerita tentang seorang anak kulit putih yang berpetualang dengan anak kulit hitam di sepanjang sungai Missisipi. *"The Old Man and the Sea"* (Hemingway) bercerita tentang Santiago, karakter utama dalam buku ini yang adalah seorang nelayan lelaki tua yang bersusah payah berjuang untuk menangkap seekor ikan marlin raksasa jauh di tengah arus Teluk Meksiko.

Kedua, tema hubungan terlarang sangat berkorelasi dengan hubungan terlarang Hanna dan Michael. Buku-buku yang disebutkan di atas menceritakan hubungan terlarang antar manusia yang berbeda kelas. Contohnya adalah *"The Lady with the Little Dog"* (Anton Chekhov) yang bercerita tentang perselingkuhan antara bankir Rusia dan seorang wanita muda saat berlibur di Yalta serta *"Lady Chatterley's Lover"* yang merupakan novel kisah roman percintaan antara seorang pria pekerja kasar dengan seorang wanita dari kalangan aristokrat karangan D.H. Lawrence yang ditulis pada tahun 1928. Isu yang diangkat dalam buku-buku ini adalah perbedaan kelas sosial. Sama seperti dalam cerita *Huck Finn*, tema percintaan kelas sosial yang berbeda sangat merefleksikan hubungan Hanna dan Michael.

[19] "Intrigue and Love". http://en.wikipedia.org/wiki/Intrigue_and_Love (3 Februari 2010)

Terakhir, tema perang ditunjukkan dalam buku *"The World of Yesterday"* (Zweig) yang bercerita tentang autobiografi seorang korban *holocaust*. Buku ini berkorelasi dengan buku yang ditulis Ilana. Sebenarnya bukan buku ini saja yang menceritakan tema perang. Cerita seperti *"Doctor Zhivago"* (Pasternak) juga menceritakan tentang konflik di Rusia. Tema ini dapat kita hubungkan dengan perkataan Hanna pada saat dia bertengkar dengan Michael:

MICHAEL
And it's always me that has to apologize.

HANNA
You don't have to apologize. No-one has to apologize. No-one can make you.

HANNA
War and Peace, kid. (*The Reader*, 2008)

Perkataan Hanna di atas dapat dijadikan tema besar dari film *The Reader*. Tema tersebut adalah "Perang dan Perdamaian". Masa lalu Hanna, Ilana, dan orang-orang yang terlibat pada saat *holocaust* melihat peristiwa ini sebagai sebuah peristiwa yang menyakitkan dan harus diikuti dengan sebuah solusi yaitu perdamaian. Setelah perang kemudian muncul perdamaian dan menurut Hanna tidak ada yang harus memaafkan atau dimaafkan. Bagi orang-orang seperti Hanna, mereka merasa mereka tidak perlu meminta maaf karena menurut mereka apa yang mereka lakukan bukanlah kesalahan mereka. Mereka hanya mengikuti aturan dan perintah dari pemegang kuasa. Mereka berada pada posisi sulit ketika harus mengorbankan rasa kemanusiaan mereka agar tetap selamat. Tekanan-tekanan dari pemegang kuasa secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tindakan mereka. Mau tidak mau ego harus bernegosiasi untuk selamat dari tekanan-tekanan tersebut.

Melalui buku-buku ini, Michael secara tidak langsung berusaha memberikan pelajaran bagi Hanna dan dalam teks film berfungsi sebagai refleksi kehidupan Hanna. Pemilihan buku-buku dengan judul-judul tertentu ternyata memiliki korelasi dan membentuk tema besar dalam film. Tema tersebut adalah konflik yang dialami antargenerasi di Jerman dalam perjalanan mereka untuk keluar dari sejarah masa lalu yang kelam. Kata-kata buku, membaca, dan pembaca (*The Reader*) juga membentuk

korelasi makna. Judul film *The Reader* tidak hanya mengisahkan percintaan Hanna dan Michael tapi juga memberikan wacana bagi penonton untuk membaca baik itu yang terlihat atapun tidak terlihat. Buku merupakan simbol pengetahuan dan dalam konteks ini dilihat sebagai sejarah kehidupan manusia. Film berusaha menyampaikan wacana ini kepada penonton melalui tema-tema dalam buku.

Selain itu buku juga dapat disimbolkan sebagai representasi sejarah dan ingatan masa lalu. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan Ilana menulis buku autobiografi dirinya. Buku ini berfungsi sebagai bentuk lain ingatan masa lalunya dan juga salah satu versi sejarah *holocaust* dari sudut pandang Ilana sebagai korban yang selamat. Buku merupakan bentuk penceritaan ulang sejarah kepada masyarakat dan kemudian diterima sebagai memori kolektif masyarakat. Selain itu, buku juga yang mengantarkan Hanna dan rekan-rekannya ke pengadilan.

Buku dalam film *The Reader* juga merupakan simbol korelasi antarketiga tokoh. Konflik dalam film terbentuk ketika buku yang ditulis Ilana muncul di pengadilan. Padahal dalam adagean-adegan sebelumnya buku hanya muncul dalam hubungan Michael dan Hanna. Hanna kemudian muncul sebagai tokoh dalam buku Ilana. Berbagai kesalahan Hanna sebagai pelaku muncul di dalam buku karya Ilana. Michael juga dapat mengetahui masa lalu Hanna dari buku tersebut. Hal ini menjadi ironis ketika buku yang awalnya menjadi sumber kesenangan bagi Michael dan Hanna, kemudian beralih fungsi menjadi sumber konflik bagi keduanya. Kehadiran buku yang ditulis Ilana merupakan simbol dari konflik antara Ilana dan Hanna, serta menjadi sumber konflik bagi Michael dan Hanna. Dengan kata lain, buku menjadi penghubung konflik antarketiga tokoh tersebut.

Dengan adanya buku yang ditulis Ilana, sikap Michael berubah kepada Hanna. Dengan kata lain terjadi perubahan karakter yang dinamis dalam diri Michael. Michael pada mulanya mencintai, membenci, menyesali, dan kemudian mempelajari hikmah dari peristiwa *holocaust*. Hanna juga belajar banyak hal dari berbagai buku yang dibacakan hingga akhirnya dia belajar membaca. Bagi Ilana, buku tetap menjadi simbol dari masa lalunya yang kelam dalam perisitiwa *holocaust*. Buku adalah simbol yang kompleks karena mampu memberikan fungsi tematis, karakterisasi tokoh,

korelasi antartokoh, representasi ingatan dan sejarah masa lalu, serta pembentukan wacana dan memori kolektif dalam masyarakat.

III.4.3. Representasi Id, Ego, dan Superego

Ketiga tokoh yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya merupakan representasi dari berbagai golongan masyarakat yang ada. Hanna merupakan representasi dari para pelaku dan juga generasi tua Jerman pasca *holocaust*. Michael adalah representasi generasi muda pasca *holocaust*. Sedangkan Ilana merupakan representasi para korban *holocaust*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ketiga tokoh ini membawa wacana masing-masing menurut perspektif mereka. Tentu saja wacana yang mereka berikan tidak sama satu dengan yang lainnya dan menimbulkan konflik pro ataupun kontra. Oleh karena itu, konflik-konflik ini dapat dilihat sebagai representasi konflik antara Id, ego, dan superego.

Freud menilai bahwa kehidupan manusia secara umum juga dapat dilihat sebagai konflik antara Id, ego, dan superego. Konflik ini tidak hanya dlihat dalam tataran individu tapi juga dalam tataran yang lebih luas, yaitu masyarakat. Masyarakat disimbolkan sebagai individu karena merupakan gabungan unsur-unsur individu dalam konteks yang lebih luas. Mengacu pada teori ini, maka penelitian ini melihat bahwa hubungan ketiga tokoh merupakan simbolisasi dari ketiga unsur kepribadian yang dicetuskan oleh Freud. Hanna merupakan simbol dari Id, Michael merupakan simbol dari ego, dan Ilana merupakan simbol dari superego. Ketiga simbol ini digunakan dalam konteks bagaimana masyarakat melihat sejarah *holocaust*. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam ilustrasi di bawah ini.

1. Representasi kon… alam masyarakat
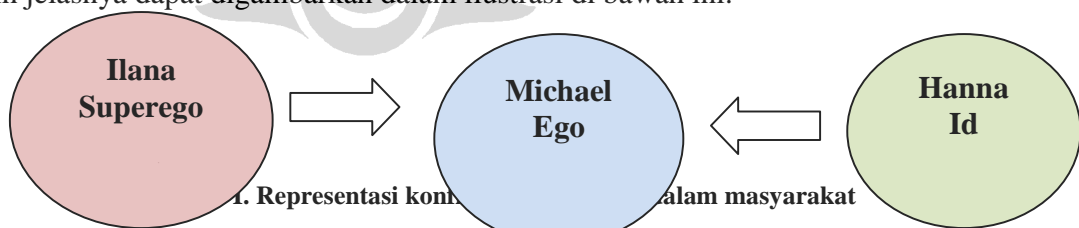
Pasca *holocaust* timbul semacam konflik dalam masyarakat Jerman. Konflik itu berupa pertentangan wacana yang diterima oleh generasi muda Jerman. Mereka mendapatkan dua wacana utama dari dua golongan masyarakat lainnya yaitu generasi tua (orangtua mereka) dan para korban. Generasi muda Jerman ini disimbolkan

sebagai ego masyarakat. Sedangkan generasi tua disimbolkan sebagai Id dan par korban sebagai superego. Dalam konsep psikodinamik, Id maupun superego selalu menekan ego untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Pertama, generasi muda mendapatkan tekanan dari generasi tua berupa wacana bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah sebuah kesalahan mereka semata, tapi merupakan kesalahan sistem yang memaksa mereka melakukan kejahatan. Generasi muda disimbolkan sebagai ego karena mereka memiliki hubungan khusus dengan generasi tua. Mereka adalah bagian dari generasi tua karena merupakan keturunan dari generasi tua. Sama seperti dalam kasus kepribadian, ego merupakan bagian dari Id. Hal ini menurut pendapat Freud: *"It is easy to see that ego is that part of the Id which has been modified by the indirect influence of the external world through the medium of perceptions of consciousness"* (1923: 25)

Bagi Freud ego merupakan modifikasi dari Id yang mendapatkan pengaruh dari dunia luar melalui medium berupa persepsi-persepsi tertentu secara sadar. Konsep ini juga sama seperti generasi muda Jerman. Mereka adalah bagian dari generasi tua yang juga banyak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari dunia luar. Sementara itu, generasi tua disimbolkan sebagai Id karena Id merupakan bagian tertua dalam kepribadian, bersifat *kaotik,* dan tidak realistis. Contohnya seperti ayah Michael yang selalu tidak realistis terhadap apa yang dikatakan, misalnya: "*The boy's saying he doesn't need a doctor*". Tindakannya ini jelas-jelas tidak realistis padahal Michael sedang sakit. Ayahnya hanya mencari ketenangan dan membuat Michael senang. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya orangtua mewakili superego seperti apa yang dikatakan Freud. Terkadang dalam beberapa kasus mereka lebih mewakili Id yang ada dalam masyakat.

Generasi tua selalu berusaha mendorong ego generasi muda untuk mengerti akan wacana yang mereka sampaikan. Akan tetapi generasi muda juga mendapat tekanan dari superego yang disimbolkan oleh Ilana. Para korban merupakan representasi dari superego yang ada dalam masyarakat. Seperti sifat superego, mereka selalu berusaha menekan ego dengan norma-norma yang ada. Superego selalu

berusaha mempermasalahkan Id bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan Id tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Hal ini dapat dianalogikan seperti keinginan para korban untuk menghukum para pelaku. Mereka terus menekan generasi muda dengan wacana-wacana sejarah *holocaust* yang mengerikan dan menyakitkan. Wacana-wacana ini mereka peoleh dari memori kolektif mereka tentang *holocaust.* Tekanan lainnya bagi ego berasal dari dunia luar, yaitu memori kolektif tentang *holocaust* bahwa peristiwa itu merupakan sejarah tergelap umat manusia yang tak dapat dilupakan dan dimaafkan.

Dalam konflik psikodinamik, ego dikatakan selalu menjadi korban. Dia harus memediasi libido Id, ketegasan dari superego, dan tekanan-tekanan dari dunia luar. Hal ini juga terjadi pada Michael sebagai generasi muda. Dia harus dihadapkan pada kenyataan bahwa wacana-wacana ini menimbulkan konflik yang cukup panjang bagi warga Jerman khususnya. Generasi ini pada mulanya harus merepresi wacana dari generasi tua berupa ingatan masa lalu mereka dan menerima wacana dari para korban dan dunia luar. Ingatan-ingatan yang direpresi akhirnya menjadi rahasia umum yang tertutup rapat dalam kesadaran kolektif. Mereka sadar bahwa mereka menyimpan rahasia dan tidak ingin membukanya. Akan tetapi pada akhirnya, seiring waktu berjalan, mereka mulai berani membuka kembali ingatan-ingatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Michael menceritakan rahasianya kepada anaknya. Pada akhirnya ego yang merepresi semua ingatan berhasil mendapatkan solusi dari konflik-konflik tersebut. Solusi tersebut adalah dengan menceritakan semua ingatan masa lalu. Tujuannya adalah agar generasi selanjutnya belajar dari sejarah masa lalu yang merupakan simbol dari usaha ego untuk terus belajar. Baik Hanna maupun Ilana mengungkap masa lalu mereka sendiri dengan cara masing-masing. Sedangkan Michael merepresi masa lalunya namun pada akhirnya menceritakan masa lalu tersebut kepada anaknya sebagai pembelajaran.

Dalam bukunya "*Moses and Monotheism*" (Diterjemahkan oleh Jones, 1957) Freud berpendapat:

> *"It is not easy to translate the concepts of individual psychology to mass psychology, and I do not think that much is to be gained by introducing the concept of a "collective" unconscious – the content of unconscious is collective*

> *anyhow, a general possession of mankind. So in the meantime the use of analogies must help us out. The processes we study here in the life of people are very similar to those we know from psychopathology, but still they are not quite same.* (Freud, 1939)

Freud mengatakan bahwa penggunaan analogi antara kehidupan individu dengan kehidupan manusia yang lebih luas bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebenarnya dia ingin menggunakan konsep ”kesadaran kolektif”, namun menurutnya konsep ini tidak memili banyak keuntungan jika diperkenalkan. Analogi yang dilakukan cukup membantunya memahami kehidupan manusia yang lebih luas. Penelitian ini juga melakukan hal yang sama. Diharapkan analogi ini dapat membantu memahami kondisi masyarakat Jerman pasca *holocaust* melalui film *The Reader.* Film ini menampilkan kompleksitas sejarah *holocaust* dan berbagai pengaruhnya terhadap masyarakat setelahnya.
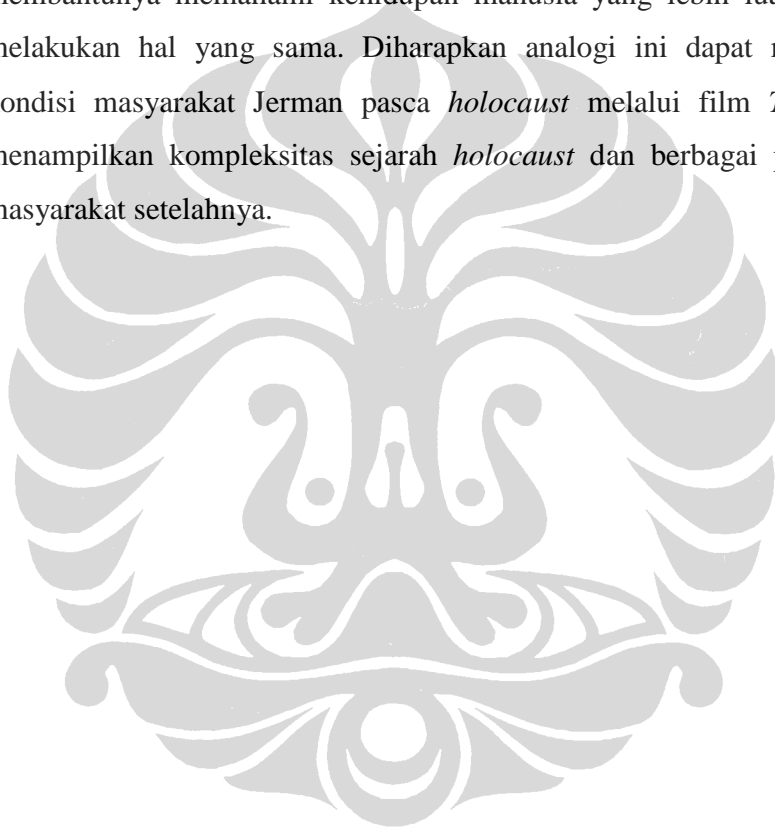
Bab IV
Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap para tokoh dan analogi cerita di dalam film, penelitian ini sampai pada bagian kesimpulan. Terdapat dua kesimpulan utama dari penelitian ini. Pertama, penilitian ini membuktikan bahwa dapat dipakainya psikoanalisis untuk mengkaji sejarah kehidupan manusia. Kesimpulan kedua adalah terjawabnya rumusan permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama adalah bagaimana ketiga tokoh dalam film *The Reader*, yaitu Ilana, Hanna, dan Michael, merepresentasikan sejarah *holocaust*. Pertanyaan kedua adalah bagaiamana represi terhadap ingatan tokoh-tokoh tersebut mengenai *holocaust* digunakan dalam film untuk menyampaikan wacana yang lebih netral.

Dapat dipakainya psikoanalisis untuk mengkaji sejarah memang sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, penelitian-penelitian tersebut menggunakan psikoanalisis dalam tataran individual saja. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa psikoanalisis dapat dipakai untuk melihat sejarah manusia dalam tataran yang lebih luas, yaitu masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menganalogikan konflik psikodinamik yang terjadi dalam tataran individu ke dalam tataran masyarakat. Analogi ini juga membantu penelitian ini untuk melihat wacana-wacana apa saja yang direpresentasikan oleh masyarakat Jerman dalam melihat peristiwa *holocaust.* Selain itu terdapat sebuah poin penting tentang teori Freud yang patut dipertanyakan, yaitu konsep superego. Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa dalam kasus Michael dan teman-temannya, nilai-nilai yang diinternalisasi superego datangnya tidak dari orangtua karena terbukti mereka membenci orangtua mereka. Nilai-nilai itu cenderung datang dari lingkungan sosial di luar keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kelemahan dari teori Freud khususnya mengenai konsep superego.

Tokoh Ilana, Hanna, dan Michael merepresentasikan sejarah holocaust dengan memanggil ulang ingatan masa lalu mereka. Dalam proses pemanggilan ulang ingatan ini, sering terjadi represi. Kecenderungan represi tersebut dikarenakan ingatan yang coba dipanggil ulang berkaitan dengan aib di masa lalu. Hal ini terjadi pada Michael

dan Hanna. Sedangkan pada Ilana, penceritaan terjadi melalui *displacement* dalam bentuk buku. Walaupun menyakitkan, pengalaman masa lalu tersebut tetap diceritakan. Dari sini dapat dilihat bahwa ego memerankan peran penting dalam mengingat kembali masa lalu. Ingatan yang tidak bertentangan dengan superego dibuka kembali oleh ego, sedangkan ingatan yang didukung oleh superego dapat dibuka kembali.

Ingatan-ingatan para tokoh, baik yang direpresi maupun tidak, merepresentasikan beragam wacana dari berbagai perspektif. Pertama, tokoh Hanna dilihat sebagai representasi para pelaku. Dari tokoh ini dapat dilihat wacana para pelaku mengenai peristiwa *holocaust.* Para pelaku berpendapat bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah wujud dari kepatuhan terhadap aturan yang ada. Dalam konteks ini ego memainkan peranan penting sebagai usaha untuk mempertahankan hidup. Kepatuhan ini dapat kita gambarkan seperti seorang anak yang patuh terhadap orangtuanya. Seorang anak yang mengikuti superegonya dan mengejar ego ideal berupa penghargaan dan menghindari hukuman sebagai wujud dari rasa bersalah. Dengan mengejar ego ideal mereka akan mendapatkan nilai diri *(self esteem*) dan rasa bangga (*pride*) sebagai seorang warga Jerman pada saat itu. Nilai-nilai budaya monolitik juga berperan penting dalam membentuk karakter para pelaku yang kejam.

Hanna digambarkan selalu berusaha merepresi ingatan masa lalu dan segala kompleksitas kepribadian yang dimilikinya. Hanna dapat dilihat tidak hanya sebagai pelaku tapi juga sebagai korban dari konflik-konflik yang ada. Konflik-konflik itu antara lain adalah konflik di dalam diri Hanna, antara Hanna dengan Michael, para pelaku lainnya, korban, dan hukum yang ada. Semua konflik ini disajikan dalam tokoh Hanna yang tegar dan mandiri. Tujuannya adalah untuk mendapatkan simpatik dari penonton dan menyampaikan wacana bahwa pelaku *holocaust* tetaplah seorang manusia biasa dengan segala konflik-konflik yang direpresi. Pada akhirnya Hanna belajar membaca yang merupakan representasi dari usahanya untuk berdamai dengan masa lalu.

Tokoh lain yang dianalisis adalah Ilana. Ilana merupakan representasi dari para korban yang selamat. Kesaksian yang diberikan Ilana merupakan hasil dari

dominasi superego dalam dirinya. Wujud superego itu adalah hukum. Ilana mengharapkan keadilan atas hukum yang ada. Hal ini didorong oleh superego yang terdiri dari ego ideal dan hati nurani. Dua subsistem superego inilah yang dicari Ilana. Wacana yang muncul dari para korban yang selamat adalah bahwa NAZI itu kejam, jahat, dan tak dapat dimaafkan. Kesaksian yang diberikan Ilana merupakan hasil dari dominasi superego dalam dirinya yang kemudian dimediasi oleh ego ke dalam bentuk pemindahan yang lebih bernilai positif, yaitu buku.

Represi yang dialami tidak hanya berasal dari keinginan (Id) dan superego dalam diri Ilana sendiri, tapi juga tekanan-tekanan dari luar dirinya. Lingkungan juga mempengaruhi tindakan-tindakannya. Ada dua wacana dari luar yang mempengaruhinya: 1) Wacana yang mempengaruhinya untuk menuntut keadilan, dan 2) Wacana yang mempengaruhinya untuk melupakan dan memaafkan kejahatan para pelaku. Pada akhirnya Ilana menuruti wacana pertama dan menolak untuk mengikuti wacana kedua serta berdamai dengan masa lalunya yang direpresentasikan dengan adegan menerima kaleng teh dari Hanna.

Tokoh Hanna dan Ilana kemudian dianalogikan sebagai Id dan superego dalam masyarakat. Tekanan dari Hanna (Id) dan Ilana (superego) terhadap Michael (ego) mampu merepresentasikan generasi Michael sebagai generasi Oedipus kompleks, Generasi Jerman pasca *holocaust* disimbolkan sebagai generasi Oedipus kompleks disebabkan banyak dari mereka yang sebenarnya menyimpan kebencian terhadap para pelaku. Para pelaku direpresentasikan dengan orangtua mereka yang kebanyakan terlibat peristiwa *holocaust.* Sedangkan orangtua Michael dan Hanna merupakan representasi dari orang yang dicintai. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya orangtua mewakili superego seperti apa yang dikatakan Freud. Terkadang dalam beberapa kasus mereka lebih mewakili Id yang ada dalam masyarakat.

Generasi Oedipus ini membawa beragam wacana tentang sejarah *holocaust* yang lebih netral karena mereka mendengarkan perspektif berbeda dari pelaku dan korban yang selamat. Wacana pertama adalah generasi ini dihadapkan pada

kenyataan bahwa mereka berada pada posisi yang kurang menguntungkan sebagai generasi lanjutan dari para pelaku yang cenderung sudah mendapat label negatif dari masyarakat lainnya. Kedua, mereka juga harus menghadapai kenyataan bahwa mereka menghadapi orang-orang terdekat, seperti orangtua, teman, atau saudara yang mungkin pernah terlibat sebagai pelaku namun tidak berani jujur mengatakannya. Terakhir, ada kebohongan publik yang terjadi akibat proses merepresi ingatan-ingatan negatif ini. Setiap keluarga yang ada akan hidup dalam kebohongan dan rahasia yang mereka simpan terus menerus. Sejarah akhirnya hanya menjadi fakta yang ada namun pada kenyataannya seolah-olah tidak pernah terjadi. Hanya nama-nama besar saja yang tercatat dalam sejarah. Mereka yang hanya menjadi pelaku minor akan terus merepresi ingatan mereka akan sejarah itu.

Tokoh Michael dihadapkan pada posisi mencintai dan membenci orang-orang terdekatnya. Posisi Michael ini juga dapat dilihat dalam kondisi masyarakat sebenarnya. Misalnya seorang anak eks-anggota PKI akan berada dalam kebimbangan untuk menerima kondisi tersebut atau malah menghindar dan lari dari kenyataan. Generasi seperti ini sering mendapatkan perlakuan dan tindakan tidak adil dalam masyarakat. Padahal jika ingin dilihat secara lebih seksama, generasi ini adalah generasi yang lebih mengerti keadaan yang sebenarnya karena mereka mendapatkan dua perspektif berbeda dari orangtua dan masyarakat, sehingga memungkinkan mereka melihat masalah secara lebih objektif. Film *The Reader* memperlihatkan realitas ini dan menjadi pembelajaran bagi masyarakat untuk menerima para mantan/keturunan pelaku kejahatan diantara mereka. Bagaimanapun juga, para mantan/ keturunan pelaku kejahatan ini juga memiliki hak-hak yang sama dengan manusia lainnya. Mereka pantas dihormati, dihargai, dan dibimbing menjadi lebih baik. Kritik inilah yang coba disampaikan melalui film ini.

Banyaknya wacana yang disampaikan tiap-tiap tokoh merepresentasikan kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat Jerman baik itu sebelum atau sesudah peristiwa *holocaust.* Pada akhirnya film ini membawa penonton ke sebuah solusi permasalahan dari berbagai konflik antarwacana ini. Solusi itu adalah bahwa perdamaian antara pihak yang bertikai (direpresentasikan oleh ketiga tokoh tersebut)

dengan menerima masa lalu mereka dan menjadikan ingatan dan sejarah sebagai sesuatu yang harus diceritakan kepada generasi selanjutnya dan dilihat dari berbagai perspektif pelaku sejarah. Tujuannya adalah agar generasi selanjutnya mendapat pandangan yang objektif terhadap sejarah yang mereka baca atau dengar. Selanjutnya mereka dapat memutuskan dan belajar untuk menghadapi pahit-tidaknya sejarah yang mereka alami dan masalah-masalah sejenis yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Masyarakat harus sadar bahwa sejarah jangan hanya dilihat sebagai sebuah peristiwa besar tentang orang-orang "besar", tapi sejarah juga harus dilihat dari orang-orang kecil seperti Hanna yang juga ikut berpartisipasi dalam terbentuknya sejarah tersebut. Masyarakat diharapkan juga dapat menerima para pelaku sejarah yang sudah mendapat label negatif dari memori kolektif yang ada. Bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang masih dapat berubah menjadi manusia yang lebih baik; seperti tokoh Hanna dengan keinginannya untuk belajar membaca dan menulis.

Selain melalui tokoh-tokoh, penelitian ini juga melihat simbol-simbol yang ada dalam film. Salah satu simbol yang terus berulang-ulang adalah buku. Bagi tiap tokoh buku memiliki arti tersendiri. Secara psikonalisis, buku dapat dilihat sebagai bentuk *displacement* bagi tiap-tiap tokoh. Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa buku digunakan dalam film untuk membangun tema-tema yang ada dalam film, yaitu tema perjalanan hidup, kisah cinta terlarang, dan perang dan perdamaian. Selain itu buku juga merupakan simbol korelasi konflik antartokoh. Tema tersebut adalah konflik yang dialami antargenerasi di Jerman dalam perjalanan mereka untuk keluar dari sejarah masa lalu yang kelam. Tema ini digambarkan dalam kisah percintaan Oedipus yang terlarang antara tokoh Hanna dan Michael sebagai refleksi hubungan antara generasi tua dan muda. Fungsi buku dalam menjawab permasalah adalah untuk melihat wujud represi ingatan para tokoh terhadap masa lalu mereka tergambarkan dan tercermin dalam bentuk buku yang beraneka jenis.

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini hanya membahas tokoh-tokoh secara umum dan korelasi mereka dengan cerita. Kekurangan lain adalah penelitian ini kurang menyentuh aspek sejarah dan budaya bangsa Jerman, khususnya mengenai peristiwa *holocaust.* Selain itu, representasi

yang dilakukan kepada tiga tokoh terlihat terlalu men-generalisasi kepentingan tiap golongan masyarakat. Diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada korelasi film dengan sejarah dan budaya bangsa Jerman untuk menghindari generalisasi yang berlebihan.
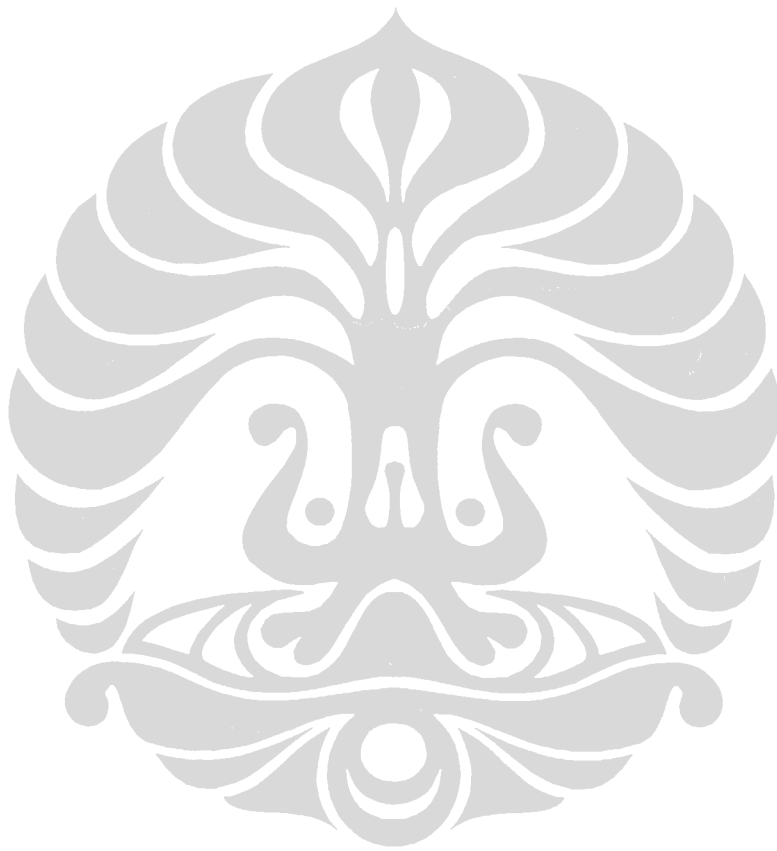
Daftar Pustaka

Assmann, Aleida. (2008). "Transformations between History and Memory. Social Research." ftp http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1562656381&sid=6&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD (25 Februari 2010).

Bohleber, Werner. (2007). "Remembrance, Trauma and Collective Memory: The battle for memory in psychoanalysis." International Journal of Psychoanalysis , 329-352. ftp http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1562656381&sid=6&Fmt=3&clientId=45625&RQT=309&VName=PQD. (25 Februari 2010)

Cole, Tim. (1999). *Selling the Holocaust: From Auschwitz to Schindler, How History is Bought, Packaged and Sold*. New York: Routledge. (Chapter 1). http://books.google.co.id/books?id=8WiTAdacinwC&printsec=frontcover&dq=Selling+the+Holocaust:+From+Auschwitz+to+Schindler,+How+History+is+Bought,+Packaged+and+Sold&ei=qFwrTPKYK4OAlQTojdn3BA&cd=1#v=onepage&q&f=false (3 Mei 2010)

Coser, Lewis A. (ed). (1992). *Maurice Halbwachs: On Collective Memory*. Chicago dan London: Chicago Univesity Press.

Daldry, Stephen. (2008). *The Reader (Movie)*. Sony Pictures dan Mirage Enterprises. (didistribusikan di Indonesia dengan beberapa adegan yang disensor)

Doneson, Judith E. (2002). *The Holocaust in American Film*. New York: Syracuse University Press. (Introduction). http://books.google.co.id/books?id=8VxyunTukQIC&printsec=frontcover&dq=The+holocaust+in+American+Film&ei=J1srTPurIpaQlQTWlszxBA&cd=1#v=onepage&q&f=false (3 Mei 2010)

Erikson, Erik H. (1962). *Young Man Luther*. Massachusets: W.W. Norton & Company Inc.

Federman. http://www.federman.com/rfsrcr5.htm, (23 April 2010)

Freud, Sigmund. (1957). *Moses and Monotheism*. New York: Vintage Book.

Ginsberg, Terry. (2007). *Holocaust Film: The Political Aesthetics of Ideology*. Newcastle: Cambridge.

Grainge, Paul (ed.). (2003). *Memory and Popular Film*. Manchester: Manchester University Press.

Hall, Calvin S. (1954). *A Premier of Freudian Psychology*. New York: The New American Library.

Hall, Calvin S., Gadner Lindzey, Jhon C. Leohlin, Martin Manosevitz, Viriginia Otis Locke. (1985). *Introduction to Theories of Pesonality*. Singapore: John Wiley & Sons Inc. (Chapter 1).

Hare, David. "Truth and Reconciliation". http://www.guardian.co.uk/film/2008/dec/13/schlink-winslet-hare-reader (3 Februari 2010).

Hayward, Susan. (2006). *Key Concepts in Cinema Studies Third Edition*. London: Routledge.

Herstein, Ori. "Holocaust Movie and Holocaust Denial: Creating False Image" http://www.dorfonlaw.org/2008/05/holocaust-movies-and-holocaust-denial.html (3 Februari 2010).

Insdorf, Arnette. "Reading The Reader". http://www.huffingtonpost.com/annette-insdorf/reading-ithe-readeri_b_151084.html (3 Februari 2010).

Kwiet, Konrad, dan Jurgen Matthaus. (2004). *Contemporary responses to holocaust.* Westport: Praeger Publishers. (Chapter 2). http://books.google.co.id/books?id=fNYqavdZ0YcC&printsec=frontcover&dq=Contemporary+responses+to+holocaust&ei=G10rTIuyOYjslQSrnICFBQ&cd=1#v=onepage&q&f=false
(3 Mei 2010)

Landau, Ronnie S. (1998). *Studying The Holocaust: Issues, Readings and Documents*. London dan New York: Routledge.

Marcuse, Herbart. (1956). *Eros and Cicilization: A Philososphical Inquiry Into Freud*. London: Routledge & Kegan Paul LTD.

Marshman, Sophia. "From the Margins to the Mainstream? Representations of the Holocaust in Popular Culture. http://www.sharp.arts.gla.ac.uk/issue6/Marshman.pdf (3 Mei 2010).

Mercier, David. "Schindler's List". http://www.filmjudge.co.uk/review.php?ID=367 (3 Februari 2010).

Mintz, Alan L. "Shaping of Holocaust Memory in America". http://books.google.co.id/books?id=3JBxeExgIdcC&dq=Mintz&source=gbs_navlinks_s (3 Mei 2010).

Moesono, Anggadewi. (2003). Psikoanalisis dan Sastra. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Pendidikan UI (PPKLP UI).

Newman, Leonard S., dan Ralph Erber (ed.). (2002). *Understanding Genocide: The Social Psychology of the Holocaust*. Oxford: Oxford University Press.

Roth, Benneth. The Reader: "The Psychoanalitic Approach."

http://internationalpsychoanalysis.net/wp content/uploads/2009/09/thereaderBennettRoth.pdf (6 Februari 2010)

Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Shen, Krishna. (1994). *Indonesian cinema: framing the new order*. London and New Jersey: Zed Book Ltd.

Tyson, Lois. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York dan Lodon: Routledge.

Strachey, James (ed.). (2001). *The Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud Volume XIX (1923-1925): The Ego and The Id and Other Works.* London: Vintage.

Strachey, James (ed). (1952). Sigmund Freud: An Autobiographical Study. New York & London: W.W. Norton & Company.

Vice, Sue. (2000). *The Holocaust Fiction*. London dan New York: Routledge.

Wolman, Benjamin B. (ed.). (1971). *The Psychoanalytic Interpretation of History*. New York: Harper & Row Publishers.